BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Ngadas

Menurut data profil Desa Ngadas, Desa Ngadas merupakan desa agraris yang terletak di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Desa ini adalah desa terakhir pada bagian timur Kabupaten Malang dan berjarak ± 45 km dari Kota Malang. Selain itu, Desa Ngadas juga terletak di dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) di ketinggian ± 2100 mdpl, maka dari itu desa ini memiliki keindahan pemandangan alam karena letaknya di pegunungan taman nasional. Dari ketinggiannya, suhu di Desa Ngadas rata-rata 2º - 22ºC, dengan curah hujan mencapai 3000 – 3500 Mm/tahun. Kondisi ini mengakibatkan terbatasnya tanaman yang bisa di tanam di desa ini sebagai komoditas utama.

Secara administratif, Desa Ngadas memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Mororejo, Kec. Tosari, Kab. Pasuruan
Sebelah Selatan : Desa Ranupani, Kec. Senduro, Kab. Lumajang
Sébelah Barat : Desa Gubugklakah, Kec. Poncokusumo, Kab. Malang
Sebelah Timur : Desa Ngadisari, Kec. Sukapura, Kab. Probolinggo

Desa Ngadas memiliki topografi berbukit-bukit dengan luas lahan yaitu 381 Ha dengan perincian 14 Ha lahan digunakan sebagai permukiman penduduk dan 181 Ha digunakan sebagai lahan untuk bertani. Lahan yang sangat terbatas membuat rumah permukiman desa saling berdekatan satu sama lain.

4.1.1 Sejarah singkat terbentuknya Desa Ngadas hingga sekarang

Kedatangan Mbah Sedek pada tahun sekitar 1701 M merupakan cikal bakal Desa Ngadas yang diyakini oleh masyarakat setempat. Kemudia oleh Mbah Sedek pada permukiman desa dibuat sebuah titik permulaan, yaitu ditempatkannya sebuah batu di tempat yang paling tinggi, yang disebut *padhanyangan*. Sekian lama permukiman tersebut berkembang. Mbah Sedek kemudian mengangkat seorang anak yang menjadi cikal bakal Desa Ngadas dikarenakan beliau tidak memiliki keturunan. Dari situ, Desa Ngadas diatur oleh peraturan-peraturan yang tidak tertulis dan disepakati oleh semua penduduk Desa Ngadas. Tata letak pada tempat-tempat peribadatan, sistem permukimannya, maupun tempat-tempat publik diatur di dalamnya.

Wilayah Desa Ngadas secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Poncokusumo terjadi setelah kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu setelah tahun

1945. Meskipun begitu, masyarakat Desa Ngadas tetap mempertahankan adat istiadat yang dianut dan hingga kini menjadi salah satu agenda kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Malang melalui kegiatan ritual-upacara di Desa Ngadas.

Adanya revolusi hijau pada masa Orde Baru melalui REPELITA I, membuat Desa Ngadas mengalami kemajuan di tahun sekitar 1969-1974 dalam hal infrastruktur. Pelebaran jalan yang dilakukan oleh pemerintah membuat akses menuju Desa Ngadas semakin mudah. Hal ini membuat pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar desa dapat dengan mudah mempengaruhi kehidupan yang ada pada masyarakat permukiman desa tersebut (Hafner, 1999). Kemudahan akses iru menyebabkan terjadinya hubungan antara masyarakat Desa Ngadas dengan masyarakat luar desa yang berpengaruh semakin luas terhadap terbentuknya tatanan baru mengenai pola spasial, dimana pola spasial ini dibawa oleh para masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang ini hadir disebabkan hubungan perkawinan antara masyarakat setempat dengan masyarakat luar Desa Ngadas (Agustapraja, 2012).

Perubahan maupun pengaruh-pengaruh dari luar desa dapat diterima dengan terbuka oleh masyarakat Desa Ngadas. Namun, masyarakat desa tetap mempertahankan tradisi-tradisi keagamaan atau secara ritual yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pada keterbukaannya dalam menerima budaya baru dan mempertahankan tradisi, masyarakat desa cenderung berfokus pada aspek-aspek ritual keagamaan. Hal ini menyebabkan aspek-aspek yang dianggap kurang substansial oleh masyarakat desa cenderung diabaikan, sehingga menyebabkan adanya beberapa perubahan tradisi dalam aspek fisik maupun aktivitas keseharian.

Hutan lindung yang membatasi Desa Ngadas rata-rata terdiri dari pohon cemara, pinus dan akasia. Dinas kehutanan bertanggungjawab atas pengelolaan hutan yang terletak di kawasan Taman Nasional Bromo-Tengger Semeru (TNBTS) Provinsi Jawa Timur. Pada kepemimpinan kepala desa (lama) Pak Purnomo di tahun 1980-an, terjadi sebuah kesepakatan/perjanjian yang menyatakan bahwa kawasan desa tidak boleh berkembang, dan ladang-ladang pertanian yang terdapat di belakang permukiman desa merupakan cadangan lahan untuk permukiman dan hanya boleh dimiliki oleh warga Desa Ngadas. Oleh sebab itu, lahan yang tersedia untuk dijadikan permukiman sangat sempit dan mengumpul di suatu titik.

4.1.2 Keadaan demografis dan sarana-prasarana

Berdasarkan data sensus penduduk di tahun 2010, jumlah penduduk Desa Ngadas berjumlah 1834 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 933 orang dan perempuan sebanyak 910 orang. Untuk kepala keluarga berjumlah 485 Kepala Keluarga (KK). Di Desa Ngadas terdapat dua dusun jika ditinjau secara administratif yakni Dusun Jarak Ijo dan Dusun Ngadas. Terdapat dua Rukun Warga (RW) pada masing-masing dusun dengan total 12 (dua belas) Rukun Tetangga (RT). Perinciannya 4 (empat) RT berada di Dusun Jarak Ijo dan 8 (delapan) RT berada di Dusun Ngadas.

Sebagian besar jumlah penduduk Desa Ngadas berada pada tingkat usia produktif berkisar antara usia 18-56 tahun berjumlah 1048 orang. Pada usia 7-18 berada pada posisi terbanyak kedua yaitu berjumlah 414 orang. Kemudian untuk usia 0-7 tahun berjumlah 240 orang, sebanyak 144 orang berusia di atas 56 tahun, 113 orang dengan usia 1-5 tahun dan 18 orang dengan usia 0-12 tahun. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini (Tabel 4.1):

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Ngadas Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	0-12 bulan	18 orang
2	1-5 bulan	113 orang
3	0-7 tahun	240 orang
4	7-18 tahun	414 orang
5	18-56 tahun	1048 orang
6	>56 tahun	144 orang

Sumber: Instrumen Pendataan Profil Desa Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Malang, 2010

Sebanyak 841 orang penduduk desa Ngadas sebagian besar merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD)/ sederajat jika dilihat dari tingkat pendidikannya. Kemudian sebanyak 276 orang merupakan tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat. Selain itu tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat berjumlah 18 orang, serta 7 (tujuh) orang merupakan tamatan Sarjana strata 1 (S-1).

Sebelum diperbaiki, sarana-prasarana pada kondisi jalan yang menghubungkan Desa Ngadas dengan wilayah Kabupaten Malang merupakan prasarana jalan beton/semen sepanjang 12 km dengan 6 km merupakan jalanan dengan kondisi rusak. Namun setelah perbaikan jalan dilakukan pengaspalan dengan *hot-mix* sehingga kini jalanan menuju Desa Ngadas dalam kondisi baik. Hal ini merupakan upaya pemerintah setempat untuk memaksimalkan pelayanan pariwisata ke Taman Nasional Bromo-

Tengger-Semeru dalam aspek sarana-prasarana. Dampaknya, orang-orang baik dari luar Desa Ngadas maupun dari masyarakat Desa Ngadas sendiri semakin mudah untuk keluar masuk desa. Tentu hal tersebut akan berdampak masuknya pengaruh-pengaruh budaya perkotaan terhadap masyarakat Desa Nagdas, terlebih, masayrakat Desa Ngadas merupakan masyarakat yang sangat terbuka terhadap hal-hal baru.

Sarana transportasi untuk menuju Desa Ngadas berupa truk umum. Meskipun begitu, truk yang dipakai sebagai sarana transportasi merupakan truk yang digunakan untuk mengangkut hasil pertanian maupun pupuk yang diangkut dari luar Desa Ngadas. Di sisi lain, beberapa warga sudah banyak yang mempunyai kendaraan pribadi seperti motor. Ada pula yang sudah memiliki mobil meskipun jumlahnya tidak banyak.

Jarangnya warga Desa Ngadas yang menggunakan prasarana komunikasi membuat perangkat-perangkat komunikasi dan informasi belum terpasang. Seperti telepon umum, warung internet (warnet), ataupun warung telekomunikasi (wartel) tidak terpasang pada fasilitas komunikasi Desa Ngadas karena masih minimnya pengguna. Dalam berkomunikasi jarak jauh, masyarakat Desa Ngadas menggunakan *handphone*. Tetapi karena lokasinya yang cukup terpencil, hanya kartu tertentu saja yang dapat digunakan untuk berkomunikasi.

4.1.3 Kehidupan Suku Tengger di Desa Ngadas

A. Kehidupan Perekonomian Desa Ngadas

Masyarakat Desa Ngadas merupakan masyarakat agraris. Berdasarkan dari data profil Desa Ngadas, sekitar 98% masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Bertani memang sudah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang atau leluhur mereka yang bertahan hingga sekarang. Tanah di sekitar desa merupakan jenis tanah alluvial dengan warna hitam dan bertekstur debu berpasir yang terbentuk dari abu material letusan gunung berapi. Lokasinya yang berdekatan dengan gunung Bromo dan gunung Semeru merupakan penyebab kondisi tanah yang sedemikian rupa. Karena kekayaan mineral yang terkandung dalam tanah tersebut membuat lahan di desa ini sangat subur sehingga cocok dipakai untuk kegiatan budidaya pertanian.

Lahan pertanian yang terdapat di Desa Ngadas yaitu 181 Ha dari total luas Desa Ngadas 381 Ha. Sedangkan lahan yang dipakai oleh masyarakat Desa Ngadas untuk bermukim hanya 7,2% dari total luas lahan (Lihat Tabel 4.2)

Tabel 4.2 Penggunaan lahan terpakai di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang tahun 2010

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan	Prosentase
1	Permukiman	14 Ha	7,2%
2	Ladang/Tegalan	181 Ha	92,8%
	Total	195 Ha	100%

Sumber : Profil Desa Ngadas 2010

Perbandingan yang besar dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa penggunaan lahan sebagian besar digunakan untuk bertani atau sebagai ladang dengan perbandingan prosentase 7,2% : 92,8%. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, mengingat hampir semua masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ngadas dalam bertani menggunakan pergiliran tanam dengan banyak membudidayakan tanaman kentang, kubis dan bawang prei. Selain bertani, beberapa penduduk juga berternak memanfaatkan lahan sempit yang ada di sekitar ladang-ladang mereka. Dengan kondisi yang seperti demikian membuat peluang warga desa untuk mengembangkan usaha tani budidaya kentang lokal sangat besar, mengingat potensi lahan/tegalan yang masih sangat luas dibanding permukimannya.

Selain itu, Desa Ngadas juga mempunyai sarana-sarana pariwisata yang dapat menambah penghasilan desa maupun penduduknya. Dari semua wisata yang terdapat di Desa Ngadas di antaranya, yaitu, wisata Taman Hutan Nasional Bromo, Tengger dan Semeru, wisata coban raksasa, wisata coban trisula, serta wisata budaya Tengger yang menjadi pariwisata andalan dari Desa Ngadas. Dari sekian banyak potensi yang dimiliki oleh Desa Ngadas, membuat usaha masyarakat berkembang, mulai dari bertumbuhnya *homestay* pada rumah penduduk hingga persewaan mobil *hardtop* yang biasa digunakan oleh wisatawan untuk mengunjungi kawasan TNBTS. Dengan demikian, pendapatan masyarakat menjadi bertambah melalui sektor pariwisata dan menjadi salah satu penghasilan masayrakat setempat.

B. Kehidupan Bertani Masyarakat Desa Ngadas

Pada ruang transisi rumah bapak Aman masih berjalan sesuai fungsinya, yakni ruang sebagai perwujudan kekerabatan/ sosial dan ritual. Bisa dilihat dari bagian halaman depan, selasar dan halaman belakang yang lebih dibiarkan kosong. Hal ini dilakukan untuk efisiensi mobilitas pergerakan penghuni antar rumah maupun di dalam rumah itu sendiri. Untuk halaman belakang, orientasi dan fungsi lebih diarahkan pada aspek *view* sebagai suatu keutamaan masyarakat Desa Ngadas membangun rumah.

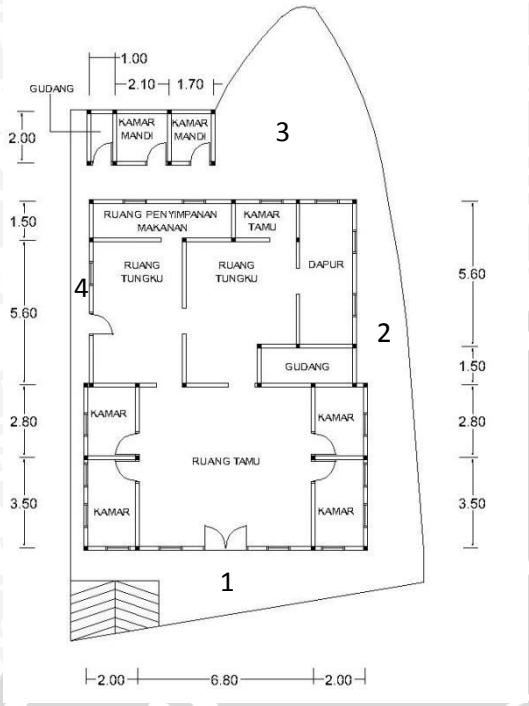

1. Teras/halaman depan
2. Selasar samping
3. Halaman belakang
4. Selasar samping

Gambar 4.1 Denah rumah dan ruang transisi pada rumah tipe A

Telah dibahas sebelumnya dalam definisi operasional, ruang transisi yang dimaksud adalah ruang yang memperantarai ruang luar dengan ruang dalam. Dalam studi ini, yang dimaksud adalah teras atau halaman depan, selasar dan halaman belakang. Pada studi kasus rumah tipe A, ruang transisi ini berfungsi sebagai ruang sosial. Namun karena perkembangan zaman, rumah-rumah saudara bapak Aman yang tinggal di sampingnya membangun dengan menutup seluruh rumahnya dengan dinding bata berplester. Adanya perluasan rumah saudara dari bapak Aman mengakibatkan akses penghubung antara rumah menjadi berkurang, sehingga akses yang tersisa hanya melewati halaman depan.

Seperti yang diketahui, bapak Aman berprofesi sebagai petani. Ladang bapak Aman yang digunakan untuk bercocok tanam terletak beberapa ratus meter dari rumah tinggal. Oleh karena itu, efisiensi gerak dalam bertani, terutama dalam hal menanam dan memanen sangat diperlukan. Pada masyarakat Ngadas yang berprofesi sebagai petani, di ladang mereka terdapat gubuk yang mereka sebut dengan pondok. Pondok ini memiliki dua fungsi. Fungsi yang pertama yaitu sebagai tempat menaruh bibit tanaman dan hasil panen dan fungsi yang kedua sebagai kandang hewan ternak. Namun rata-rata penduduk memanfaatkannya sebagai tempat menaruh bibit maupun hasil panen. Hal ini juga terjadi pada rumah tipe A (Gambar 4.2).

Gambar 4.2 Pondok yang digunakan untuk menyimpan bibit dan hasil panen

Dalam memanen, hasil pertanian dari Bapak Aman diletakkan di pinggir jalan dan kurang dari 24 jam akan langsung diangkut oleh truk dan dibawa ke Kota Malang untuk dijual. Bapak Aman tidak membawa dan meletakkan hasil panennya di rumah, sehingga ruang-ruang pada rumah tinggal Bapak Aman terutama ruang transisi dapat digunakan dan difungsikan sebagaimana mestinya. Cara bertani seperti ini sudah dijalankan oleh masyarakat Desa Ngadas secara turun temurun. Tentu dengan cara bertani ini, akan tetap mampu memaksimalkan ruang transisi dalam penggunaannya (Gambar 4.3) & (Gambar 4.4).

Gambar 4.3 Proses distribusi bibit dan hasil panen

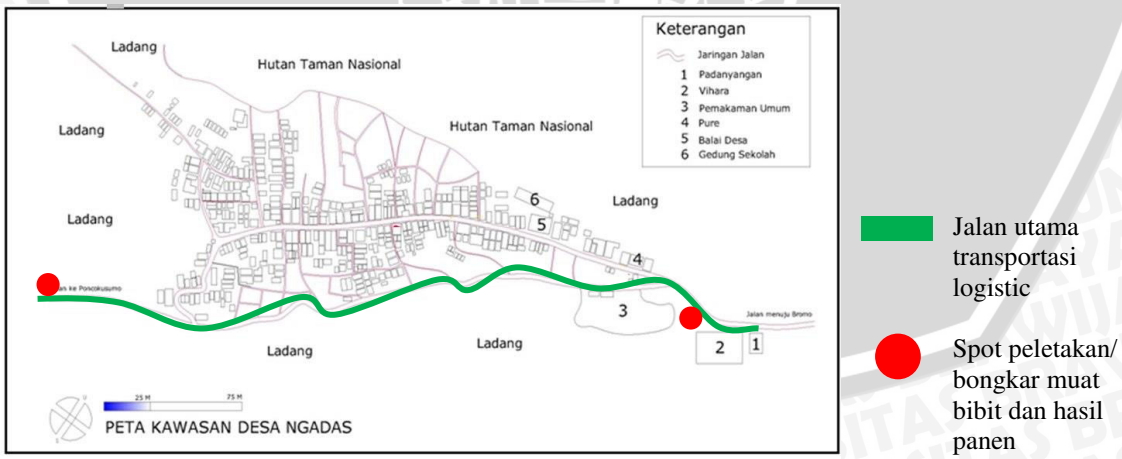

Gambar 4.4 Alur distribusi bibit dan hasil panen

Pola distribusi tentang tata cara bertani ini dianggap efektif, karena tidak perlu meletakkan atau membawa bibit dan hasil panen ke rumah yang menyebabkan ruang pada rumah menjadi sempit dan memakan sebagian ruang, terutama pada ruang transisi.

Sehingga penggunaan atau pemanfaatan ruang transisi dalam upacara ritual dapat berjalan dengan baik. Karena teritori ruang ritual yang digunakan hampir seluruhnya menggunakan ruang transisi. Aktivitas ritual yang terjadi pada rumah tipe A juga banyak menggunakan ruang transisi. Lancarnya aktivitas ritual dipengaruhi oleh ruang transisi yang masih berfungsi sebagaimana aslinya, sehingga pada pelaksaanaannya tidak terjadi hambatan dalam menjalankan ritual.

4.2 Studi Kasus Rumah Tipe A

Lokasi (Gambar 4.5) :

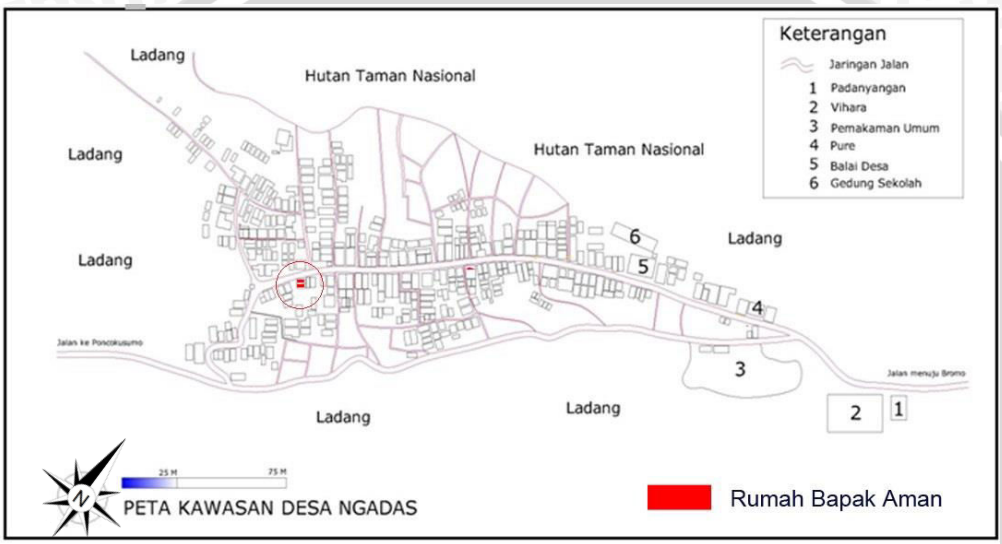

Gambar 4.5 Lokasi rumah tipe A

Rumah ini telah berusia 65 tahun, sekitar tahun 1950 rumah ini dibangun. Bapak Aman tinggal berdua bersama isterinya. Profesi bapak Aman sama dengan masyarakat Desa Ngadas lainnya, yakni bertani. Putera-puteri bapak Aman semuanya sudah berkeluarga dan saat ini tinggal di Kota Malang (Gambar 4.6).

Gambar 4.6 Tampak depan rumah tipe A

Menurut Bapak Aman, rumah ini belum direnovasi secara struktural, hanya perenovasian dalam hal elemen-elemen dekoratif, seperti cat maupun acian pada lantai. Dari semua rumah yang ada di Desa Ngadas, bisa dibilang rumah tipe A ini merupakan rumah yang paling tua dan masih mempertahankan pola-pola aktivitas tata cara berhuni termasuk dari pekerjaan bertani (Gambar 4.7).

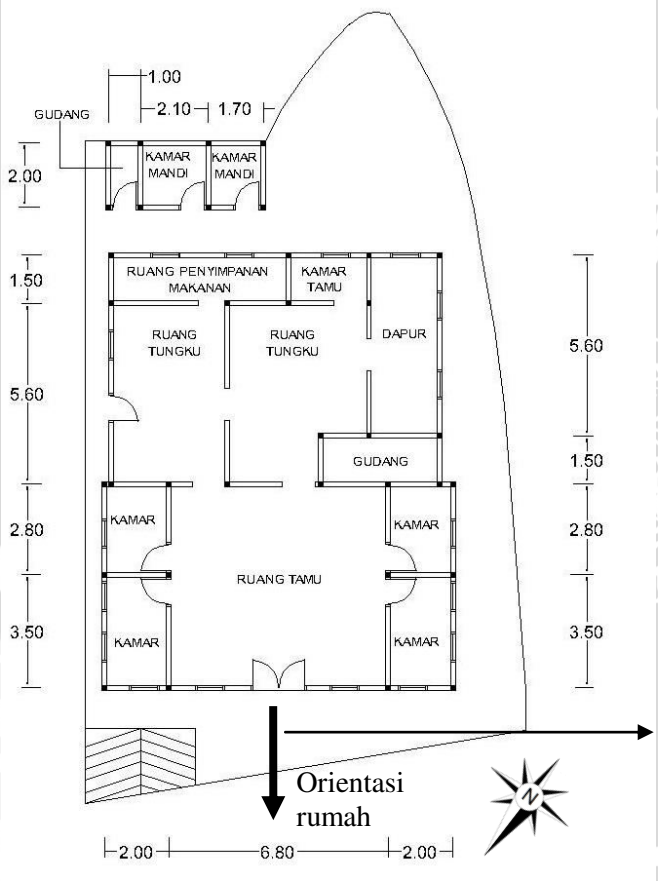

Daftar ruangan rumah tipe A :
1. Ruang tamu
2. Kamar (4)
3. Gudang (2)
4. Dapur
5. Ruang tungku (2)
6. Ruang logistik
7. Kamar mandi (2)

Orientasi rumah tipe A menghadap ke jalan utama desa.

Gambar 4.7 *Layout* rumah tipe A

1. Halaman Depan

Pada rumah tipe A, halaman depan dibiarkan kosong. Jarak antar pagar dengan dinding halaman depan berjarak 3,5 meter. Dahulu tidak terdapat pagar pada rumah ini, namun semenjak program zaman pemerintahan orde baru, pembangunan infrastruktur

terutama jalanan sangat gencar dilakukan. Hal ini membuat akses semakin mudah, sehingga memudahkan orang dari luar Desa Ngadas memasuki daerah desa. Oleh sebab itu, pagar pada rumah tipe A terhitung baru dipasang, mengingat banyaknya orang luar Desa Ngadas yang dapat dengan mudah memasuki desa (Gambar 4.8).

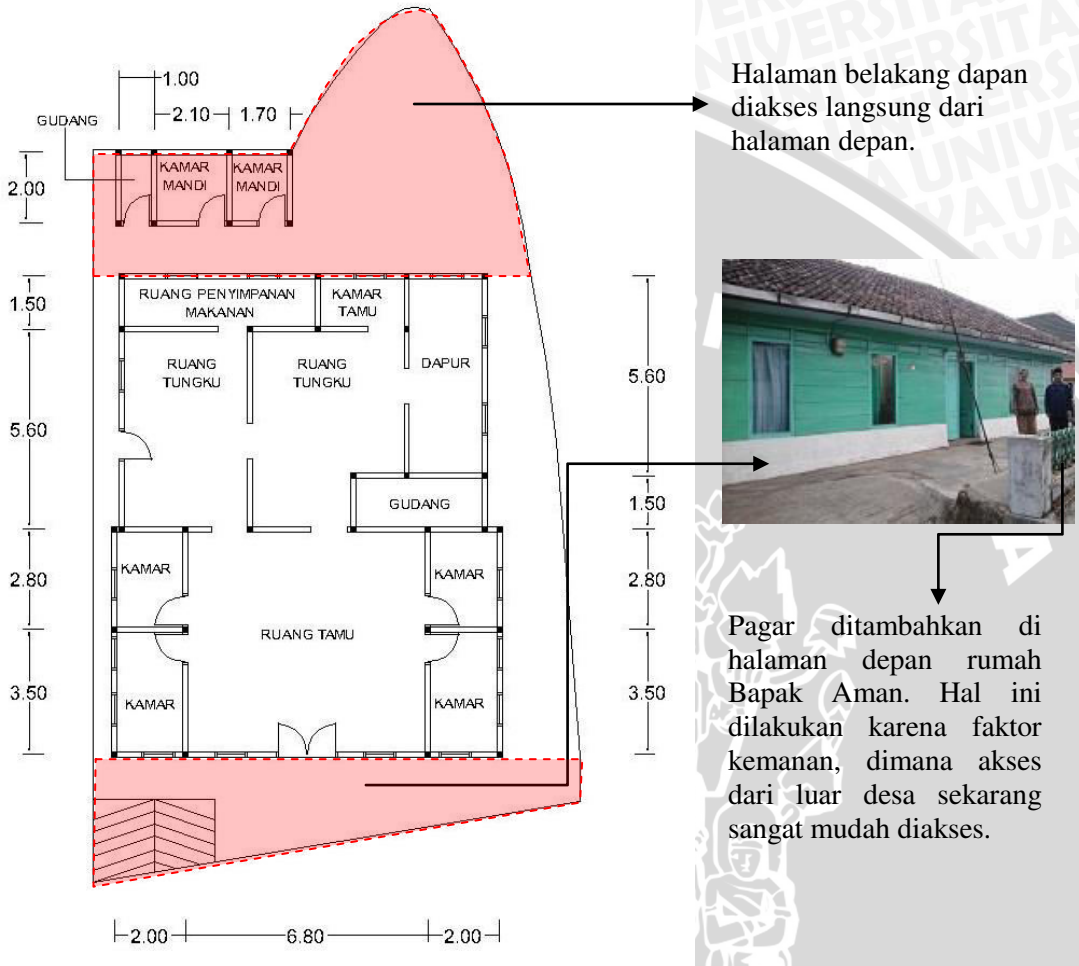

Gambar 4.8 Bagian halaman depan rumah tipe A

Halaman depan juga berfungsi sebagai ruang sosial dan ritual. Upacara Karo merupakan satu-satunya upacara masyarakat desa yang menggunakan ruang pada rumah tinggal, terutama ruang transisi. Pada saat upacara Karo, tepatnya pada hari ke 3-4, para penduduk saling bersilaturahim. Karena itu, para keluarga menyiapkan tempat di halaman depan untuk menyambut dan menghidangkan jamuan kepada tamu yang hadir.

Dinding yang membatasi halaman depan pada rumah tipe A masih terbuat dari kayu dikombinasikan dengan bata. Tidak terdapat ornamen pada dinding. Hanya terdapat satu sisi dinding yang membatasi halaman depan. Dinding yang lain terdapat pada perbatasan dinding tetangga pada selasar rumah. Ruang transisi depan dan belakang yang hanya terdapat satu dinding lebih diakibatkan oleh orientasi pembangunan rumah yang mengutamakan aspek visual. Oleh karena itu tidak terlalu

banyak terdapat dinding sebagai penyekat agar tidak menghali pandangan dari dalam rumah (Gambar 4.9).

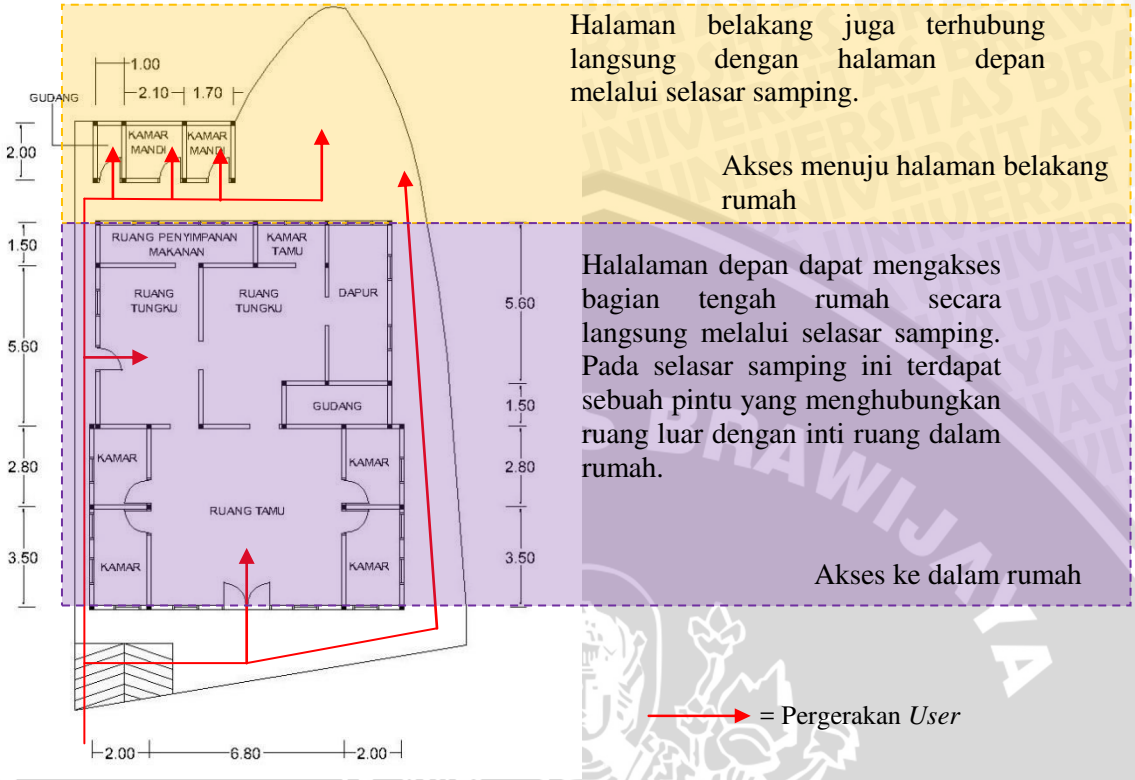

Gambar 4.9 Penggunaan halaman depan sebagai ruang transisi

Selain halaman depan yang dikosongkan, halaman depan rumah ini menggunakan lantai yang diplester dan diaci, sehingga halaman depan merupakan perkerasan yang datar. Tanpa menggunakan lantai keramik atau tegel karena cuaca yang sangat dingin dapat menyebabkan lantai menyerap dingin sehingga tidak nyaman bagi kaki. Tidak ada penggunaan material khusus pada lantai. Ruang transisi dahulu hanya berupa tanah yang didatarkan. Hal ini karena cuaca yang sangat dingin, dan tanah merupakan material yang hangat, daya absorbsi terhadap kalor juga tidak begitu besar (Gambar 4.10).

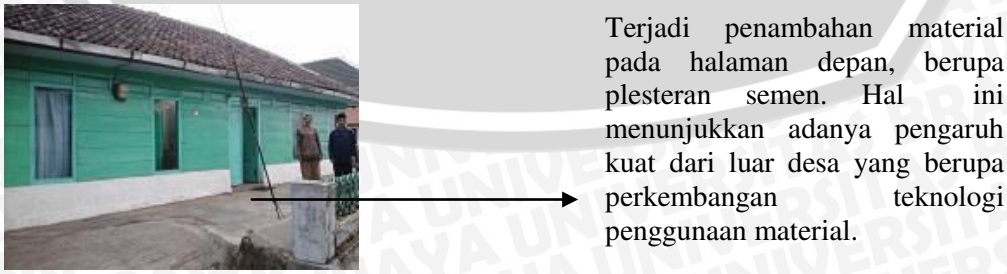

Gambar 4.10 Halaman depan yang menggunakan material semen yang diplester

Pada pola rumah tradisional Desa Ngadas yang asli, tidak menggunakan tiang penyangga atap yang menjorok jauh dari dinding rumah. Jarak ujung atap yang juga berfungsi sebagai tritisan ini hanya berjarak ± 1 meter dari dinding rumah. Begitu pula yang terdapat pada halaman depan rumah tipe A, terlihat tidak terdapat tiang-tiang penyangga pada atap yang lazim digunakan pada teras-teras rumah. Jarangnya aktivitas yang dilakukan di halaman depan rumah serta pemaksimalan cahaya yang masuk menjadi alasan utama halaman depan tidak disertai atap yang menjorok jauh ke depan. Hal ini bisa dilihat dari peletakan jendela yang berhadapan langsung dengan halaman depan (Gambar 4.11).

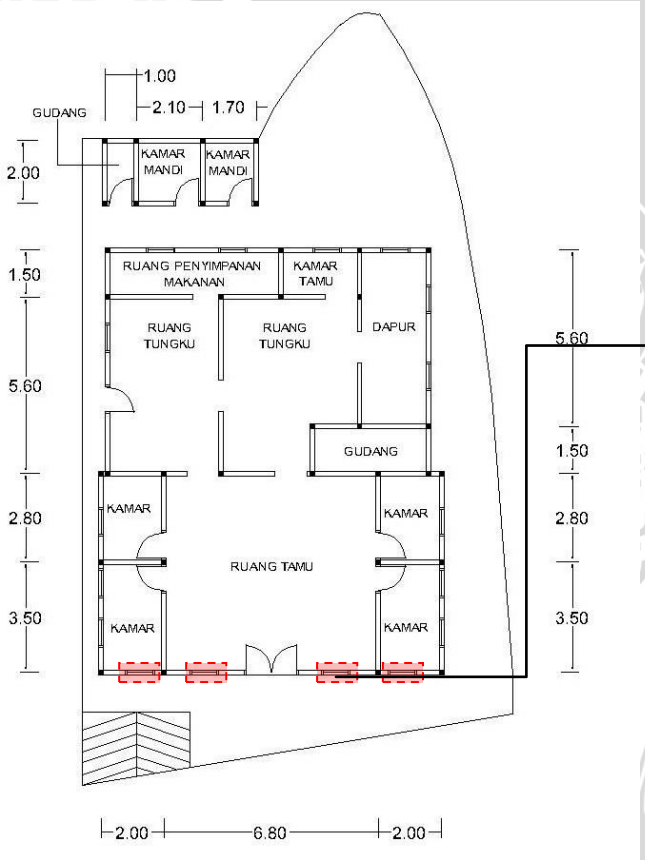

Setiap ruangan pada bagian depan memiliki jendela. Pemaksimalan pencahayaan dan efeketivitas sirkulasi melalui ruang transisi halaman depan sangat diperhatikan, sehingga halaman depan dikosongkan.

Gambar 4.11 Posisi jendela yang terdapat pada halaman depan

2. Selasar

Selasar pada rumah tipe A tidak terlalu lebar, hanya berjarak 1,2 meter dari tembok saudara tetangga yang terletak di samping kanan rumah. Selasar pada rumah tipe A berfungsi sebagai efisiensi aktivitas penghuni yang keluar masuk rumah, atau akses ke rumah saudara tetangga yang terdapat dalam satu *cluster*. Pada selasar kanan rumah tipe A terdapat pintu keluar yang terhubung langsung dengan pintu tetangga saudara dari bapak Aman (Gambar 4.12).

Pintu selasar samping terhubung dengan pintu tetangga saudara yang dihubungkan oleh selasar samping.

Gambar 4.12 Selasar samping sebelah kanan rumah tipe A

Jarak antar dinding tidak terlalu jauh, karena selasar hanya diperuntukkan untuk akses. Selain akses, pada saat upacara Karo, selasar pada rumah tipe A ini sangatlah penting demi kelancaran aktivitas ritual, tidak terkecuali dengan rumah yang lainnya. Namun pada selasar samping kanan rumah tipe A menjadi sempit dikarenakan renovasi bangunan yang dilakukan oleh saudara tetangga Bapak Aman yang membangun bangunan cukup besar (Gambar 4.13).

Renovasi bangunan saudara tetangga dari bapak aman dengan massa yang cukup besar membuat terjadinya penyempitan pada selasar sebelah kanan yang mengurangi keleluasaan gerak sebagai wujud mobilitas keluarga bapak Aman.

Gambar 4.13 Selasar samping kanan rumah tipe A

Selain itu, selasar rumah bapak aman juga merupakan representasi dari sistem dan bentuk kekerabatan dalam pola berhuni masyarakat Ngadas. karena, selasar pada rumah masayrakat Desa Nagadas menghubungkan antara rumah pemilik dengan rumah tetangganya yang merupakan suadaranya. Kelompok rumah yang satu halaman atau *cluster* disebut *sa'dulur* (Zulkarnain, 2007). Adanya selasar membuat akses ke rumah saudara menjadi sangat mudah, terlebih jika saudara membutuhkan bantuan. Hal ini bisa dilihat dari posisi pintu belakang rumah tipe A yang terletak di samping, bukan di belakang rumah seperti rumah-rumah pada umumnya.

Selasar rumah tipe A sangat membantu kemudahan akses dari dalam rumah menuju runang-ruang yang terpisah dari induk rumah. Kamar mandi yang diletakkan terpisah hanya bisa dicapai melalui selasar. Hal ini disebabkan pintu belakang pada rumah bapak Aman tidak diletakkan tepat pada belakang rumah. Namun pintu belakang diletkkan di samping rumah yang berhubungan langsung dengan selasar. Ini merupakan

bentuk dari kepercayaan masyarakat Desa Ngadas, bahwa membuat pintu tepat di bagian belakang akan mendatangkan musibah atau malapetaka, serta menghilangkan rejeki (Gambar 4.14) & (Gambar 4.15).

Pintu belakang pada rumah tipe Ama tidak terletak secara langsung di belakang rumah, namun terletak di samping dan berhubungan langsung dengan selasar rumah. Pintu yang diletakkan langsung di belakang dipercaya dapat membawa sial atau musibah dan menghilangkan rejeki. Sehingga peletakan pintu di belakang sangat dihindari.

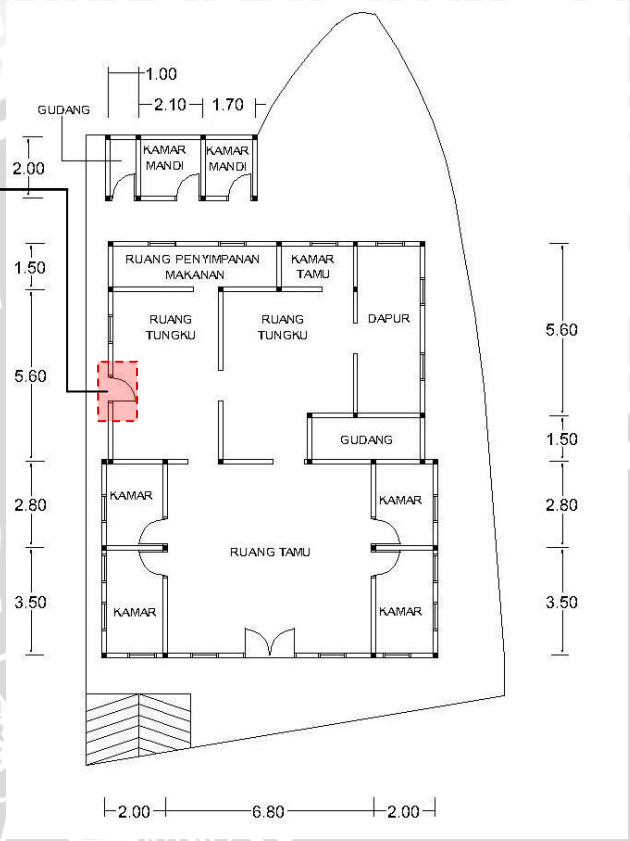

Gambar 4.14 Letak pintu belakang rumah yang diletakkan pada bagian samping

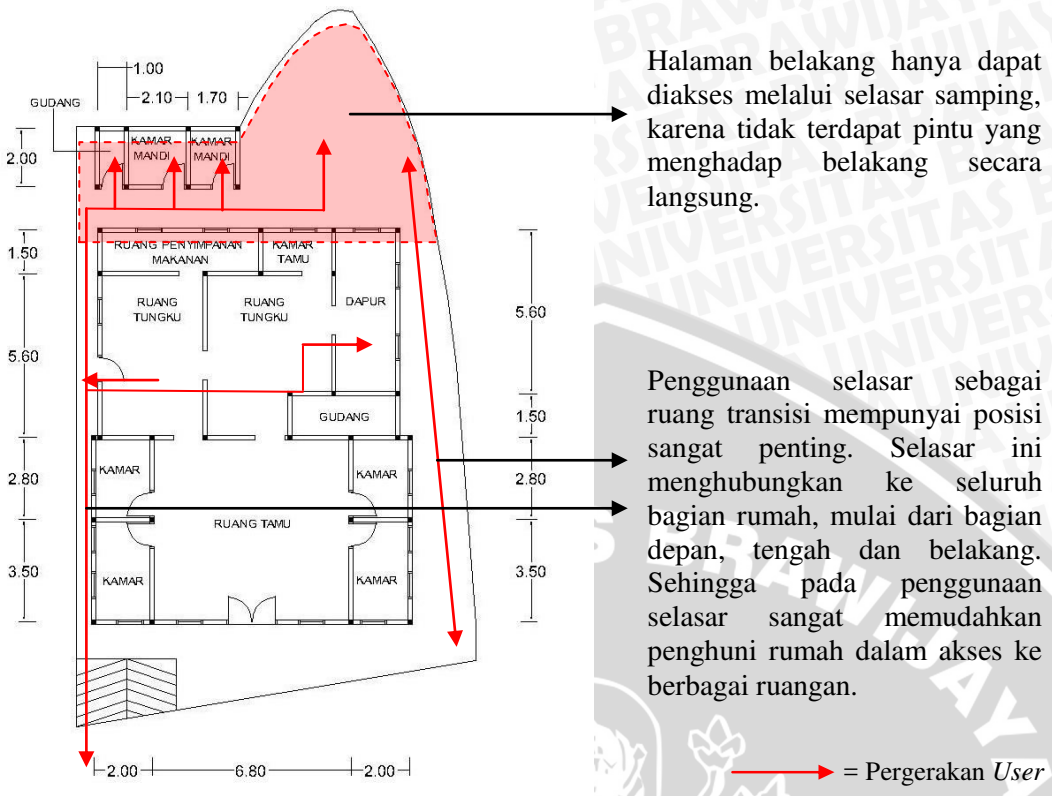

Gambar 4.15 Sirkulasi *user* pada penggunaan selasar

3. Halaman Belakang

Bagian halaman belakang pada rumah tipe A merupakan pekarangan yang tidak begitu luas, namun cukup untuk melakukan beberapa aktivitas di dalamnya. Halaman belakang rumah ini difungsikan tempat untuk mencuci dan menjemur pakaian. Terkadang tidak hanya pakaian yang dijemur di halaman belakang, makanan atau kerupuk mentah juga biasa dijemur di halaman belakang rumah.

Aktivitas sosial juga biasa terjadi di halaman belakang rumah tipe A ini. Aktivitas sosial antara orang tua dengan anak merupakan aktivitas yang paling sering terjadi. Namun karena bapak Aman beserta isteri tinggal sendirian dikarenakan anak dari bapak Aman sudah berkeluarga dan tinggal di Kota Malang, maka aktivitas merawat, membesarkan anak atau bermain dengan anak sangat jarang terjadi pada halaman belakang (Gambar 4.16).

Area halaman belakang rumah tipe A yang berfungsi sebagai ruang jemuran dan tempat untuk menyimpan kayu bakar.

Kayu bakar dan beberapa perkakas rumah tangga yang diletakkan pada halaman belakang.

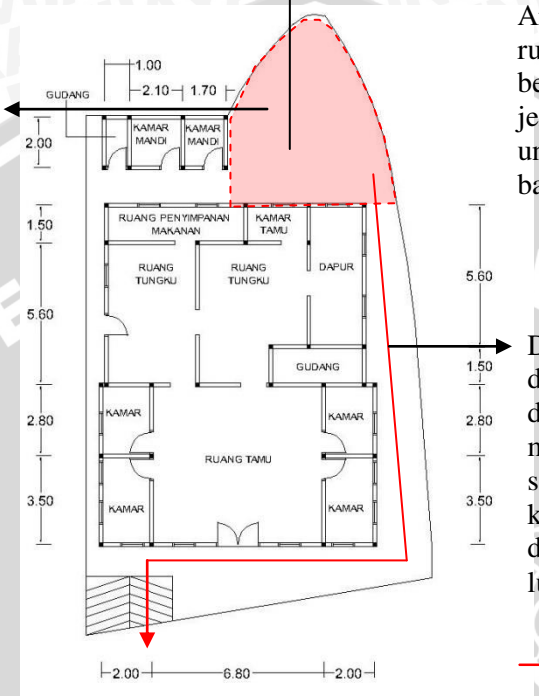

Dari halaman belakang dapat mengakses halaman depan secara langsung melalui selasar kiri, sehingga memberikan keefektifan pergerakan dari belakang rumah ke luar lahan rumah.

= Pergerakan *User*

Gambar 4.16 Area halaman belakang rumah tipe A

Kamar mandi atau toilet rumah tipe A di letakkan di halaman belakang. Selain itu, posisi kamar mandi diletakkan terpisah dari bangunan induk. Posisi kamar mandi yang diletakkan terpisah dari rumah induk karena kamar mandi dianggap sebagai tempat yang kotor dan bau, sehingga harus dipisahkan atau diletakkan di bagian belakang rumah (Gambar 4.17).

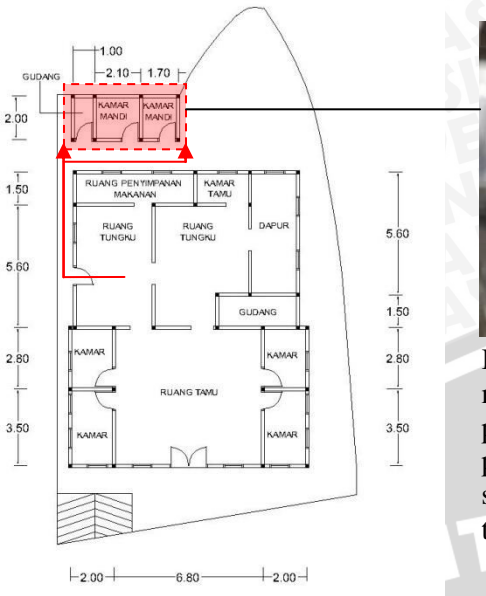

Kamar mandi dipisah dari rumah induk. Pemisahan ini menjadikan ruang transisi pada selasar menjadi amat penting, yang sudah menjadi hal yang tabu meletakkan pintu secara tepat di belakang rumah. Maka perlunya selasar sebagai akses menuju kamar mandi yang terdapat di belakang rumah.

→ = Pergerakan *User*

Gambar 4.17 Letak kamar mandi pada rumah tipe A

Orientasi halaman belakang rumah tipe A mengutamakan *view* dengan pemandangan pegunungan Tengger. Aspek *view* merupakan salah satu aspek penting dalam merancang ruang transisi di halaman belakang. Hal ini berdampak pada halaman belakang yang dikosongkan begitu saja. Tidak ada tanaman terlihat di halaman belakang pada rumah ini, agar tidak menjadi penghalang pada pemandangan panorama pegunungan Tengger. Selain pegunungan, hamparan perkebunan juga terlihat menghiasi pemandangan yang ada di halaman belakang rumah tipe A (Gambar 4.18) & (Gambar 4.19).

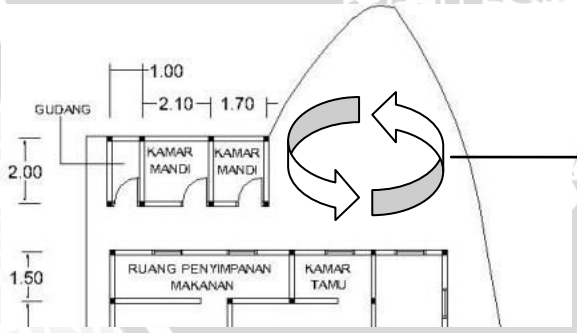

Halaman belakang lebih berfungsi dalam penggunaan tetap sehingga mobilitas terjadi pada satu titik dan jarang digunakan sebagai ruang transisi.

Gambar 4.18 Sirkulasi gerak penggunaan halaman belakang rumah

Gambar 4.19 *View* pada halaman belakang rumah tipe A

Tabel 4.3 Tabulasi variabel pada pembahasan rumah tipe A

No.	Ruang Transisi	Dimensi	Hubungan antar ruang	Fungsi	Pergerakan pengguna ruang	Sosial-Budaya	Ritual	Ekonomi
1.	Halaman depan	32,3m^2	- Ruang tamu - Selasar samping - Jalan desa - Halaman depan tetangga saudara	- Sosial-Budaya - Ritual	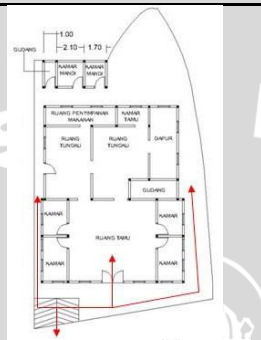	- Sebagai akses terhadap tamu baru/asing - Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo - Tempat menyelenggarakan ritual adat pada saat hari raya Karo	_
2.	Selasar samping	33,2m^2	- Halaman depan - Halaman belakang - Ruang tungku - Ruang tungku tetangga saudara	- Sosial-Budaya - Ritual	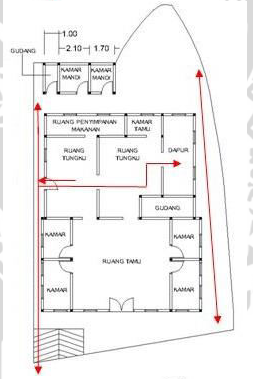	- Akses utama bagi pemilik rumah - Akses utama terhadap kerabat - Akses menuju kamar mandi	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_
3.	Halaman belakang	45,4m^2	- Kamar mandi - Gudang - Selasar samping - Selasar samping tetangga saudara	- Sosial-Budaya - Ritual	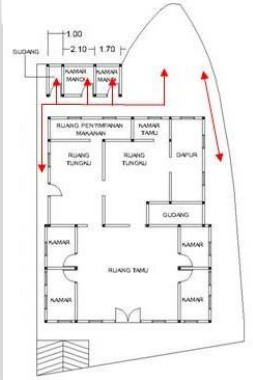	- Tempat menjemur pakaian - Tempat menyimpan kayu bakar - Tempat berkumpul para tamu ketika ada hajat - Letak kamar mandi dan gudang	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_

4.3 Studi Kasus Kelompok Hunian Rumah Tipe B1, B2 dan B3

Lokasi (Gambar 4.20):

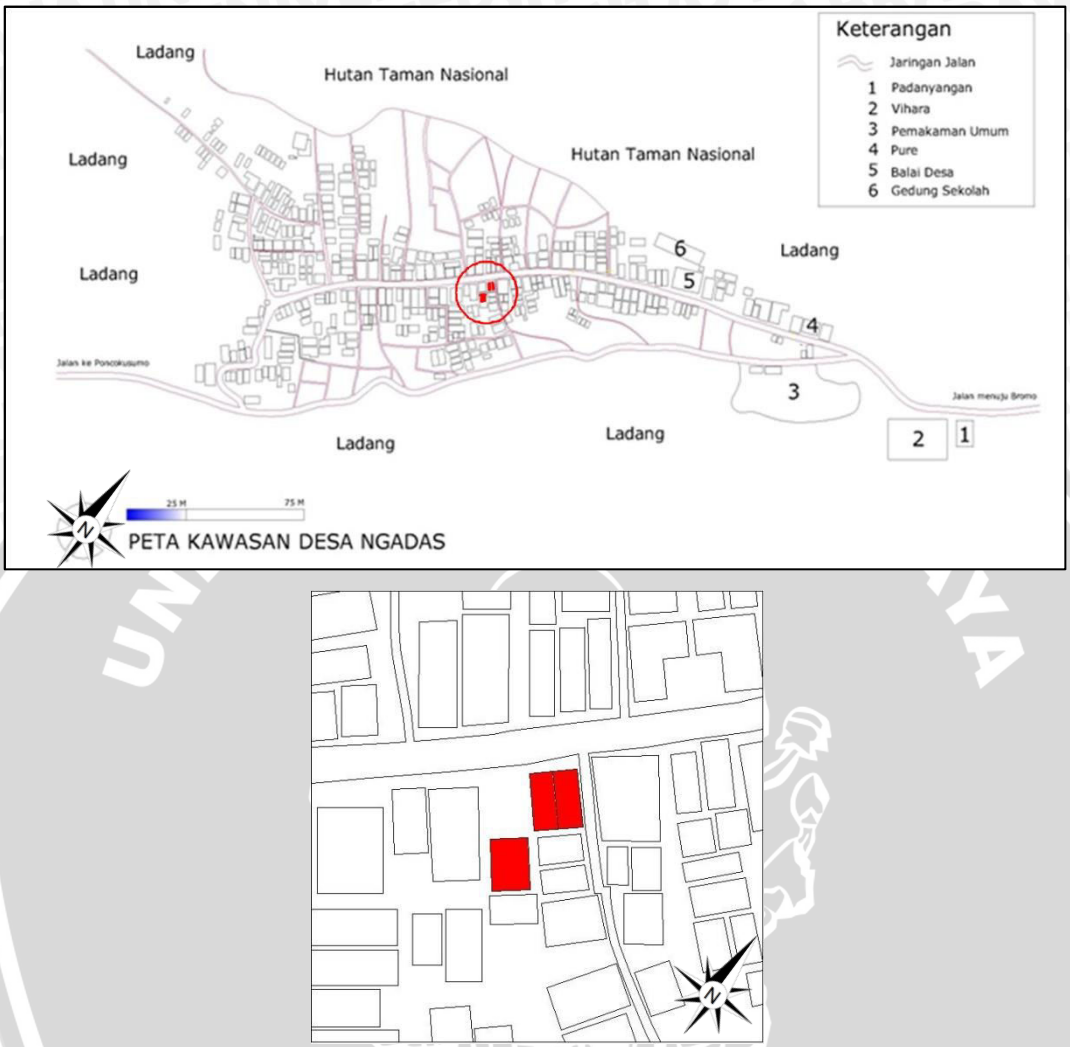

Gambar 4.20 Lokasi lahan *sa'dulur* rumah tipe B1, B2 dan B3

Kelompok hunian bapak Biarno memiliki 3 unit hunian rumah sebagai representasi dari *sa'omah*. Dengan penataan *Siteplan* sebagai berikut (Gambar 4.21):

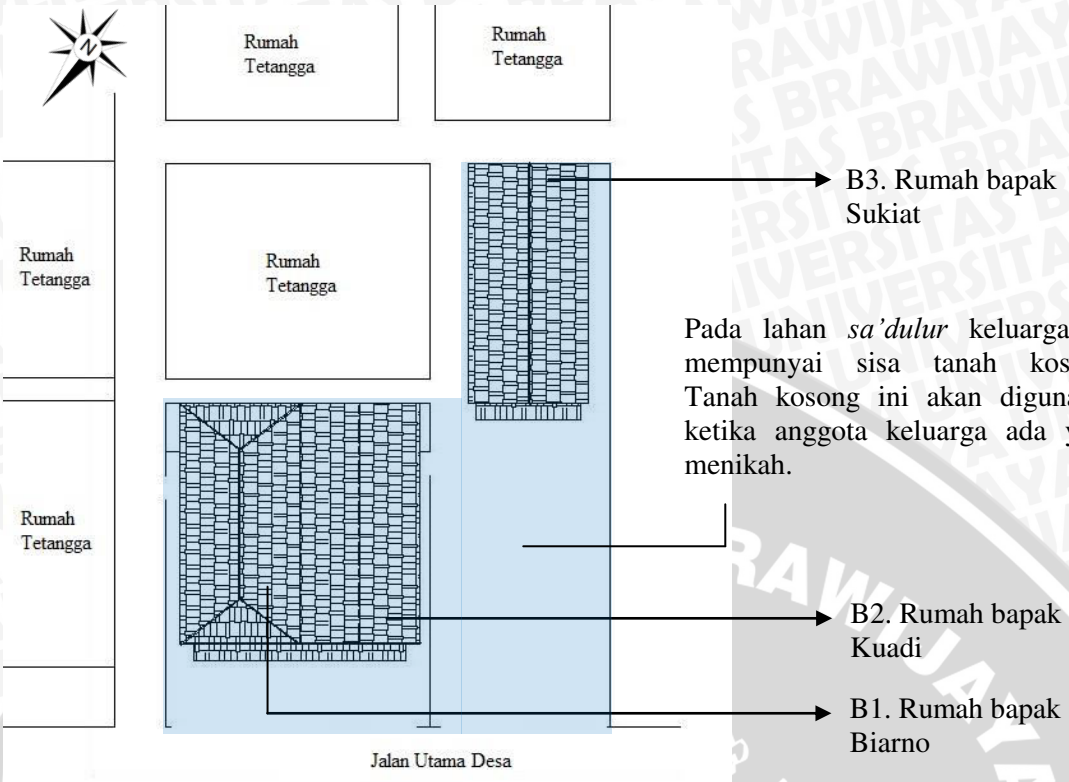

Gambar 4.21 *Layout* kelompok rumah (*Sa'dulur*) keluarga besar Bapak Biarno

4.3.1 Unit rumah tipe B1

Rumah tipe B1 terletak di bagian paling depan dari kelompok rumah. Umur rumah tipe B1 ini berkisar 40 tahun. Rumahnya terbilang masih tradisional. Bisa dilihat dari penggunaan material dan pola dalam rumahnya.

Lokasi (Gambar 4.22):

Pada samping kanan rumah berbatasan langsung dengan jalan kecil (gang), sebagai akses menuju rumah tetangga yang terdapat di belakang halaman *sa'dulur* rumah B1.

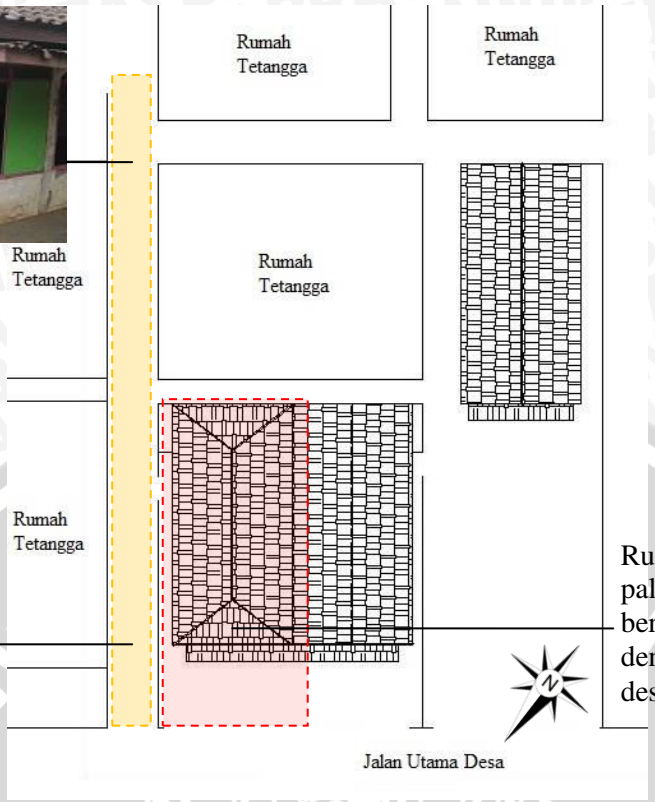

Rumah B1 berada paling depan dan berbatasan langsung dengan jalan utama desa.

Gambar 4.22 Lokasi rumah tipe B1

Bapak Biarno tinggal berdua bersama isterinya serta anak semata wayangnya yang masih kecil. Profesi Bapak Biarno yaitu petani yang memiliki ladang dan digarap sendiri. Aktivitas bertani biasa dilakukan mulai dari pukul 07.00 hingga 14.00 (Gambar 4.23).

Gambar 4.23 Tampak depan rumah tipe B1

Rumah B1 merupakan salah satu rumah yang terhitung orisinil. Bisa dilihat dari penggunaan material yang masih dipertahankan hingga sekarang. Dinding rumah masih menggunakan papan kayu dengan dinding bagian bawah merupakan dinding batu bata. Berikut pemaparan penjelasan mengenai ruang transisi yang terdapat pada rumah tipe B1 (Gambar 4.24).

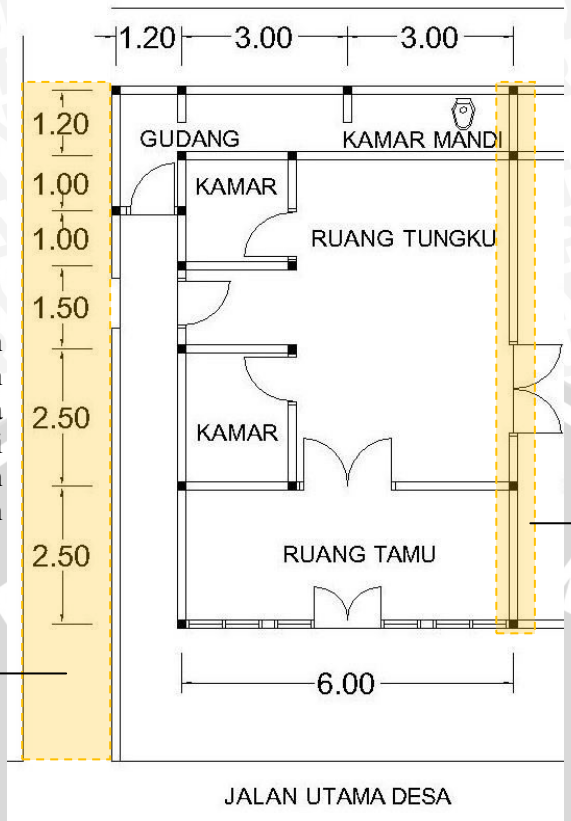

Pada samping kanan rumah B1 terdapat jalan arteri. Jalan ini juga dapat digunakan sebagai akses ke dalam rumah disamping penggunaan selasar samping rumah.

Karena letak rumah B1 yang berdempetan dengan rumah B2, maka tidak terdapat selasar samping pada bagian kiri rumah B1.

Gambar 4.24 Denah rumah tipe B1

1. Halaman Depan

Halaman depan rumah tipe B1 berjarak 3 meter dari permukaan jalan. Halaman depannya tidak terlalu luas. Pada halaman depan hampir tidak ada aktivitas yang dilakukan di halaman depan ini. Penghuni rumah lebih sering menghabiskan waktu di dalam rumahnya (Gambar 4.25).

Terbatasnya lahan membuat terbatasnya ruang pada halaman depan. Hal ini jarak muka rumah dengan jalanan desa menjadi dekat yang berdampak pada sempitnya halaman depan.

Gambar 4.25 Halaman depan rumah B1

Bapak Biarno merupakan penduduk biasa dalam tatanan atau kasta dalam masyarakat Tengger Desa Ngadas. Oleh karena itu, tidak ada aktivitas-aktivitas khusus yang dilakukan pada halaman depan seperti yang terjadi pada rumah bapak Kepala Desa. Aktivitas yang dilakukan hanya terbatas pada aktivitas-aktivitas kecil pada upacara adat Karo.

Dinding yang terdapat pada rumah tipe B1 merupakan dinding dari papan kayu yang disusun di atas dinding batu bata yang terletak di bawahnya. Pada dinding tidak terdapat hiasan atau ornamen dan hanya di *finishing* memakai cat. Hanya dinding muka rumah yang membatasi halaman depan yang tidak memiliki teras. Tidak terdapat tanaman atau apapun yang menghiasi halaman depan rumah B1, sehingga membuat pandangan ke depan lebih leluasa.

Lantai pada halaman depan yang dikosongkan pada rumah tipe B1 ini hanya menggunakan plesteran semen pada sebagian halaman depannya dan sebagian lainnya dibiarkan menggunakan tanah. Tanpa menggunakan lantai keramik atau tegel karena cuaca yang sangat dingin dapat menyebabkan lantai menyerap dingin sehingga tidak nyaman bagi kaki. Tidak ada penggunaan material khusus pada lantai.

Pada halaman depan tidak diberikan atap yang menjorok untuk menaungi halaman bagian depan. Dengan tidak adanya naungan pada halaman depan menyebabkan tidak diperlukannya penggunaan kolom atau tiang tambahan untuk menopang atap. Hal ini disebabkan tidak adanya fungsi khusus yang terdapat pada halaman depan maupun aktivitas-aktivitas keseharian yang dilakukan. Penyimpanan barang juga tidak diletakkan di halaman depan. Jadi halaman depan pada rumah tipe B1 lebih berfungsi sebagai ruang transisi yang menghubungkan ruang luar dan ruang dalam saja sebagai efektivitas gerak penghuni rumah (Gambar 4.26).

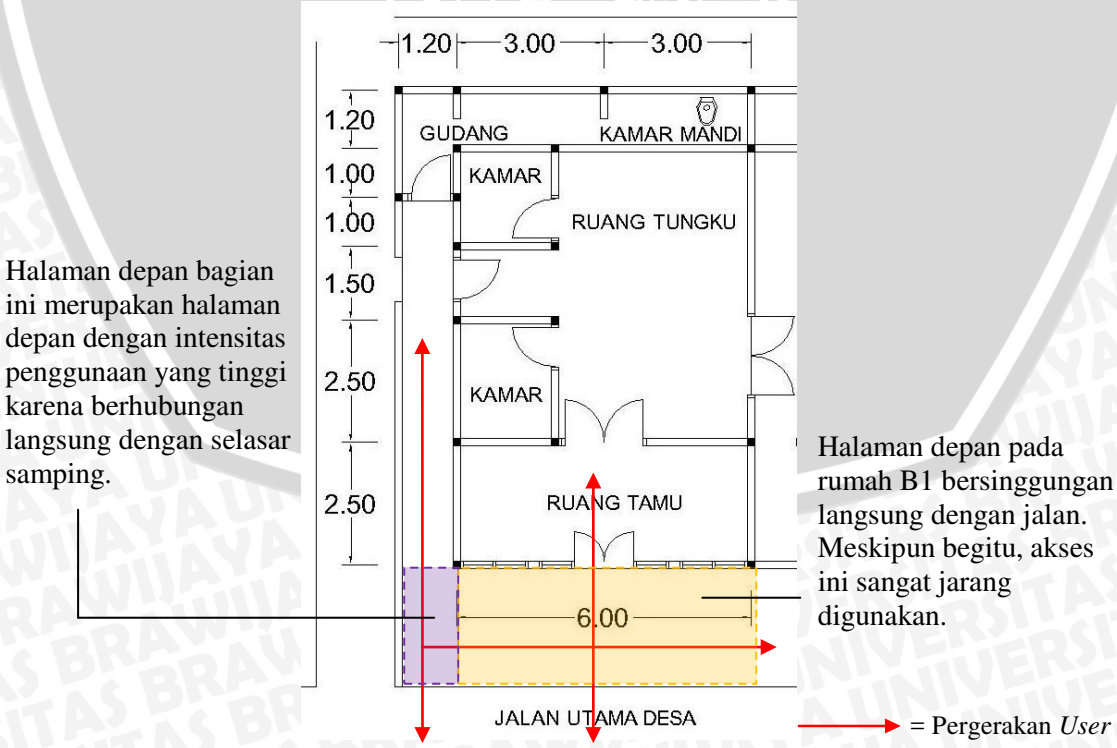

Gambar 4.26 Mobilitas *user* terhadap penggunaan halaman depan dalam skala *sa'omah*

Efisiensi juga terlihat dalam hubungan rumah tinggal terhadap tetangga saudaranya. Halaman depan dibuat menjadi satu dengan halaman depan rumah tipe B2 yang berada tepat di sampingnya. Selain itu, halaman depan rumah B1 juga menghubungkan dengan selasar rumah tipe B2 yang dapat mengakses rumah tipe B3 yang berada di belakang. Dengan begitu, ruang gerak sirkulasi *user* pada lahan *sa'dulur* semakin efisien dengan pencapaian-pencapaian antar rumah (gambar 4.27).

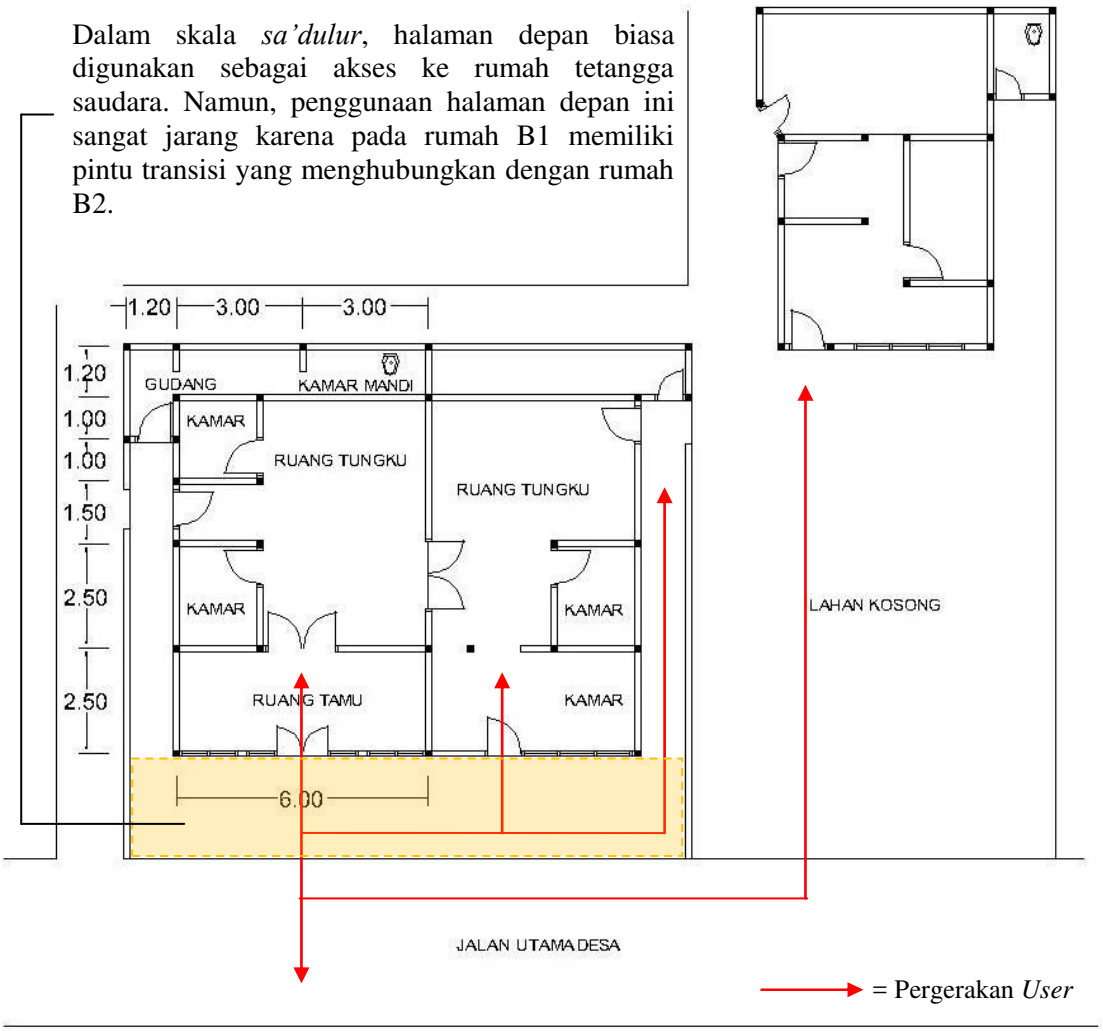

Gambar 4.27 Mobilitas *user* pada penggunaan ruang transisi halaman depan dalam skala *sa'dulur*

2. Selasar Samping

Rumah tipe B1 hanya memiliki satu selasar yang bagian sebelah kiri rumah tipe B1 berdempetan langsung pada rumah tetangga saudaranya, yaitu rumah B2. Selasar pada rumah tipe B1 tidak terlalu lebar, hanya berjarak 1,4 meter dari jalan yang terletak di samping kanan rumah. Selasar pada rumah tipe B1 berfungsi sebagai akses ke kamar mandi yang terletak persis di belakang rumah tipe B1. Selain itu, selasar juga

mempermudah aktivitas penghuni yang keluar masuk melalui pintu yang terdapat di bagian belakang samping kanan rumah (Gambar 4.28).

Terdapat pintu samping pada selasar samping. Pintu ini menghubungkan dengan pintu yang terdapat pada inti rumah. Jadi, untuk mengakses pintu samping rumah tidak harus melalui halaman depan demi mengutamakan efisiensi.

Gambar 4.28 Selasar rumah tipe B1

Rumah B1 memiliki tipe rumah yang berdempetan dengan saudara tetangganya. Kelompok rumah/*sa'dulur* pada rumah tipe B1 tidak terpisah yang menyisakan selasar pada tengah antar rumah sebagai ruang transisi. Meskipun tidak terdapat selasar sebagai ruang transisi pada pertengahan rumah antara rumah B1 dengan rumah B2, namun terdapat pintu yang bertembusan langsung dengan rumah B2. Pintu ini merupakan ruang transisi yang berfungsi sebagai kemudahan akses terhadap rumah saudara tetangga. Tidak hanya itu, bapak Biarno memiliki seorang anak kecil. Jadi ketika bapak Biarno dan istri sedang berada di luar rumah, keluarga bapak Kuadi dapat menjaga anak dari saudaranya itu (Gambar 4.29).

Terdapat pintu keluar dari halaman *sa'dulur* yang menghubungkan langsung dengan jalan di samping rumah sebagai kemudahan akses.

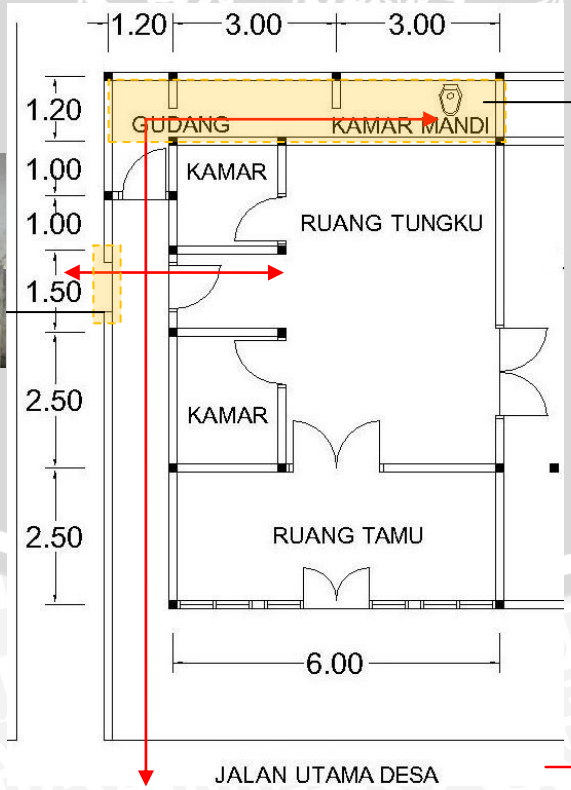

Kamar mandi dan gudang yang terletak pada rumah B1 terletak di bagian belakang rumah. kamar mandi ini hanya dapat diakses melalui selasar samping dengan terlebih dahulu keluar dari rumah inti.

Gambar 4.29 Mobilitas *user* pada penggunaan selasar samping rumah B1 dalam skala *sa'omah*

Meskipun pintu tersebut termasuk aspek transisi pada rumah tinggal, namun pintu transisi tidak diklasifikasikan seabagai ruang transisi, melainkan diklasifikasikan ke dalam transisi ruang (Gambar 4.30).

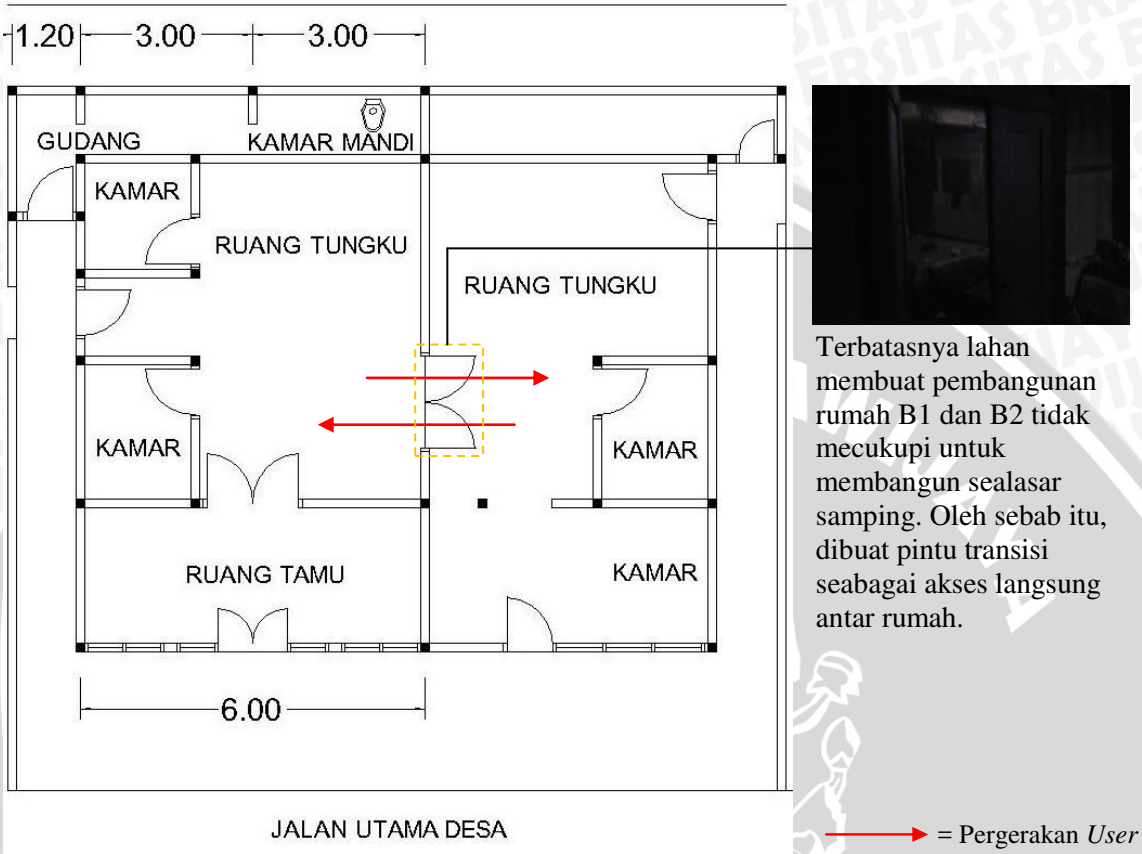

Gambar 4.30 Pintu transisi yang terletak pada dinding tengah sebagai pembatas rumah B1 dan rumah B2

3. Halaman Belakang

Pada rumah tipe B1 tidak terdapat halaman belakang. Bagian belakang rumah dibangun sebuah kamar mandi. Kamar mandi yang terletak di rumah tipe B1 merupakan kamar mandi bersama yang dimiliki juga oleh saudara teteangganya, yaitu penghuni rumah tipe B2. Akses untuk menuju kamar mandi dibuat dengan pencapaian tidak langsung, tapi dalam mencapainya terlebih dulu penghuni keluar rumah melalui pintu samping yang ada di bagian belakang rumah. Pembuatan atau pemasangan pintu yang terletak tepat di belakang rumah dianggap tidak baik bagi mayoritas masyarakat Desa Ngadas, oleh sebab itu pintu dari rumah tipe B1 terletak di bagian samping rumah (Gambar 4.31).

Pintu gudang dan kamar mandi

Pintu belakang pada rumah B1 tida terletak tepat di belakang rumah, namun terletak di samping bagian belakang rumah. Pintu ini merupakan akses terhadap gudang dan kamar mandi yang berada di belakang yang diakses melalui selasar samping.

Gambar 4.31 Pintu belakang rumah tipe B1 yang terletak di bagian samping

Karena tidak adanya halaman belakang yang terdapat pada rumah tipe B1, maka interaksi sosial maupun aktivitas menjemur pakaian tidak dilakukan di halaman belakang rumah. Begitupun tempat meletakkan kayu bakar. Kayu bakar yang dipakai untuk menghangatkan badan dan rumah diletakkan di dalam rumah, tepatnya di bagian dapur (Gambar 4.32).

Ruang tungku yang juga berfungsi sebagai tempat meletakkan kayu bakar.

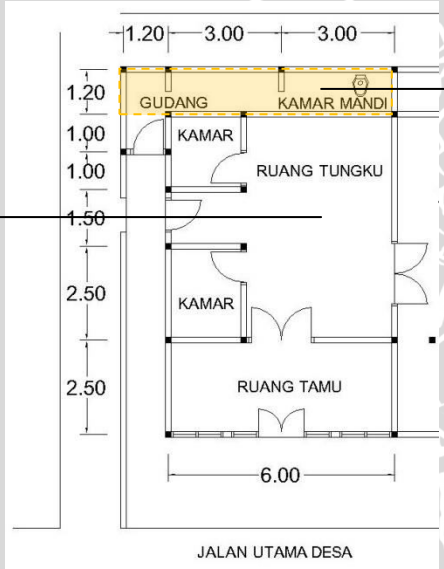

Bagian belakang rumah digunakan sebagai tempat sanitasi atau pembuangan

Bagian belakang rumah dianggap sebagai tempat yang kotor, sehingga dipisah.

Gambar 4.32 Bagian belakang rumah tipe B1

Meskipun pada rumah tipe B1 tidak terdapat halaman belakang, namun pada bagian belakang rumah tetap terdapat selasar. Selasar tersebut merupakan selasar yang terdapat pada lahan tetangga yang bukan saudara dari Bapak Biarno. Fungsi selasar tersebut merupakan jalan atau akses bagi si pemilik rumah yang bisa juga digunakan oleh Bapak Biarno sekeluarga. Dari situ dapat dilihat bahwa ruang transisi tidak hanya sebagai akses bagi si pemilik rumah, namun juga sebagai wujud kekerabatan masyarakat suku Tengger Desa Ngadas (Gambar 4.33) & (Gambar 4.34).

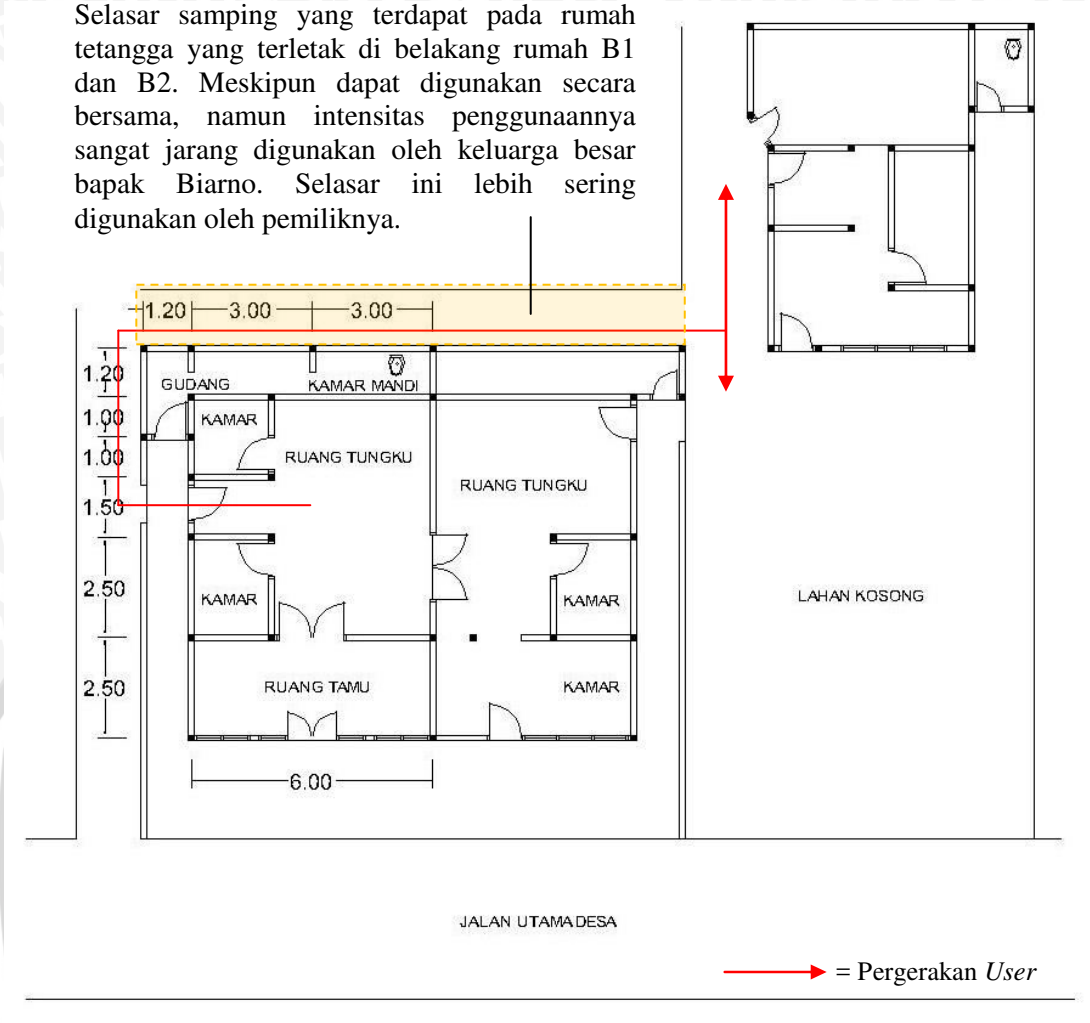

Gambar 4.33 Mobilitas *user* dalam skala *sa'dulur*

Meskipun pada fungsinya dapat digunakan secara bersama dengan tetangga, namun status kepemilikan tetap mengatas namakan si pemilik lahan. Hal itu dapat dilihat melalui atap menjorok yang menaungi selasar sebagai tanda pemilik sah lahan yang digunakan sebagai selasar tersebut. Begitupun pada tetangga yang bukan pemilik selasar. Tidak diperbolehkan jarak atap mencapai atau berada di atas selasar. Semua itu masuk dalam peraturan tidak tertulis yang telah menjadi adat istiadat di Desa Ngadas.

Atap yang menjorok hingga berada di atas lahan yang digunakan sebagai selasar. Atap itu sebagai penanda rumah si pemilik lahan.

Rumah yang bukan pemilik lahan tidak diperbolehkan melebihi batas lahan, termasuk jarak *overstek* pada atap rumah.

Gambar 4.34 Selasar tetangga bagian belakang rumah tipe B1

Tabel 4.4 Tabulasi variabel pada pembahasan rumah tipe B1

No.	Ruang Transisi	Dimensi	Hubungan antar ruang	Fungsi	Pergerakan pengguna ruang	Sosial-Budaya	Ritual	Ekonomi
1.	Halaman depan	17,3m^2	- Ruang tamu - Selasar samping - Jalanan desa - Halaman depan B2	- Sosial-Budaya - Ritual - Ekonomi	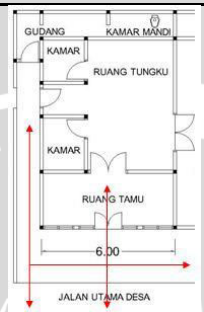	- Sebagai akses terhadap tamu baru/asing - Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	- Menjadi tempat bongkar muat hasil, bibit dan pupuk pertanian
2.	Selasar samping	8m^2	- Ruang tungku - Halaman depan - Gudang dan kamar mandi	- Sosial-Budaya - Ritual		- Akses utama bagi pemilik rumah - Akses utama terhadap kerabat - Akses menuju kamar mandi	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	–
3.	Halaman belakang	–	–	–	–	–	–	–

4.3.2 Unit rumah tipe B2

Lokasi (Gambar 4.35):

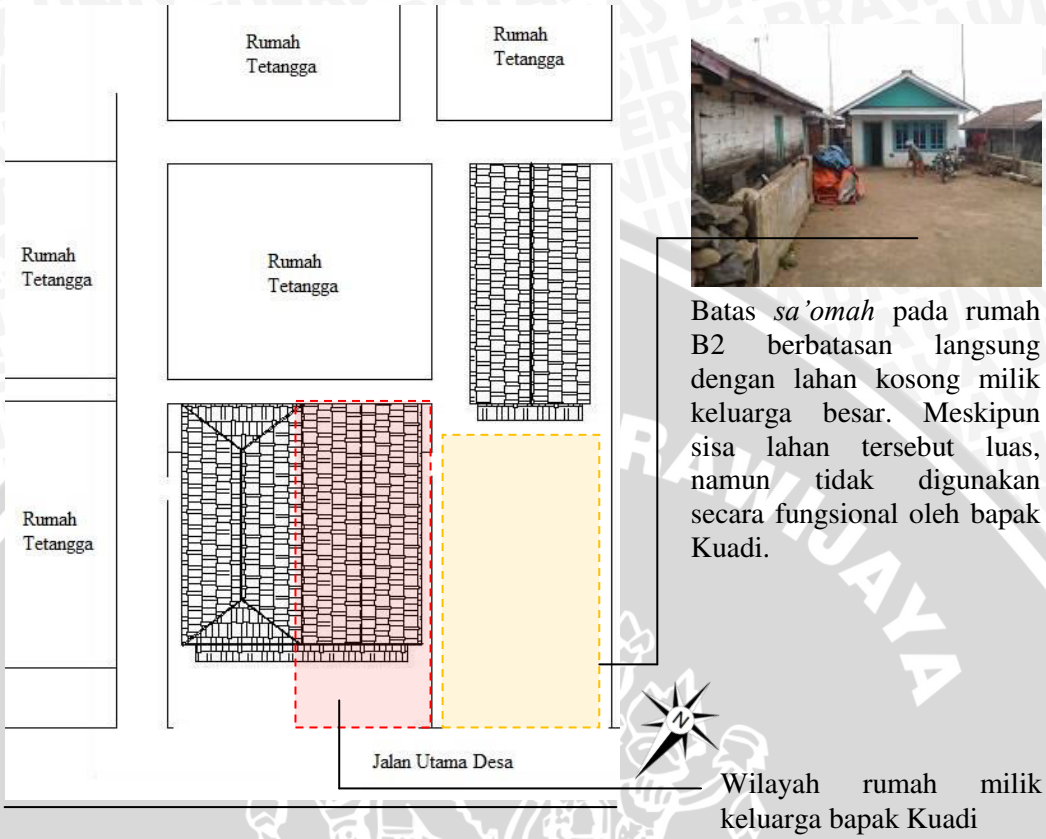

Gambar 4.35 Lokasi rumah tipe B2

Bapak Kuadi merupakan saudara ipar dari Bapak Biarno. Istri dari bapak Kuadi merupakan adik kandung dari bapak Biarno. Rumah tipe B2 dibangun secara bersamaan dengan rumah tipe B1. Maka jika dilihat dari tipologi ataupun tatanan massanya, rumah tipe B1 dengan rumah tipe B2 terletak secara berdempetan meskipun merupakan dua massa rumah yang berbeda.

Bapak Kuadi tinggal berempat dengan istri dan kedua anaknya. Pekerjaan sehari-hari dari bapak Kuadi merupakan petani dengan kepimilikan lahan sendiri. Aktivitas bertaninya hampir sama dengan bapak Biarno, yaitu berangkat pukul 07.00 hingga pukul 14.00.

Gambar 4.36 Tampak depan rumah tipe B2

Karena dibangun secara bersamaan dengan rumah tipe B1, penggunaan bahan material maupun pola ruang yang diterapkan pada rumah tipe B2 hampir sama. Tidak hanya itu, terdapat ruang-ruang yang digunakan secara bersamaan oleh dua keluarga penghuni rumah masing-masing (Gambar 4.37).

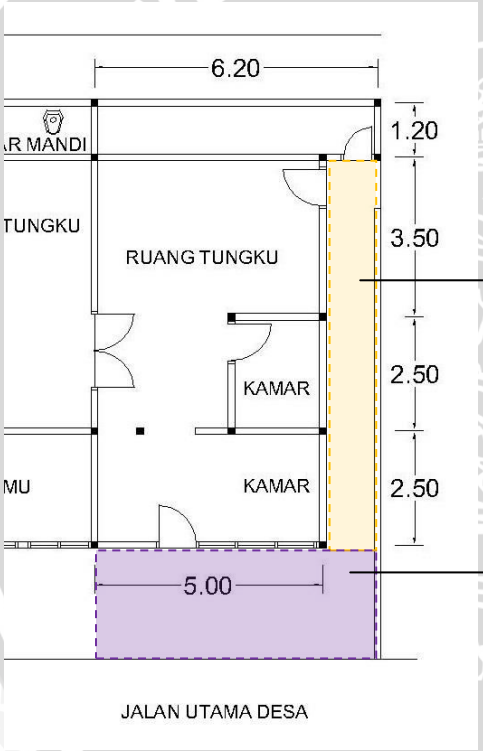

Denah pada rumah tipe B2 ini memiliki dua akses terhadap ruang transisi;

Akses ruang dalam menuju selasar samping yang berada di sebelah kiri rumah. berfungsi sebagai akses langsung menuju bagian dapur dan gudang di belakang rumah.

Akses ruang dalam menuju halaman depan yang biasa digunakan ketika bepergian.

Gambar 4.37 Denah rumah tipe B2

1. Halaman Depan

Halaman depan rumah tipe B2 berjarak 3 meter dari permukaan jalan. Dinding rumah bagian depan yang bersinggungan langsug dengan halaman depan terletak sejajar dengan dinding bagian depan rumah tipe B1. Halaman depannya juga tidak terlalu luas. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh bapak Kuadi lebih banyak dilakukan di dalam rumah ketimbang di ruang-ruang luar dari rumah induk. Itu sebabnya pembangunan halaman depan tidak terlalu luas demi efisiensi penggunaan lahan yang sangat terbatas

di Desa Ngadas. Hal ini juga didasari dengan pekerjaan dari bapak Kuadi, mengingat bapak Kuadi tidak memiliki penghasilan sampingan, seperti membuka toko di depan rumah ataupun memiliki mobil baik untuk disewakan ataupun untuk bongkar muat hasil-hasil pertanian.

Sama seperti bapak Biarno, bapak Kuadi merupakan penduduk biasa dalam tatanan atau kasta dalam masyarakat Tengger Desa Ngadas. Sehingga, aktivitas-aktivitas khusus seperti ritual yang dilakukan pada halaman depan tidak terjadi. Aktivitas yang dilakukan hanya terbatas pada aktivitas-aktivitas kecil pada upacara adat Karo.

Dinding yang terdapat pada rumah tipe B2 merupakan dinding dari papan kayu yang disusun di atas dinding batu bata yang terletak di bawahnya. Pada dinding tidak terdapat hiasan atau ornamen dan hanya di *finishing* memakai cat. Hanya dinding muka rumah yang membatasi halaman depan yang tidak memiliki teras. Tidak terdapat tanaman atau apapun yang menghiasi halaman depan rumah B2, sehingga membuat pandangan ke depan lebih leluasa (Gambar 4.38).

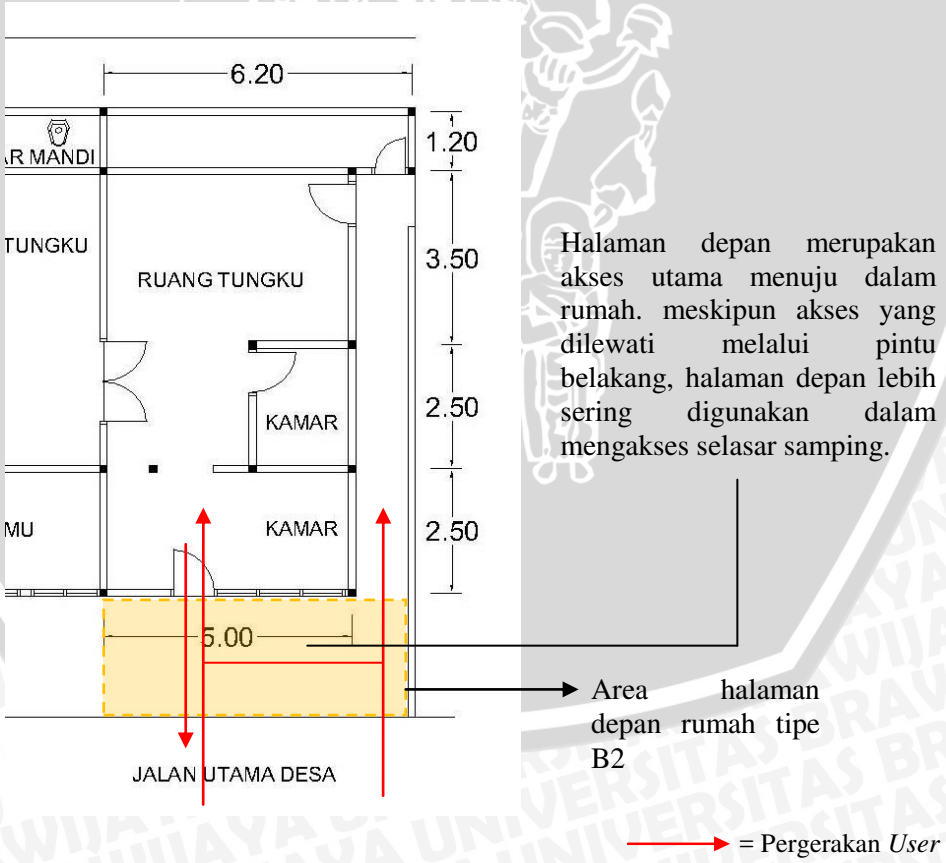

Gambar 4.38 Pergerakan *user* pada halaman depan dalam skala *sa'omah*

Halaman depan dari rumah tipe B2 sekarang ditempati material batu kali. Rencananya bapak Kuadi akan merenovasi rumahnya. Sebelum ditempati batu kali, halaman depan rumah B2 hanya dibiarkan kosong. Lantai halaman depannya seperti lantai halaman depan rumah B1, sebagian merupakan plesteran semen, sedangkan selebihnya merupakan tanah dan tanpa menggunakan lantai keramik atau tegel. Tidak ada penggunaan material khusus pada lantai (Gambar 4.39).

Tumpukan material batu kali yang diletakkan pada halaman depan rumah B2 berkenaan dengan rencana bapak Kuadi yang akan merenovasi total rumahnya. Hal ini sementara waktu mengubah fungsi dari halaman depan maupun selasar samping.

Gambar 4.39 Halaman depan rumah tipe B2

Di halaman depan hanya ada atap yang sedikit menjorok ke depan (*overstek*). Atap tidak diteruskan ke depan untuk menaungi halaman depan pada rumah. Tidak adanya aktivitas yang sering terjadi di halaman depan. Dengan tidak adanya naungan pada halaman depan menyebabkan tidak diperlukannya penggunaan kolom atau tiang tambahan untuk menopang atap. Pada halaman depan juga tidak difungsikan untuk meletakkan barang atau perabot seperti fungsi pada gudang. Fungsi penyimpanan diletakkan di ruangan bagian belakang rumah, namun sekarang dipakai sebagai tempat menyimpan batu bata untuk merenovasi rumah. Jadi halaman depan pada rumah tipe B2 lebih berfungsi sebagai ruang transisi yang menghubungkan ruang luar dan ruang dalam saja sebagai efektivitas gerak penghuni rumah (Gambar 4.40).

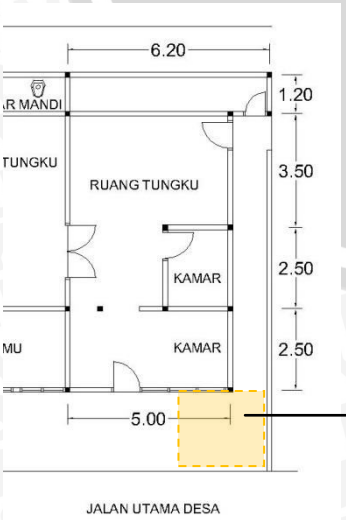

Perencanaan renovasi rumah tipe B2 membutuhkan lahan untuk menaruh bahan material bangunan.

Sehingga halaman depan yang berhubungan ke selasar yang tadinya kosong, sekarang terisi oleh material batu kali yang menutupi sirkulasi menuju selasar selasar yang menyebabkan terhalangnya pergerakan penggunaan ruang.

Gambar 4.40 Titik pada halaman depan yang digunakan untuk menyimpan material bangunan

2. Selasar Samping

Pada rumah tipe B2 hanya memiliki satu selasar, sama dengan saudara tetangganya yaitu bapak Biarno. Jarak selasar pada rumah tipe B2 memiliki lebar 1,4 meter yang terletak di sebelah kiri rumah. Selasar pada rumah berfungsi sebagai akses ke ruang belakang yang memiliki pintu masuk di bagian samping. Selain itu, selasar juga mempermudah aktivitas penghuni yang keluar masuk rumah. Meskipun kosong, saat ini selasar yang ada pada rumah tipe B2 terhalang oleh material batu kali untuk merenovasi rumah. Sebelum terhalang oleh material batu kali, selasar ini menghubungkan pintu bagian belakang dengan halaman depan sehingga memudahkan akses bagi penghuni (Gambar 4.41), (Gambar 4.42) & (Gambar 4.43).

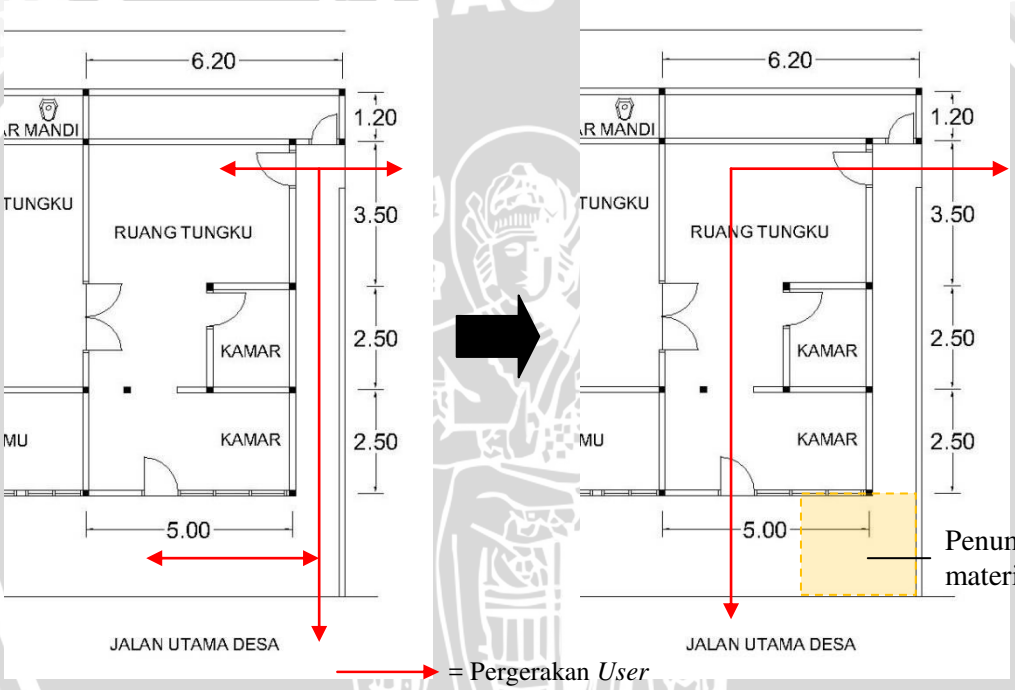

Gambar 4.41 Pergerakan selasar sebelum adanya material

Gambar 4.42 Setelah peletakan material

Penumpukan material batu kali untuk perenovasian rumah tipe B2 ini diletakkan pada halaman depan di bagian pojok, yang menyebabkan terhalangnya sirkulasi pada selasar, sehingga merubah gerak aktivitas *user* pada skala *sa'omah*.

Gambar 4.43 Material batu kali menghalangi sirkulasi pada selasar

Pada saat dibangun, rumah tipe B2 dibangun secara bersamaan dengan rumah tipe B1. Konsep simetris diterapkan pada kedua rumah. Kelompok rumah/*sa'dulur* pada

rumah tipe B2 yang tidak terpisah (berdempetan) tidak memberikan ruang selasar pada bagian tengah antar rumah sebagai ruang transisi. Oleh sebab itu, pada dinding tengah yang membatasi rumah tipe B2 dengan rumah tipe B1 dibuatkan pintu yang bertembusan langsung dengan rumah tipe B1. Pintu ini berfungsi sebagai ruang transisi yang memudahkan akses ke rumah saudara tetangga. Hal ini sebagai bentuk kekerabatan atau persaudaraan antara bapak Kuadi denga saudara iparnya bapak Biarno. Selain itu, pintu sebagai ruang transisi ini sangat berguna bagi keluarga bapak Kuadi, karena kamar mandi yang digunakan oleh bapak Kuadi adalah kamar mandi yang terletak di bagian belakang rumah tipe B1 dan digunakan secara bersama oleh kedua keluarga (Gambar 4.44).

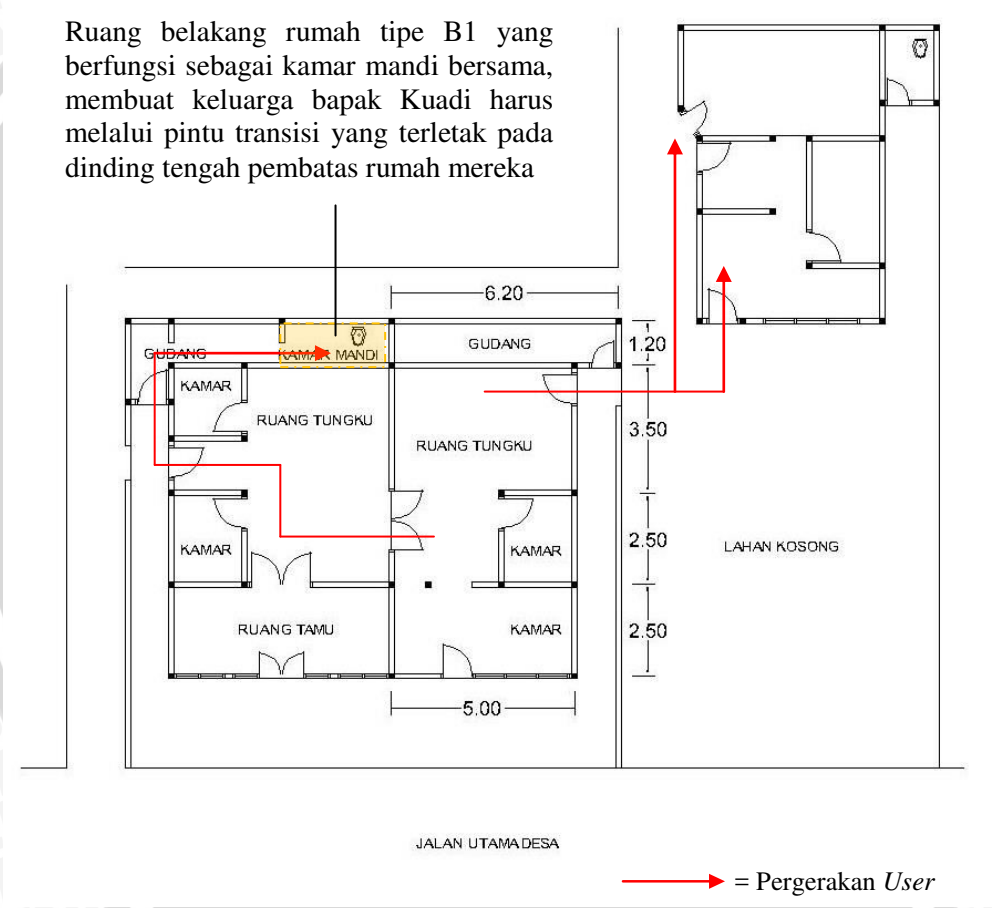

Gambar 4.44 Pergerakan *user* pada rumah tipe B2 dalam skala *sa'dulur*

3. Halaman Belakang

Karena lahan yang terbatas, rumah tipe B2 tidak memiliki halaman belakang. Bagian belakang rumah merupakan ruangan kosong yang dulunya digunakan sebagai gudang. Setelah bapak Kuadi merencanakan merenovasi rumahnya, ruang belakang rumah B2 saat ini digunakan sebagai tempat menyimpan batu bata. Pada ruangan belakang tidak dibangun sebuah kamar mandi, karena kamar mandi yang digunakan

oleh keluarga bapak Kaudi dijadikan satu dengan kamar mandi pada rumah tipe B1 (Gambar 4.5).

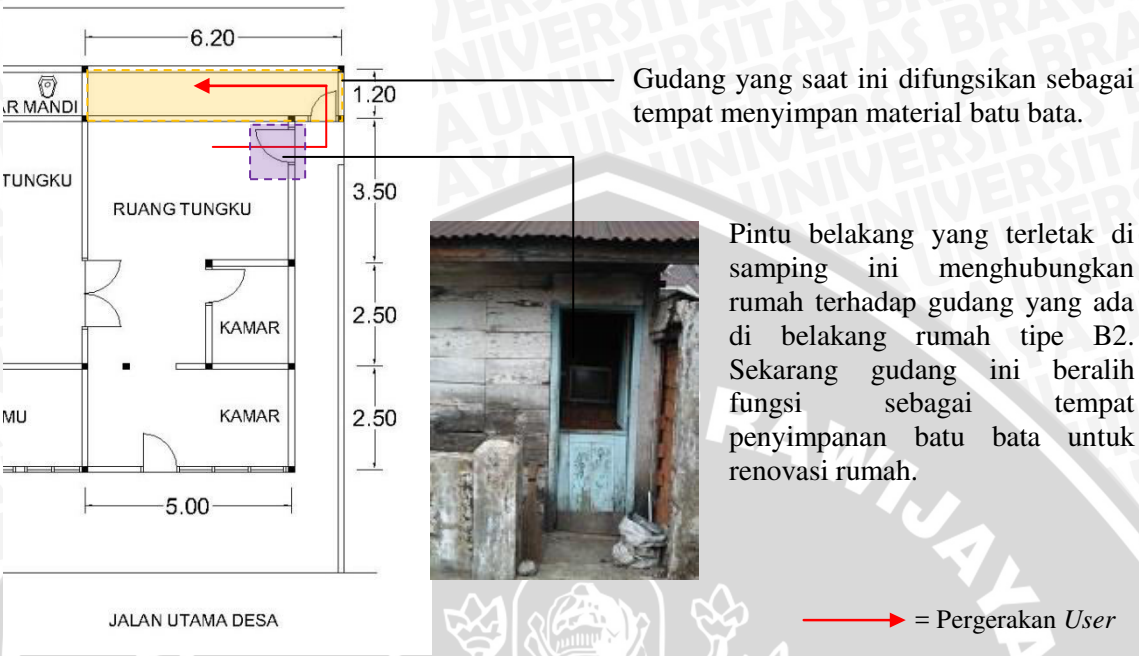

Gambar 4.45 Pintu samping bagian belakang rumah tipe B2

Aktivitas-aktivitas lain seperti menjemur, dilakukan di halaman depan rumah. Hal ini dilakukan karena kurangnya atau terbatasnya lahan yang terdapat pada rumah B2. Begitupun tempat meletakkan kayu bakar. Kayu bakar yang dipakai untuk menghangatkan badan dan rumah diletakkan di dalam rumah, tepatnya di bagian dapur di dekat tungku pembakaran.

Pada bagian belakang rumah tipe B2 terdapat selasar yang menghubungkan rumah tipe B2 dengan jalan arteri di samping rumah tipe B1. Selasar tersebut merupakan selasar yang terdapat pada lahan tetangga yang bukan saudara dari bapak Kuadi, yang juga tembus ke rumah tipe B3 yang masih saudara ipar dari bapak Kuadi. Fungsi selasar tersebut merupakan jalan atau akses bagi si pemilik rumah yang bisa juga digunakan oleh bapak Kuadi sekeluarga. Dari situ dapat dilihat bahwa ruang transisi tidak hanya sebagai akses bagi si pemilik rumah, namun juga sebagai wujud kekerabatan masyarakat suku Tengger Desa Ngadas (Gambar 4.46).

Selasar samping milik tetangga. Keluarga bapak Kuadi cukup sering menggunakannya untuk mengakses jalan di samping lahan *sa'dulur* miliknya.

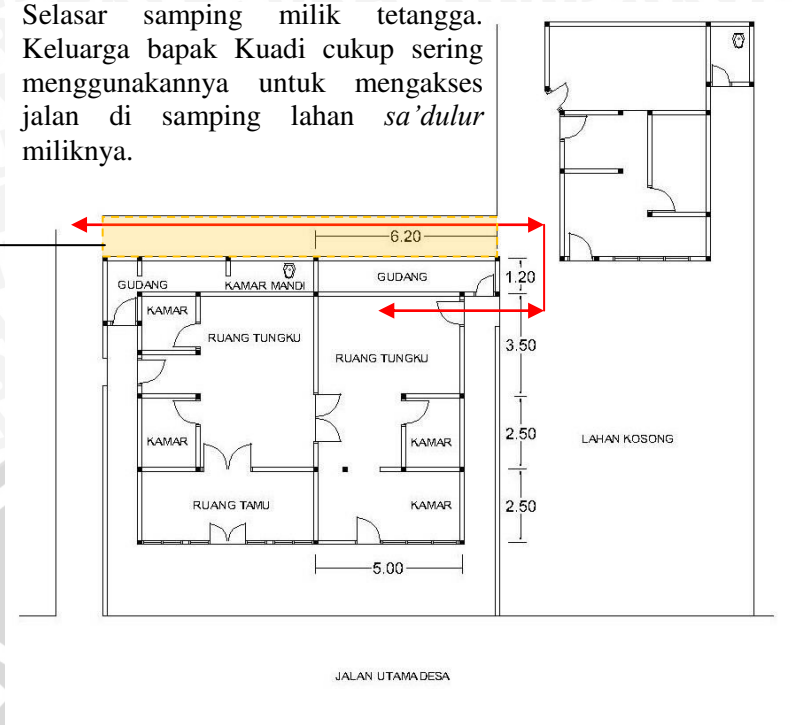

= Pergerakan *User*

Gambar 4.46 Selasar tetangga bagian belakang dari arah rumah tipe B2

Tabel 4.5 Tabulasi variabel pada pembahasan rumah tipe B2

No.	Ruang Transisi	Dimensi	Hubungan antar ruang	Fungsi	Pergerakan pengguna ruang	Sosial-Budaya	Ritual	Ekonomi
1.	Halaman depan	14,8m^2	- Ruang tamu - Selasar samping - Jalanan desa - Halaman depan B1	- Sosial-Budaya - Ritual - Ekonomi	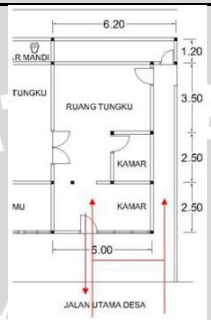	- Sebagai akses terhadap tamu baru/asing - Tempat menjemur pakaian - Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	- Menjadi tempat bongkar muat hasil, bibit dan pupuk pertanian
2.	Selasar samping	9,1m^2	- Ruang tungku - Halaman depan - Gudang - Halaman depan B3	- Sosial-Budaya - Ritual		- Akses utama bagi pemilik rumah - Akses utama terhadap kerabat - Akses cepat (*shortcut*) menuju rumah saudara (rumah B3)	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_
3.	Halaman belakang	_	_	_	_	_	_	_

4.3.3 Unit rumah Bapak Sukiat

Lokasi (Gambar 4.47):

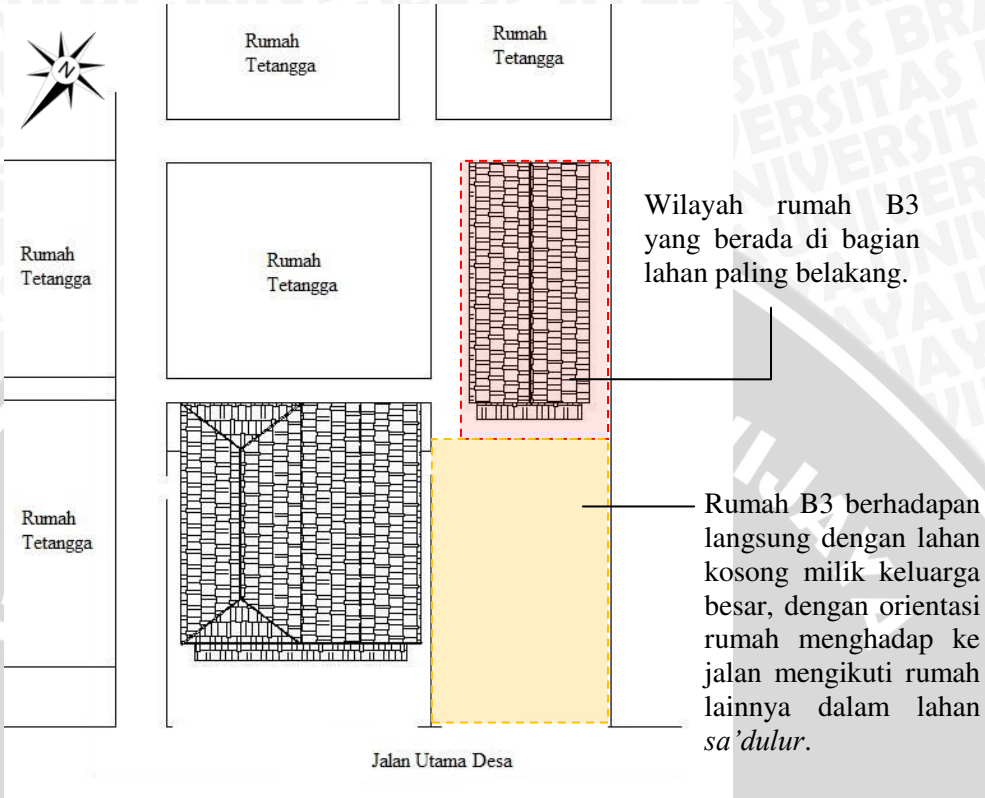

Gambar 4.47 Lokasi rumah tipe B3

Rumah tipe B3 terletak yang paling belakang dari hunian *sa'dulur*. Di depan rumahnya masih terdapat lahan kosong yang dibiarkan begitu saja. Lahan itu dipersiapkan untuk keturunan dari keluarga besar ketika ada yang menikah. Bapak Sukiat sendiri merupakan adik dari bapak Biarno dan kakak ipar dari bapak Kuadi.

Bapak Sukiat berprofesi sebagai petani dengan garapan lahan milik pribadi. Aktivitas bertani bapak Sukiat dilakukan setiap hari (kecuali hari-hari besar), dimulai dari pukul 07.00 hingga pukul 14.00. Aktivitas jam kerja ini sama yang dilakukan oleh bapak Biarno dan bapak Kuadi.

Gambar 4.48 Tampak depan rumah Bapak Sukiat

Tipologi rumah B3 mirip dengan rumah B2, namun rumah B3 dibangun belakangan karena bapak Sukiat berkeluarga belakangan dibanding kedua saudaranya yaitu bapak Biarno dan isteri dari bapak Kuadi. Berikut denah rumah B3 (Gambar 4.49).

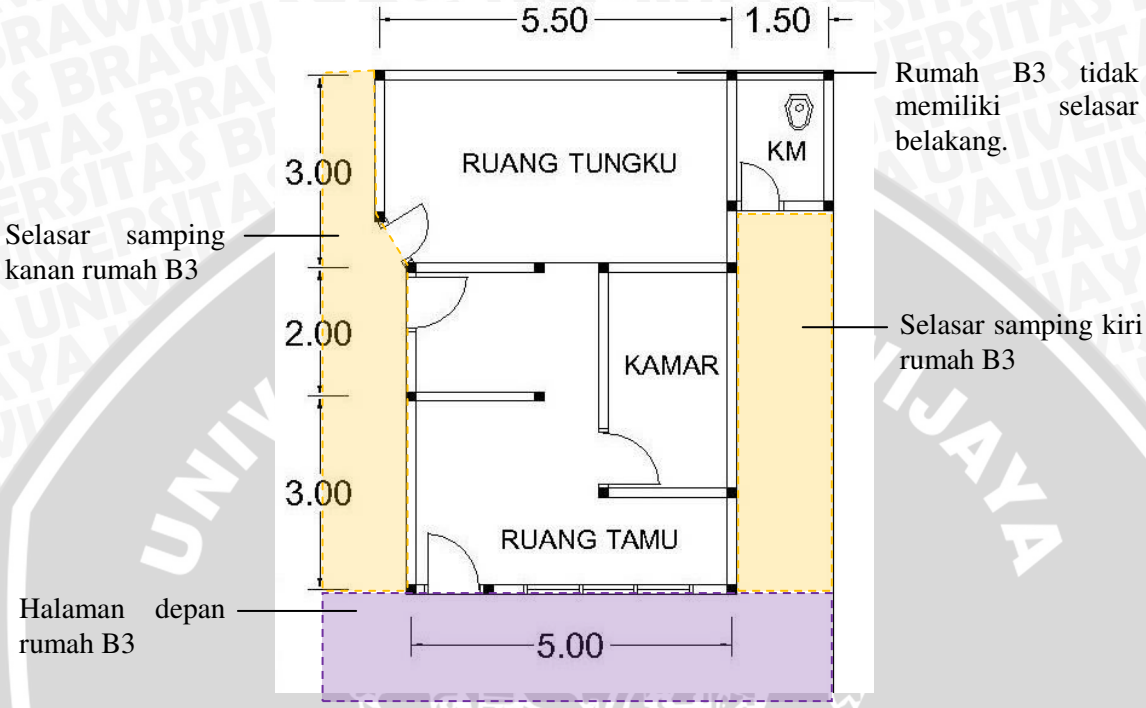

Gambar 4.49 Denah rumah tipe B3

1. Halaman Depan

Pada halaman depan rumah dari tipe B3, terdapat lahan kosong yang cukup luas yang berfungsi seabagai cadangan lahan hunian. Meskipun lahan kosong tersebut berada di depan rumah tipe B3, namun tidak diperuntukkan sebagai halaman atau pekarangan depan dari pemilik rumah. Dinding muka rumah tipe B3 berhadapan langsung dengan halaman depan tanpa diperantarai oleh teras atau plesteran dari semen. Halaman depan yang merupakan lahan kosong dibatasi oleh dinding setinggi 90 cm untuk membatasi lahan *sa'dulur* dengan tetangga yang bukan saudara dari keluarga besar bapak Sukiat (Gambar 4.50).

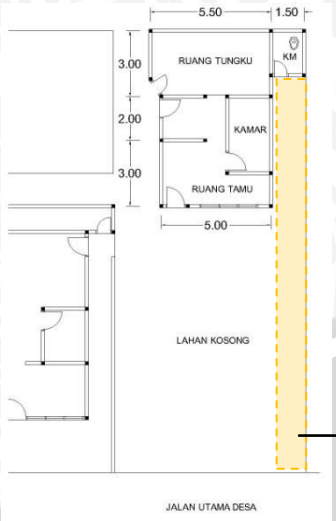

Pagar pembatas setinggi 60cm sebagai pembatas lahan *sa'dulur*. Pembatas ini penting sebagai penanda kepimilikan lahan yang dimiliki oleh keluarga besar.

Gambar 4.50 Pembatas antara rumah tipe B3 dengan tetangga

Aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan oleh keluarga bapak Sukiat lebih banyak dilakukan di dalam rumah dari pada di luar rumah, termasuk pada halaman depan. Aktivitas tidak pernah dilakukan di halaman depan rumah, kecuali oleh anak-anak yang sedang bermain, mengingat halaman depan rumah B3 merupakan lahan kosong yang cukup luas. Posisi pemilik rumah B3 yang meruapakan warga biasa membuat tidak adanya aktivitas-aktivitas khusus yang dilakukan seperti ritual yang dilakukan pada halaman. Aktivitas yang dilakukan hanya terbatas pada aktivitas-aktivitas kecil pada upacara adat Karo seperti masyarakat Ngadas pada umumnya (Gambar 4.51).

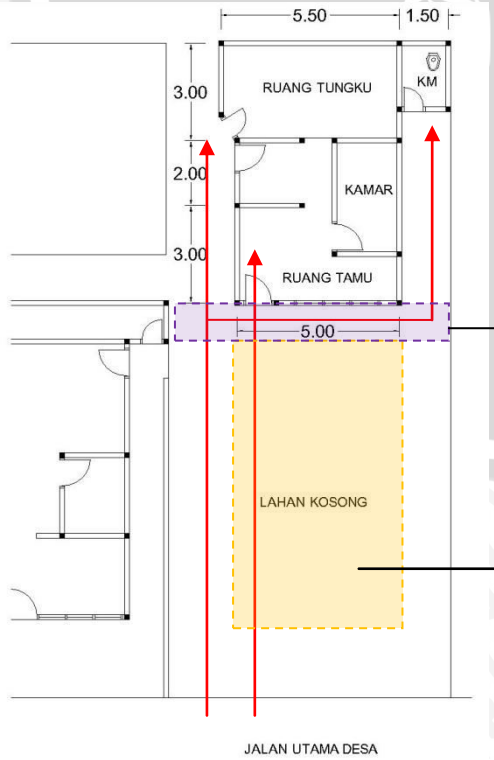

Halaman depan berfungsi sebagai akses langsung dari luar lahan. Selain itu berfungsi juga sebagai akses ke selasar samping kiri rumah yang terhubung dengan kamar mandi dan selasar samping kanan.

Area halaman depan rumah B3 yang akan dibangun rumah ketika anak dari pemilik rumah yang bernama bapak Slamet akan menikah.

= Pergerakan *User*

Gambar 4.51 Pergerakan *user* pada penggunaan halaman depan dalam skala *sa'omah*

Karena dibangun belakangan, dinding pada rumah tipe B3 sudah memakai dinding dari pasangan batu bata yang diplester. Pada saat dibangun rata-rata masyarakat Ngadas sudah tidak menggunakan dinding dari papan kayu seperti yang digunakan oleh saudara bapak Sukiat, yakni bapak Biarno dan bapak Kuadi. Teknologi industri sudah lebih banyak diaplikasikan pada rumah tipe B3, termasuk dinding pada ruang transisi. Meskipun sudah menggunakan pasangan batu bata, pada halaman depan tetap tidak memiliki fungsi khusus. Hal ini dikarenakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh penghuni rumah memang lebih banyak dilakukan di dalam rumah, terutama di dekat tungku/perapian. Pada dinding tidak terdapat hiasan atau ornamen dan hanya di *finishing* memakai cat (Gambar 4.52).

Rumah B3 menggunakan material batu bata sebagai dinding rumah yang berbeda dengan rumah B1 dan B2. Hal ini menunjukkan rumah B3 dibangun belakangan dibanding dengan rumah yang lainnya dalam lahan *sa'dulur*.

Gambar 4.52 Penggunaan material yang sudah menggunakan pasangan batu bata pada rumah tipe B3

Tidak terdapat tanaman-tanaman yang diletakkan di halaman depan rumah seabagai penghias. Lantai halaman tidak menggunakan plesteran semen. Dengan kata lain, halaman depan rumah tipe B3 merupakan tanah dan tanpa menggunakan lantai keramik atau tegel maupun plesteran semen sehingga tidak terdapat teritori ruang teras pada halaman depan. Tidak ada penggunaan material khusus pada lantai dengan membiarkan tanah alami menutupi halaman depannya. Murni halaman depan rumah tipe B3 hanya sebagai perantara atau ruang transisi.

Tipologi rumah tipe B3 mirip dengan rumah tipe B2. Pada halaman depan hanya ada atap yang sedikit menjorok ke depan (*overstek*). Atap tidak diteruskan ke depan untuk menaungi halaman depan pada rumah. Tidak adanya aktivitas yang sering terjadi di halaman depan membuat halaman depan rumah tidak memerlukan naungan atau atap. Dengan tidak adanya naungan pada halaman depan menyebabkan tidak diperlukannya penggunaan kolom atau tiang tambahan untuk menopang atap. Pada halaman depan juga tidak difungsikan untuk meletakkan barang atau perabot seperti fungsi pada gudang. Untuk menyimpan peralatan ataupu kayu bakar, bapak Sukiat meletakkannya di

bagian selasar atau di ruangan dapur. Meskipun serupa dengan rumah tipe B2, namun untuk aktivitas menjemur pakaian dilakukan di bagian selasar rumah, tidak pada halaman depan seperti yang dilakukan oleh penghuni rumah B2 (Gambar 4.53).

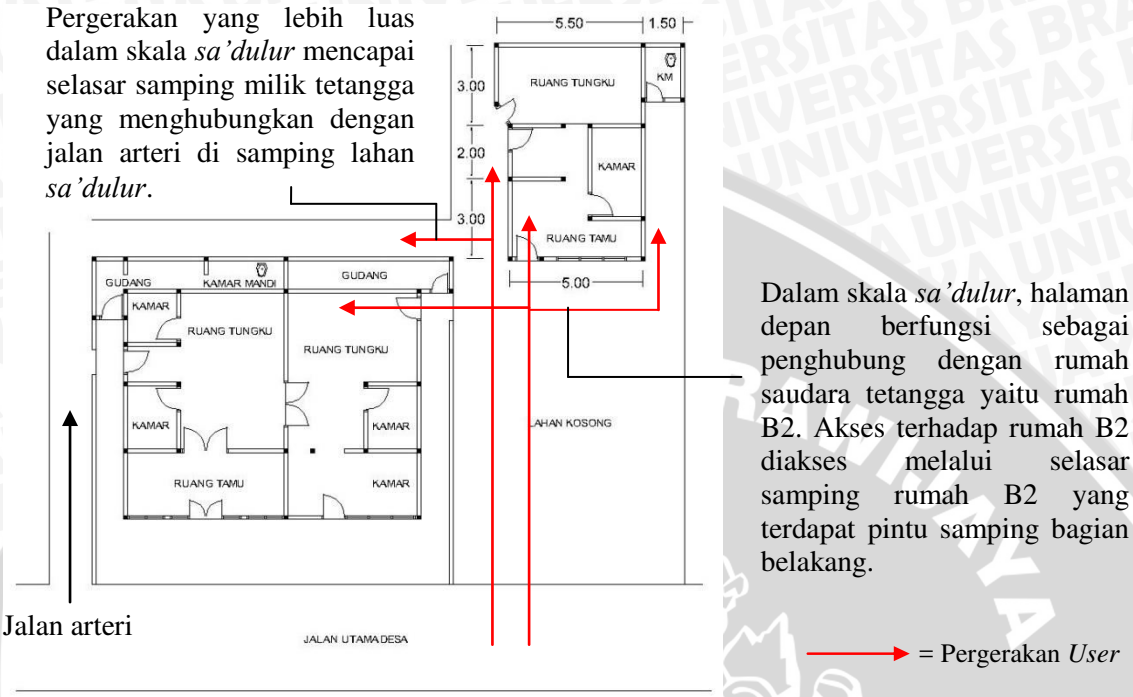

Gambar 4.53 Pergerakan *user* pada halaman depan dalam skala *sa'dulur*

2. Selasar Samping

Terdapat dua selasar pada rumah tipe B3 yang terletak di samping kanan dan kiri rumah. Selasar yang terletak di samping kanan rumah merupakan selasar milik tetangga yang bukan saudara dari keluarga bapak Sukiat. Meskipun bukan milik dari bapak Sukiat, penggunaan selasar tersebut digunakan secara bersama. Hal ini menggambarkan kekerabatan masyarakat Ngadas dalam konsep *Sa'deso* (Satu Desa).

Selasar di samping kanan berfungsi sebagai ruang transisi dan sangat berguna sebagai efektifitas pergerakan dalam pencapaian ke dalam rumah. Selasar ini juga dapat mengakses ke rumah tetangga yang bukan saudara di sebelah belakang rumah tipe B3 sehingga penggunaannya bisa secara bersama. Jarak selasar pada rumah tipe B3 memiliki lebar 1,7 meter dan terhitung lebar untuk sebuah selasar. Lebar selasar ini didasarkan penggunaan selasar secara bersama oleh beberapa keluarga. Selain itu, selasar ini juga berfungsi sebagai akses ke ruang belakang yang memiliki pintu masuk di bagian samping pada rumah tipe B3. Selain itu, selasar juga mempermudah aktivitas penghuni yang keluar masuk rumah. Namun karena perencanaan perenovasian rumah, selasar di bagian kanan ini difungsikan juga sebagai peletakan bahan material bangunan

atau perabot yang tidak terpakai, sehingga cukup mengganggu pola gerak penghuni rumah yang dalam masyarakat Desa Ngadas sangat mementingkan efisiensi ruang gerak dalam mengakses rumah ke rumah yang lainnya sebagai wujud kekerabatan masyarakat Desa Ngadas (Gambar 4.54), (Gambar 4.55) & (Gambar 4.56).

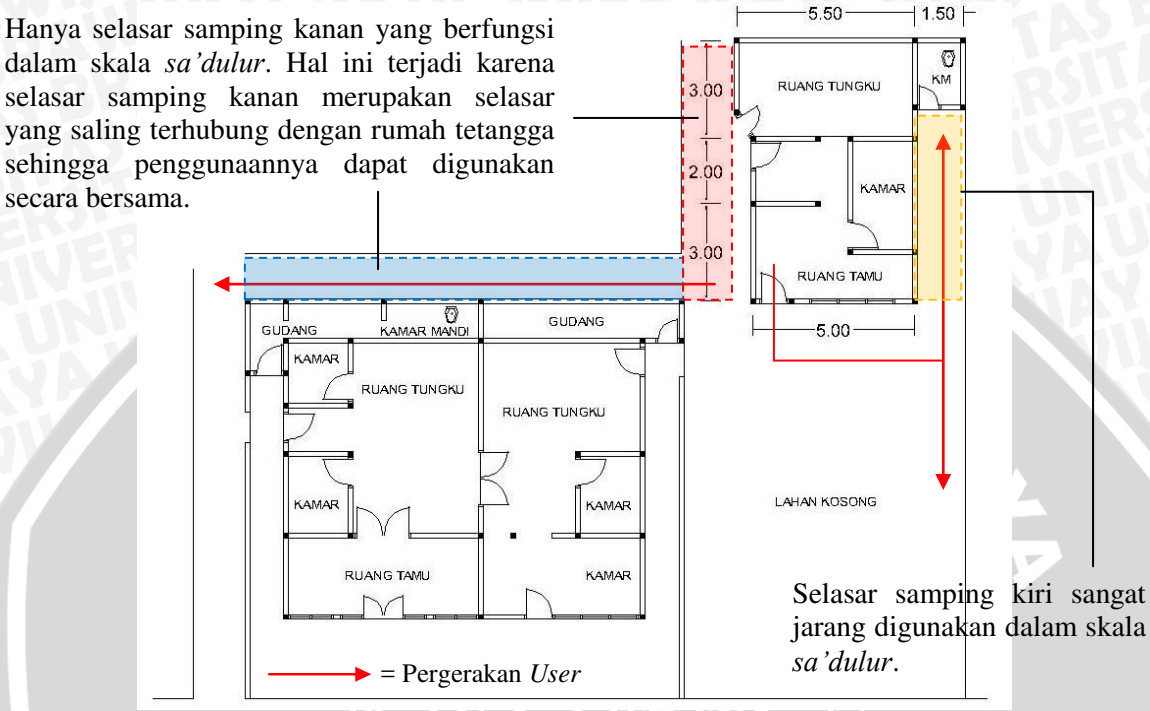

Gambar 4.54 Pergerakan *user* pada penggunaan selasar samping dalam skala *sa'dulur*

Gambar 4.55 Selasar rumah tipe B3 yang menghubungkan ke berbagai akses

Gambar 4.56 Pintu belakang bagian samping yang berhubungan langsung denga selasar kanan

Selain selasar pada sisi kanan rumah tipe B3, terdapat pula sealsar bagian kiri pada rumah. Selasar ini berfungsi sebagai akses ke kamar mandi yang diletakkan di bagian belakang samping kiri rumah. Meskipun dipisah, kamar mandi tetap terletak berdempetan dengan rumah induk. Akses ke kamar mandi dilakukan secara tidak langsung, dengan terlebih dahulu keluar rumah melalui pintu depan kemudian ke belakang melalui selasar bagian kiri rumah ini.

Selain sebagai akses ke kamar mandi, selasar bagian kiri rumah tipe B3 juga berfungsi sebagai jemuran pakaian. Jemuran di letakkan di bagian selasar, hal ini berbeda seperti yang dilakukan oleh saudaranya bapak Kuadi yang meletakkan jemuran di bagian depan rumah. Selain jemuran, material maupun bibit pertanian diletakkan juga pada selasar bagian kiri rumah ini. Tentu hal tersebut membuat aksesibilitas penghuni cukup terganggu, terlebih masyarakat Desa Ngadas sangat mengutamakan kemudahan atau efisiensi akses melalui selasar rumah tinggal (Gambar 4.57).

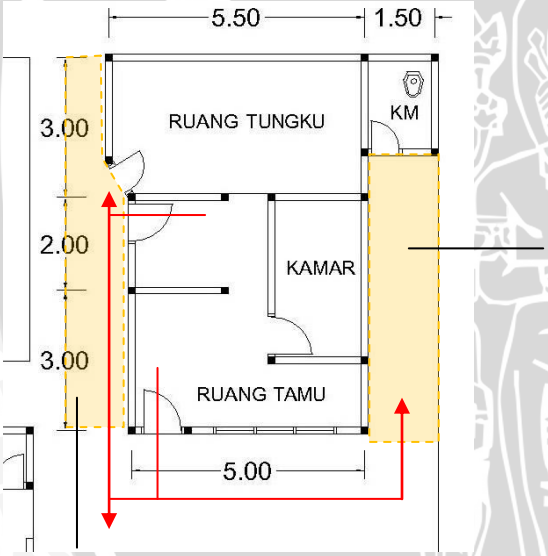

Selasar samping kanan berfungsi sebagai akses langsung ke dalam rumah bagian belakang. Bagian belakang ruang dalam rumah B3 terdapat ruang tungku yang berfungsi sebagai ruang bersama.

Area selasar yang biasa digunakan sebagai aktivitas menjemur dan tempat meletakkan kayu bakar. Fungsi ini sedikit menghambat pergerakan *user* ketika melewati selasar yang menuju ke kamar mandi.

→ = Pergerakan *User*

Gambar 4.57 Pergerakan dan fungsi pada selasar samping rumah tipe B3 dalam skala *sa'omah*

3. Halaman Belakang

Rumah tipe B3 tidak memiliki halaman belakang. Dinding pada halaman belakang berbatasan langsung denga halaman depan rumah tetangga yang bukan saudara. Untuk memberikan batas wilayah, pada bagian belakang rumah rumah tipe B3 dibangun dinding setinggi 60 cm disertai perbedaan tingkat ketinggian tanah. Bagian belakang rumah tipe B3 merupakan dapur yang menggunakan tungku yang berfungsi

juga sebagai perapian. Selain itu, bibit tanaman pertanian dan juga kayu bakar diletakkan di bagian dapur ini (Gambar 4.58).

Rumah B3 tidak mempunyai ruang transisi pada bagian belakang. Meskipun begitu, terdapat batas yang berupa ruang berwujud selasar samping milik tetangga di luar lahan *sa'dulur*. Penggunaan sebagai akses dapat digunakan secara bersama.

Gambar 4.58 Dinding bagian belakang rumah tipe B3

Fungsi gudang pada ruangan bagian belakang tidak terdapat pada rumah tipe B3 Aktivitas-aktivitas seperti berjemur atau tempat anak bermain pada halaman belakang juga tidak terjadi mengingat terbatasnya lahan pada rumah tipe B3. Namun, tetangga belakang rumah tipe B3 menyisakan ruang untuk akses ruang dari tetangga dan juga tidak berdempetan langsung ke dinding rumah tipe B3. Terpisahnya dinding rumah memaksimalkan sirkulasi udara dan juga pencahayaan pada ruang dapur rumah tipe B3. Akses pada ruangan ini juga bertembusan langsung ke jalan arteri yang ada di sebelah timur rumah. Kemudahan akses sangat diperlukan untuk berkunjung ke rumah tetangga, terutama pada saat upacara Karo ketika masyarakat Desa Ngadas saling bersilaturahim. Tentu hal ini semakin memperlihatkan wujud kekerabatan yang ada pada masyarakat Tengger khususnya Desa Ngadas (Gambar 4.59).

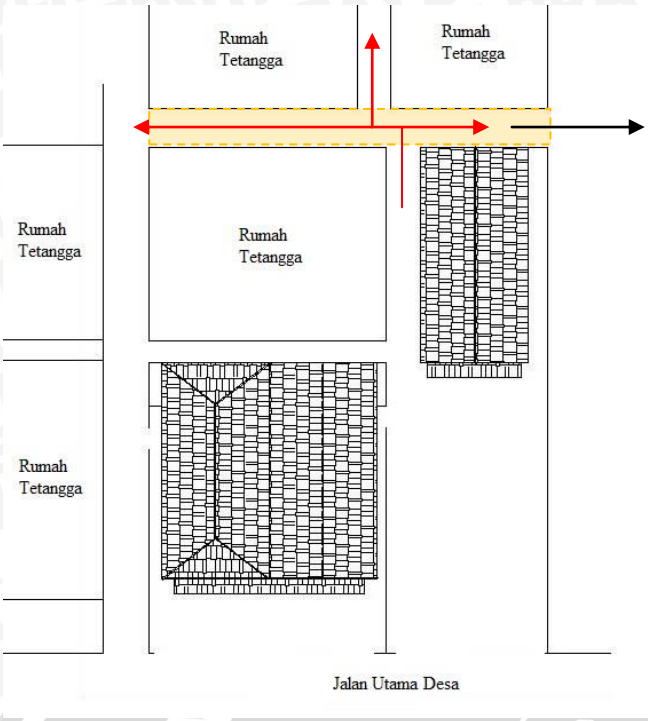

Rumah tipe B3 tidak memiliki halaman belakang. Namun, tetangga yang berada di belakang rumah tipe B3 menyisakan ruang selasar yang biasa juga digunakan oleh keluarga bapak Sukiyat, sehingga pergerakan transisi dari rumah ke rumah lebih efektif. Hal ini memperlihatkan eratnya hubungan persaudaraan antar masyarakat Desa Ngadas.

= Pergerakan *User*

Gambar 4.59 Bagian belakang rumah tipe B3 yang merupakan lahan tetangga

Tabel 4.6 Tabulasi variabel pada pembahasan rumah tipe B3

No.	Ruang Transisi	Dimensi	Hubungan antar ruang	Fungsi	Pergerakan pengguna ruang	Sosial-Budaya	Ritual	Ekonomi
1.	Halaman depan	105,5m^2	- Ruang tamu - Selasar samping - Lahan kosong - Selasar samping B2	- Sosial-Budaya - Ritual	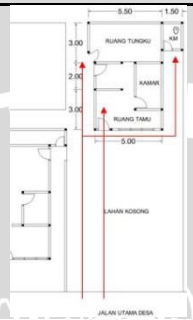	- Sebagai akses terhadap tamu baru/asing - Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_
2.	Selasar samping	18,3m^2	- Halaman depan - Kamar mandi - Ruang tengah - Ruang tungku - Halaman belakang tetangga - Selasar samping tetangga	- Sosial-Budaya - Ritual		- Tempat menjemur pakaian - Akses utama bagi pemilik rumah - Akses utama terhadap kerabat - Akses cepat (*shortcut*) menuju rumah tetangga - Akses menuju kamar mandi	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_
3.	Halaman belakang	_	_	_	_	_	_	_

Tabel 4.7 Tabulasi Hasil Studi pada Kelompok Rumah Keluarga Bapak Biarno (Rumah B1, B2 dan B3)

No.	Ruang Transisi	Rumah B1	Rumah B2	Rumah B3
1.	Halaman Depan - Skala *Sa'omah*	Klasifikasi wujud ruang: Halaman Berfungsi sebagai tempat masuknya tamu dari jauh atau tamu penting. Selain itu berfungsi juga sebagai tempat bongkar muat pupuk. Tidak ada kegiatan ritual yang terjadi karena pemilik rumah menganut Agama Islam. Penggunaan halaman depan sebagai akses transisi memiliki intensitas kecil.	Klasifikasi wujud ruang: Halaman Halaman depan sangat sering digunakan sebaai akses utama oleh pemilik rumah. memiliki fungsi tambahan sebagai tempat menjemur pakaian. Ruang ini juga tidak memiliki fungsi ritual dalam skala *sa'omah* dikarenakan pemilik rumah menganut agama Islam.	Klasifikasi wujud ruang: Halaman 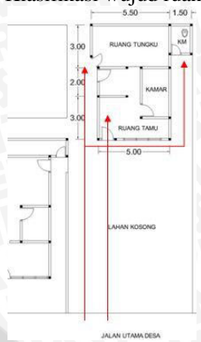 Halaman depan sangat sering digunakan. Selain karena menjadi satu-satunya akses dari jalan utama, halaman ini juga berukuran sangat luas karena lahan yang tersisa belum dibangun hunian. Tidak hanya sebagai ruang transisi, halaman depan juga berfungsi sebagai tempat memarkir motor.
	- Skala *Sa'dulur*	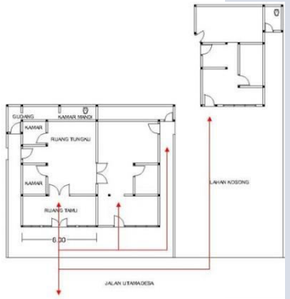 Halaman depan digunakan secara umum pada saat upacara besar Karo untuk menyaksikan arak-arakan. Penggunaannya jarang digunakan oleh tetangga masyarakat Ngadas (*sa'deso*), karena mereka lebih sering melewati selasar ketika bertandang. Penggunaan dengan intensitas sedang yang lebih sering digunakan oleh tamu dari jauh/tamu penting.	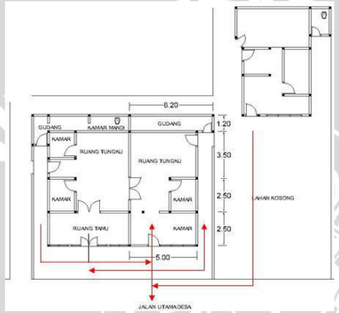 Digunakan secara umum pada saat upacara besar Karo untuk menyaksikan arak-arakan. Selain itu juga sering digunakan oleh tetangga saudara ketika bertandang. Hal itu menyebabkan penggunaan halaman depan dengan intensitas tinggi oleh penghuni rumah ditambah penggunaan oleh tamu dari jauh atau tamu penting.	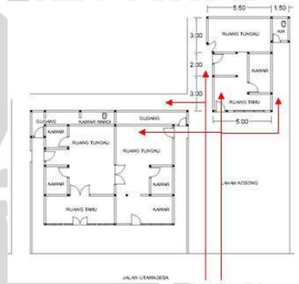 Dalam skala *sa'dulur*, halaman depan cukup jarang digunakan. Para tetangga saudara lebih sering menggunakan selasar samping dalam berkunjung. Namun lain halnya dengan pemilik rumah. halaman depan cuku sering digunakan ketika mengunjungi rumah saudara karena kedekatan akses terhadap selasar samping tetangga saudara. Selain itu digunakan juga secara umum pada saat upacara besar Karo untuk menyaksikan arak-arakan
2.	Selasar Samping - Skala *Sa'omah*	Klasifikasi wujud ruang: Selasar 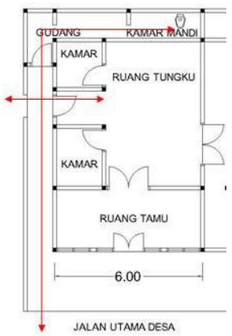 Pada skala *sa'omah*, selasar samping berfungsi sebagai akses langsung menuju ruang tungku. Ruang tungku merupakan tempat ruang bersama dalam *sa'omah* dan sering dijadikan tempat beristirahat/bersantai sepulang kerja atau di waktu senggang. Selain halaman depan, selasar samping juga berhubungan langsung dengan jalan arteri sebagai efektifitas akses terhadap ruang dalam dan luar. Selasar ini juga digunakan untuk mengakses kamar mandi yang aksesnya terpisah dari ruang dalam rumah.	Klasifikasi wujud ruang: Selasar Penggunaan selasar samping sangat jarang digunakan. Penghuni lebih sering keluar rumah melewati halaman depan. Terlebih, setelah gudang dan selasar samping bagian depan ditempati oleh material bangunan, penggunaan selasar semakin jarang dalam skala *sa'omah*.	Klasifikasi wujud ruang: Selasar Rumah B3 merupakan satu-satunya rumah yang memiliki dua buah selasar di dalam lahan *sa'dulur*. Pada skala *sa'omah*, selasar samping kiri berfungsi sebagai tempat menjemur pakaian sekaligus akses menuju kamar mandi yang terpisah dengan ruang dalam rumah. Selasar samping kanan juga cukup sering digunakan dari luar lahan untuk masuk ke dalam rumah karena aksesnya yang lebih dekat terhadap ruang tungku.
	- Skala *Sa'dulur*	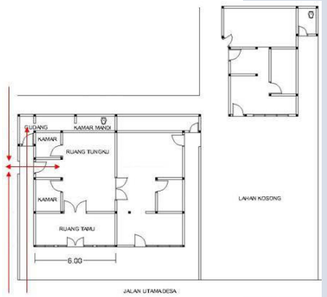 Selasar samping sering sekali digunakan oleh kerabat sesama *Wong Tengger* sebagai akses utama memasuki inti rumah. Mereka dijamu secara langsung di ruang tungku karena dianggap sebagai saudara dekat. Selain itu, saudara yang berada dalam lingkup *sa'dulur* juga seringkali mengakses rumah saudaranya melalui selasar samping. Selasar ini juga digunakan saudara pemilik rumah untuk mengakses kamar mandi yang digunakan secara bersama.	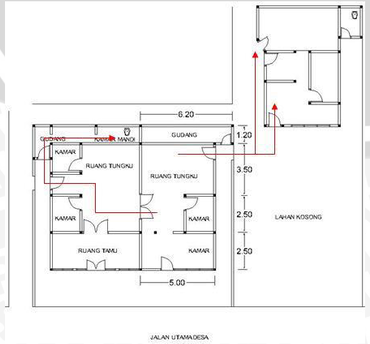 Intensitas penggunaan yang tinggi terjadi ketika penggunaan selasar samping ditinjau dalam skala *sa'dulur*. Baik pemilik rumah maupun penghuni rumah B3 sangat sering menggunaan selasar samping sebagai akses masuk. Selain dekat, selasar ini juga menghubungkan secara langsung dengan ruang tungku. Selain akses, tidak ada lagi fungsi lain pada selasar samping.	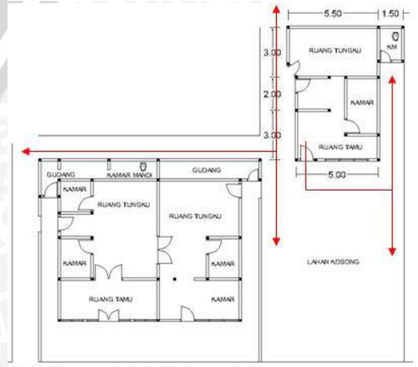 Selasar samping kanan merupakan selasar yang sangat sering digunakan pada skala *sadulur*. Selain terintegrasi dengan ruang tungku, ruang ini juga berdekatan dengan tetangga-tetangga yang berada di samping dan di belakang rumah B3 yang terhubung langsung dengan selasar milik tetangga.

Lanjutan… Tabel 4.3 Tabulasi Hasil Studi pada Kelompok Rumah Keluarga Bapak Biarno (Rumah B1, B2 dan B3)

No.	Ruang Transisi	Rumah B1	Rumah B2	Rumah B3
3.	Halaman Belakang	Klasifikasi wujud ruang: Tidak ada	Klasifikasi wujud ruang: Tidak ada	Klasifikasi wujud ruang: Tidak ada
	- Skala *Sa'omah*	Tidak terdapat ruang transisi pada bagian belakang rumah.	Tidak terdapat ruang transisi pada bagian belakang rumah.	Tidak terdapat ruang transisi pada bagian belakang rumah.
	- Skala *Sa'dulur*	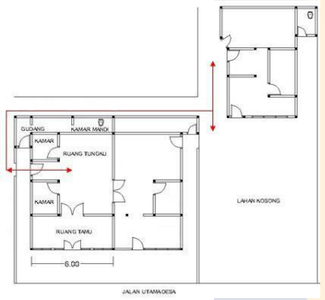 Tidak terdapat ruang transisi pada bagian belakang rumah. Namun terdapat ruang transisi yang berupa selasar samping milik tetangga di luar lahan *sa'dulur* yang dapat digunakan secara bersama.	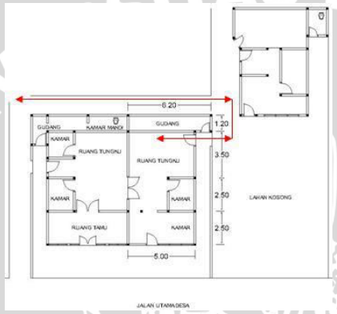 Tidak terdapat ruang transisi pada bagian belakang rumah. Namun terdapat ruang transisi yang berupa selasar samping milik tetangga di luar lahan *sa'dulur* yang dapat digunakan secara bersama	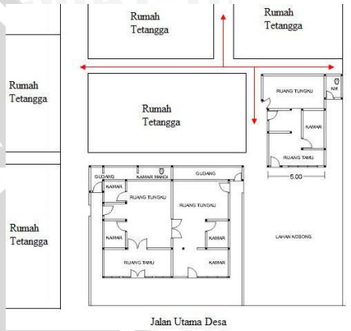 Meskipun terdapat sebuah selasar milik tetangga di belakang rumah, namun selasar tersebut tidak pernah digunakan oleh pemilik rumah B3, karena selasar tersebut merupakan selasar buntu sehingga tidak ada keperluan, kecuali sebagai akses untuk merenovasi bagian belakang rumah.

4.4 Studi Kasus Kelompok Hunian Rumah Tipe C1, C2, C3, C4 dan C5

Lokasi (Gambar 4.60):

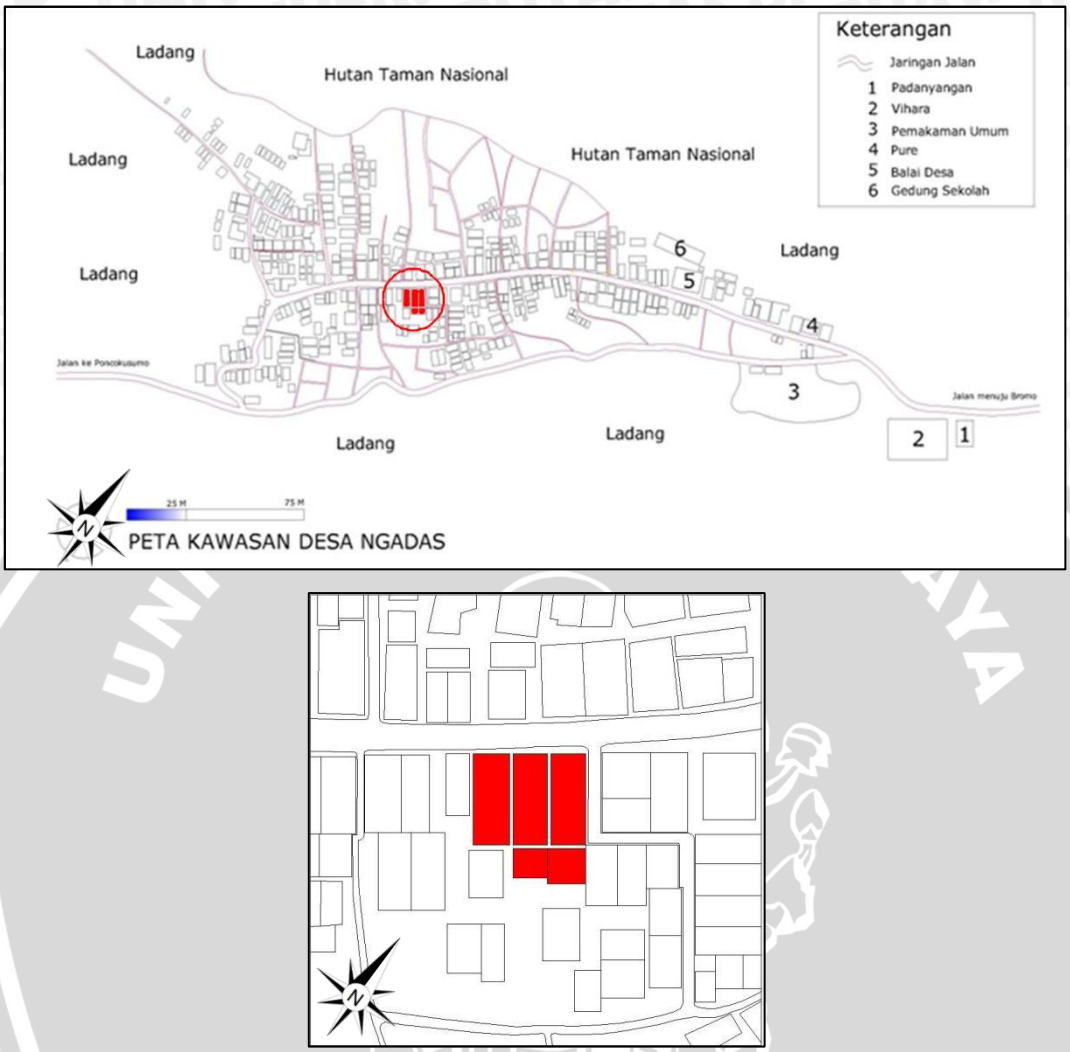

Gambar 4.60 Lokasi lahan *sa'dulur* rumah tipe C1, C2, C3, C4 dan C5

Kelompok rumah *sa'dulur* Bapak Sanam terletak di jalan utama Desa Ngadas. Kelompok *sa'dulur* ini memiliki lima unit rumah. Kelima rumah tersebut terletak berdekatan dan hanya menyisakan sekian sentimeter untuk sirkulasi ruang antar rumah dikarenakan terbatasnya lahan yang dimiliki oleh keluarga besar dari bapak Sanam.

Berikut adalah *Layout* dari kelompok rumah tipe C1, C2, C3, C4 dan C5 (Gambar 4.61):

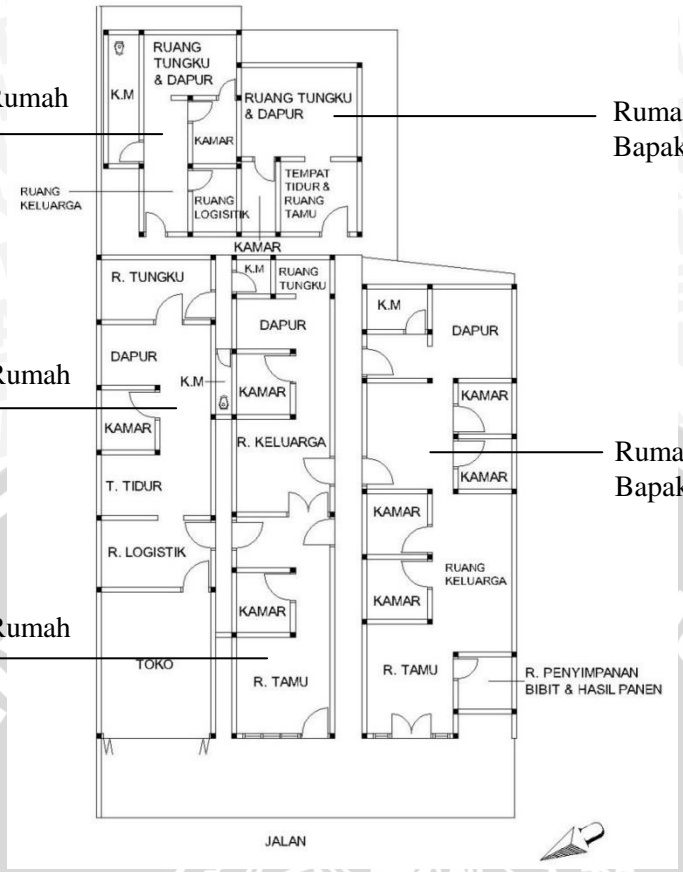

Gambar 4.61 *Layout* kelompok rumah tipe C1, C2, C3, C4 dan C5

4.4.1 Unit rumah tipe C1

Lokasi (Gambar 4.62):

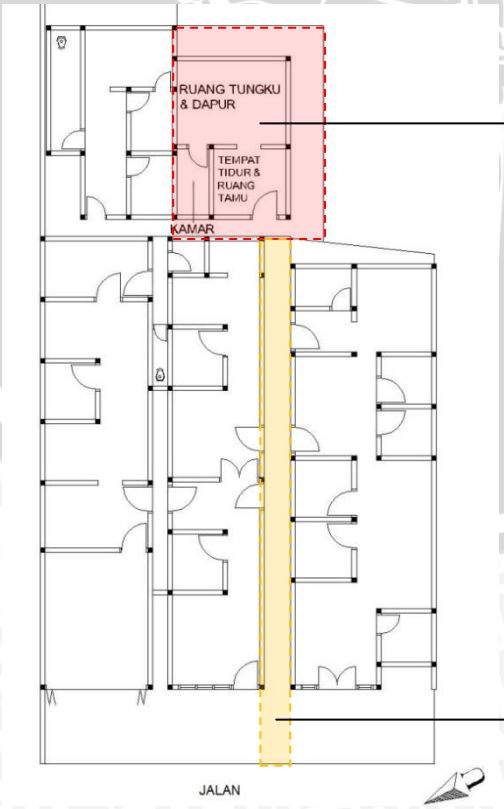

Lokasi rumah C1 terletak di bagian paling belakang halaman *sa'dulur*. Hal ini terbentuk dari kaidah penempatan rumah yang telah menjadi budaya dalam membangun hunian pada masyarakat Desa Ngadas.

Akses masuk rumah C1 melalui selasar yang berada di rumah saudara.

Gambar 4.62 Lokasi rumah tipe C1

Rumah yang pertama kali dibangun adalah rumah tipe C1. Saat ini rumah tipe C1 terletak di bagian paling belakang dari kelompok rumah. Bapak Sanam sendiri hanya tinggal berdua bersama isteri, karena keturunan atau anak dari bapak Sanam sudah berkeluarga dan bapak Sanam merupakan generasi tertua yang ada pada kelompok rumah (Gambar 4.63).

Tampak depan dari rumah tipe C1. Letak rumah ini berada berhimpitan dengan rumah-rumah yang berada di depannya. Dari situ terbentuk suatu selasar dengan berbagai fungsinya.

Gambar 4.63 Rumah tipe C1

Kesehariannya bapak Sanam berprofesi sebagai petani dengan lahan milik pribadi. Pada rumah tipe C1 masih memiliki tipologi asli dari rumah tradisional Desa Ngadas. Tampak dari penggunaan material dan pola ruangnya, material pada rumah tipe C1 masih menggunakan papan kayu sebagai dinding. Lantai pada rumah juga dibiarkan menggunakan tanah. Berikut penjelasan pada ruang transisi rumah tipe C1 (Gambar 4.64).

Ruang tungku terletak di bagian belakang rumah dan menjadi penghubung antar ruang. Namun sempitnya lahan dan kecilnya ukuran hunian membuat tidak terdapat akses langsung yang menghubungkan ruang luar dengan ruang tungku.

Ruang tamu terletak di bagian depan dan terkadang dipakai untuk beristirahat ketika sedang tidak ada tamu.

Gambar 4.64 Denah rumah tipe C1

1. Halaman Depan

Halaman depan rumah tipe C1 hanya menyisakan selasar yang berukuran sempit. Jarak selasar pada rumah tipe C1 hanya memiliki lebar 70 cm. Terbatasnya lahan membuat penggunaan luasan untuk membangun unit rumah sangat diminimalisir

untuk menyisakan dan mewariskan kepada anak atau keturunan dari bapak Sanam. Pada halaman depan yang berupa selasar, murni berfungsi hanya sebagai ruang transisi. Ruang selasar depan ini dapat mengakses atau bertembusan langsung dengan ke empat rumah keluarga bapak Sanam yang masing-masing tinggal saling berdekatan.

Di luar aktivitas pekerjaannya ketika bertani, aktivitas sehari-hari penghuni rumah C1 lebih banyak dilakukan di dalam rumah dari pada beraktivitas di luar rumah. Ketika keluar rumah, aktivitas lebih banyak dilakukan di dalam rumah saudaranya yang tingga berdekatan. Dinginnya cuaca di Desa Ngadas membuat penghuni rumah C1 lebih memilih untuk beraktivitas di dalam ruangan.

Karena tingginya mobilitas penghuni rumah, maka pada selasar yang terdapat di halaman depan ini sebisa mungkin dibiarkan kosong tanpa penambahan fungsi. Penambahan fungsi yang dimaksud adalah penggunaan selasar sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang tidak/kurang terpakai atau sebagai tempat penyimpanan kayu bakar. Mengingat sangat terbatasnya ruang pada selasar, efisiensi mutlak diterapkan pada selasar. Sehingga mobilitas penghuni rumah dapat berjalan dengan baik (Gambar 4.65).

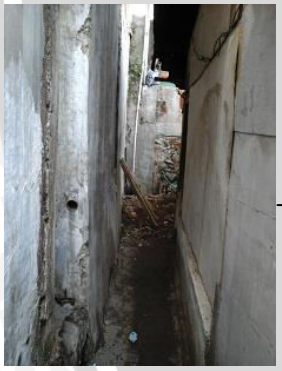

Selasar pada halaman depan yang menghubungkan rumah bapak Sanam terhadap rumah bapak Tuing.

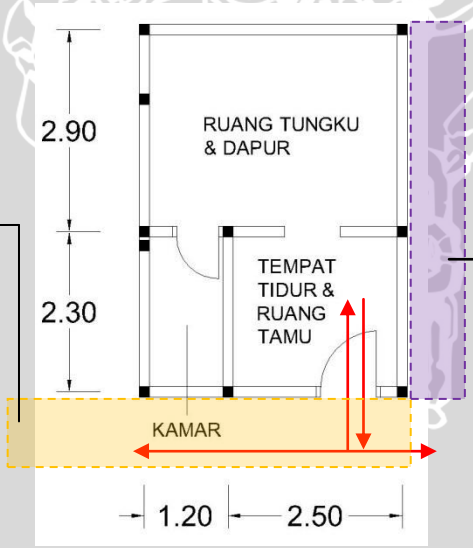

Halaman depan juga menghubungkan selasar pada samping kiri rumah.

= Pergerakan *User*

Gambar 4.65 Pergerakan *user* pada halaman depan dalam skala *sa'omah*

Lantai pada selasar di halaman depan dibiarkan menggunakan tanah eksisting. Selasar ini dibiarkan sama rata denga ruang dalam, sehingga menjadi satu kesatuan antara ruang transisi dan ruang bangunan dalam hal material. Dinding yang saling berdekatan membuat matahari susah masuk melalui halaman depan. Namun karena sempitnya selasar pada halaman depan membuat selasar lebih leluasa dilalui ketika

hujan. Atap lebih dibuat *overstek* ke depan sehingga dapat menaungi para pengguna ruang selasar. Ini tentu sangat bermanfaat bagi mobilitas para penghuni kelompok rumah *sa'dulur* (Gambar 4.66).

Halaman depan yang berbentuk selasar ini terbentuk atas kebutuhan pemilik rumah dan para saudara tetangga. Hal ini dilakukan agar setiap hunian saling terhubung satu sama lain sehingga kebutuhan-kebutuhan sosial-budaya dapat terpenuhi.

Gambar 4.66 Halaman depan berupa selasar yang cukup sempit

Lahan yang sempit membuat pembuatan selasar pada halaman depan mejadi sempit pula. Meskipun memiliki keunggulan, namun selasar pada halaman depan rumah tipe C1 ini kurang memenuhi standar ketika dua orang berpapasan pada ruang selasar. Ukuran yang hanya 70 cm tentu cukup menyulitkan ketika orang yang melintas saling berpapasan dalam arah yang berlawanan. Kondisi geografis pada Desa Ngadas hanya memiliki sedikit bagian tanah yang dapat dihuni sebagai pemukiman. Oleh karena itu, lahan pada Desa Ngadas sangat terbatas ditambah jumlah penduduk yang semakin bertambah (Gambar 4.67).

Kamar mandi pada rumah tipe C4 yang juga digunakan oleh keluarga bapak Sanam (rumah C1). Kamar mandi ini diakses melalui selasar halaman depan dari rumah tipe C1.

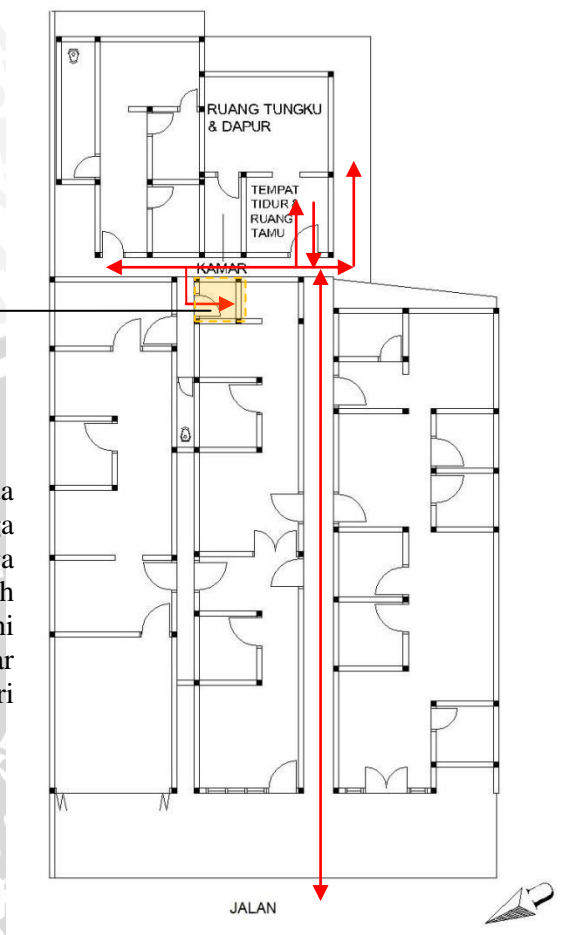

= Pergerakan *User*

Gambar 4.67 Pergerakan *user* pada halaman depan dalam skala *sa'dulur*

Pada aktivitas ritual maupun ekonomi, tidak terdapat pemanfaatan pada fungsi selasar. Untuk fungsi ritual lebih banyak dilakukan pada halaman depan pada unit rumah yang paling depan atau menghadap ke jalan secara langsung. Begitupun aktivitas ekonomi. Bongkar muat bibit dan hasil panen dilakukan di jalan utama yang menghubungkan Desa Ngadas terhadap kabupaten.

2. Selasar Samping

Rumah tipe C1 merupakan rumah dengan tipe yang berdempetan langsung dengan rumah tetangga saudaranya, yaitu rumah tipe C2. Karena berdempetan, otomatis rumah bapak Sanam hanya memiliki satu selasar samping yang terletak di sebelah kiri rumah. Lebar selasar pada rumah tipe C1 hanya memiliki bentang 70 cm hingga 90 cm (Gambar 4.68).

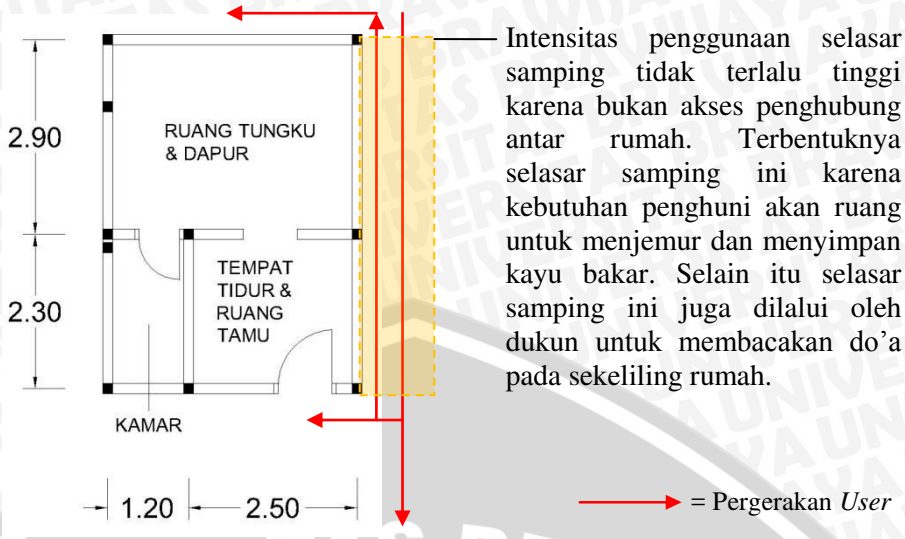

Gambar 4.68 Pergerakan *user* pada selasar dalam skala *sa'omah*

Selasar samping pada rumah tipe C1 berfungsi sebagai tempat untuk menjemur pakaian yang telah dicuci. Selain sebagai tempat menjemur pakaian, selasar samping ini juga berfungsi sebagai tempat menyimpan kayu bakar. Kayu bakar diletakkan begitu saja di ruang selasar rumah tanpa dibuatkan suatu penempatan khusus. Ruang selasar yang dijadikan sebagai tempat menjemur pakaian dan tempat meletakkan kayu bakar membuat efisiensi gerak cukup berkurang. Terlebih, ukuran selasar yang sempit semakin membuat berkurangnya efisiensi bagi penghuni rumah dalam mobilitas di dalam lahan kelompok rumah.

Meskipun lahan yang ditempati cukup sempit, namun pada halaman belakang rumah tetap disisakan sebagai peruntukan halaman belakang. Ruang selasar samping rumah tipe C1 menjadi akses langsung terhadap halaman belakang rumah (Gambar 4.69).

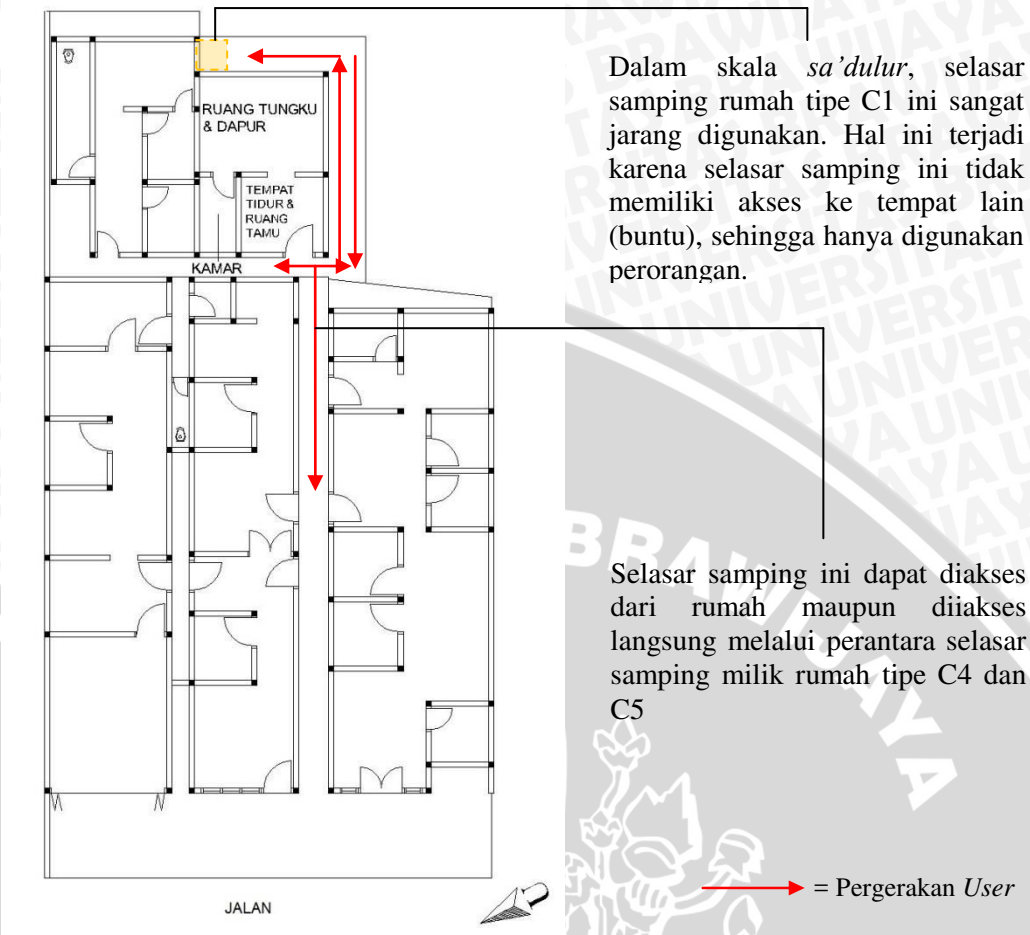

Gambar 4.69 Pergerakan *user* pada selasar samping dalam skala *sa'dulur*

3. Halaman Belakang

Pada lahan yang sempit bagi kelompok hunian ini, rumah tipe C1 tetap menyisakan sedikit lahan pada bagian belakang rumah yang sekaligus menjadi halaman belakang rumah tipe C1. Tidak ada aktivitas sosial yang terjadi pada halaman belakang. Fungsi halaman belakang dari rumah tipe C1 ini digunakan untuk menjemur pakaian, memiliki kesamaan dengan fungsi ruang selasar samping. Sempitnya lahan kelompok *sa'dulur* membuat penggunaan ruang transisi sebagai aktivitas menjemur menjadi lebiih banyak. Hal ini tentu lagi-lagi cukup mengurangi fungsi utama adanya ruang transisi pada rumah. Untuk penyimpanan kayu bakar, pemilik rumah C1 tidak meletakkannya di halaman belakang, namun cukup disimpan di ruang sealsar samping (Gambar 4.70).

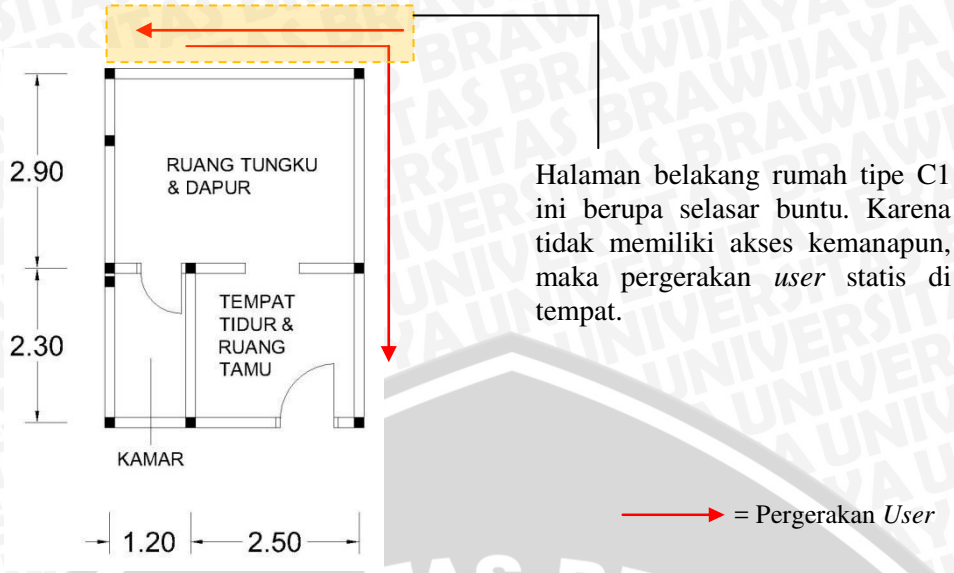

Gambar 4.70 Pergerakan *user* pada halaman belakang dalam skala *sa'omah*

Pada halaman belakang berbatasan langsung dengan lahan tetangga, namun dengan perbedaan tingkat ketinggian tanah yang cukup tinggi. Perbedaan ketinggian ini berkisar antara 5 meter dari permukaan tanah tetangga kelompok rumah sebelah. Kontur tanah ini pulalah yang menyebabkan pembuatan halaman belakang tidak bisa seluas halaman belakang seperti rumah-rumah di Desa Ngadas pada umumnya. Jarak dinding dengan perbatasan tanah yang memiliki tingkat ketinggian sekitar 70 cm. Jarak yang diberikan juga mengantisipasi terjadinya erosi pada tanah ketika hujan datang. Dengan dibuatnya jarak dinding rumah pada halaman belakang, membuat rumah lebih aman dari longsor kecil pada halaman belakang (Gambar 4.71).

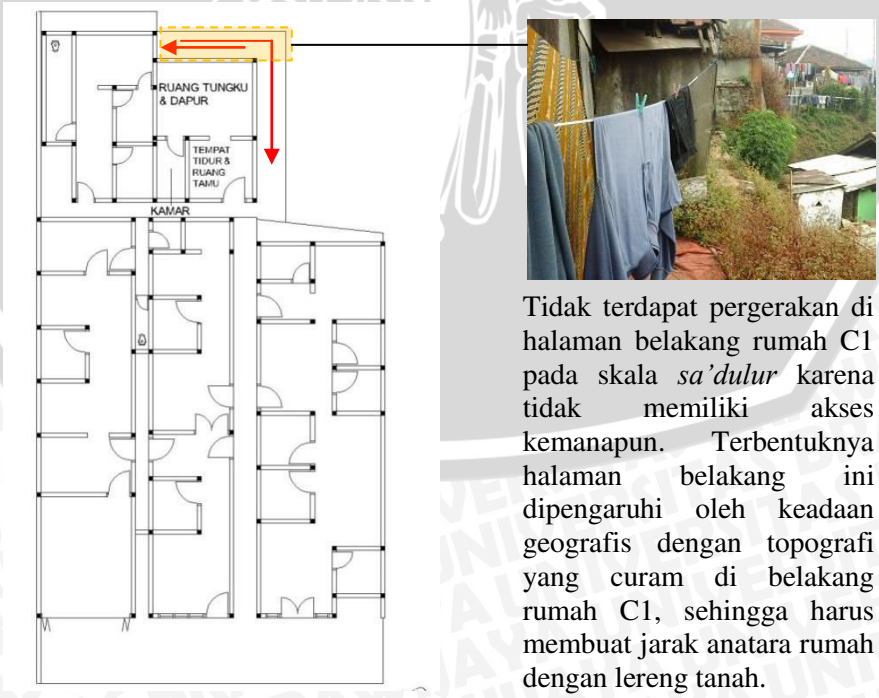

Gambar 4.71 Pergerakan *user* pada halaman belakang dalam skala *sa'dulur*

Tidak adanya pagar pembatas maupun tanaman yang ditanam pada halaman belakang cukup mengurangi keamanan pada tempat ini. Selain itu, pertimbangan *view* yang langsung menghadap perkebunan, pegunungan Tengger dan gunung Semeru menjadi alasan mengapa halaman belakang dibuat terbuka. Namun dengan adanya jemuran pakaian yang diletakkan di halaman belakang cukup mengurangi estetika *view* ke arah belakang rumah dari rumah tipe C1 ini (Gambar 4.72).

Gambar 4.72 Kondisi halaman belakang yang berbatasan dengan lahan tetangga yang berkontur

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 4.8 Tabulasi variabel pada pembahasan rumah tipe C1

No.	Ruang Transisi	Dimensi	Hubungan antar ruang	Fungsi	Pergerakan pengguna ruang	Sosial-Budaya	Ritual	Ekonomi
1.	Halaman depan	1,9m^2	- Ruang tamu - Selasar samping - Selasar samping C4 & C5 - Halaman depan C2 - Halaman belakang C4	- Sosial-Budaya - Ritual		- Akses utama ke dalam rumah - Sebagai akses bersama pada keluarga besar	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_
2.	Selasar samping	5,7m^2	- Halaman depan -Halaman belakang	- Sosial-Budaya - Ritual		- Sebagai akses bersama pada keluarga besar - Tempat menaruh kayu bakar - Tempat menjemur pakaian	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_
3.	Halaman belakang	4,8m^2	- Selasar samping	- Sosial-Budaya - Ritual		- Tempat menaruh kayu bakar - Tempat menjemur pakaian	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_

4.4.2 Unit rumah tipe C2

Lokasi (Gambar 4.73):

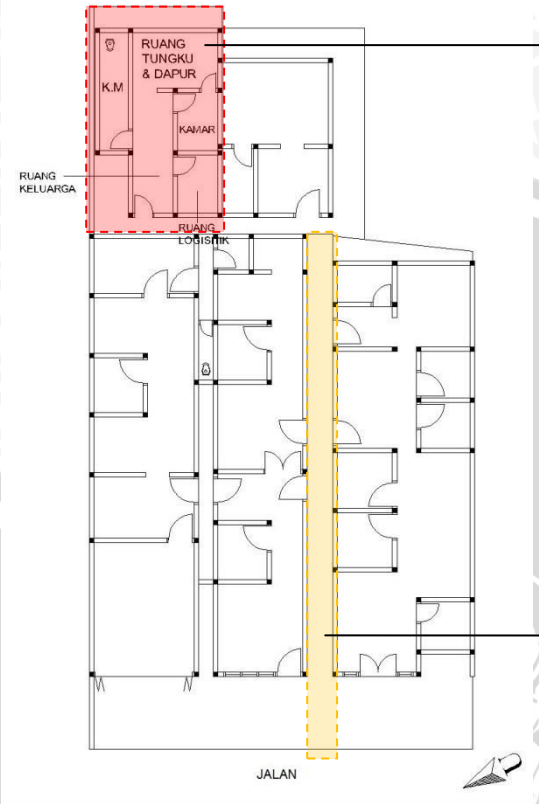

Lokasi rumah C2 terletak di bagian paling belakang halaman *sa'dulur*, tepat di samping dari rumah C1. Hal ini terbentuk dari kaidah penempatan rumah yang telah menjadi budaya dalam membangun hunian pada masyarakat Desa Ngadas yang membangun rumah baru berkembang sejajar ke samping dari rumah sebelumnya.

Akses masuk rumah C2 melalui selasar yang berada di rumah saudara.

Gambar 4.73 Lokasi rumah tipe C2

Rumah tipe C2 terletak berdempetan dengan rumah tipe C1. Rumah ini dibangun bersamaan dengan rumah tipe C1, seperti kasus pada rumah tipe B1 dan rumah tipe B2. Karena itu, tidak terdapat ruang selasar yang memperantarai antara kedua rumah tersebut (Gambar 4.74).

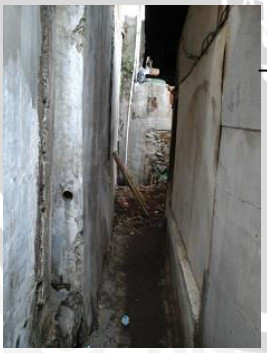

Tampak depan dari rumah tipe C2. Letak rumah ini berada berhimpitan dengan rumah-rumah yang berada di depannya. Dari situ terbentuk suatu selasar dengan berbagai fungsinya, terutama sebagai akses keluar masuk bagi penghuni rumah.

Gambar 4.74 Rumah tipe C2

Bapak Tuing berprofesi sebagai petani dengan ladang milik pribadi dan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Karena rumah tipe C2 dibangun secara bersamaan dengan rumah tipe C1, kedua rumah tampak memiliki tipologi yang sama, baik secara ruang maupun dari material bangunan (Gambar 4.75).

Rumah C2 terletak berdempetan dengan tembok pembatas lahan *sa'dulur*. Hal ini menyebabkan rumah C2 tidak memiliki selasar samping.

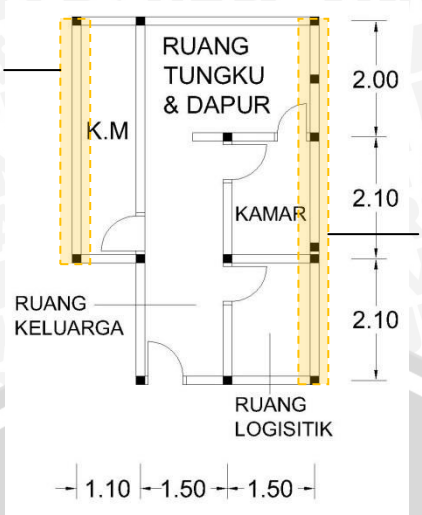

Sama halnya dengan bagian samping lainnya, rumah C2 terletak berdempetan dengan rumah tetangga saudaranya.

Gambar 4.75 Denah rumah tipe C2

1. Halaman Depan

Sama seperti rumah tipe C1, halaman depan rumah tipe C2 hanya menyisakan selasar yang berukuran sempit. Hal ini dikarenakan pembanguan rumah baru dari keturunan keluarga Bapak Tuing yang dibangun di depan rumah dengan jarak yang sangat sempit. Jarak selasar depan pada rumah tipe C2 hanya memiliki lebar 70 cm, diukur dari dinding depan rumah tipe C2 dengan dinding belakang rumah tipe C3. Terbatasnya lahan membuat penggunaan luasan untuk membangun unit rumah sangat diminimalisir untuk menyisakan dan mewariskan kepada anak atau keturunan dari Bapak Sanam. Pada halaman depan yang berupa selasar, murni berfungsi hanya sebagai ruang transisi. Selain itu, selasar depan menghubungkan dengan ruang kosong yang berbentuk selasar buntu di bagian samping rumah. Ruang selasar depan ini dapat mengakses atau bertembusan langsung dengan ke empat rumah keluarga Bapak Tuing yang masing-masing tinggal saling berdekatan.

Sempitnya halaman depan membuat tidak adanya aktivitas yang terjadi di halaman depan. Praktis, halaman depan yang berupa selasar hanya digunakan sebagai akses masuk dan keluar rumah. Selain itu, aktivitas pada penghuni rumah tipe C2 memang lebih banyak dilakukan di dalam rumah dan juga di ladang mengingat pekerjaan pemilik rumah yang sebagai petani. Dalam beraktivitas dan bercengkrama di dalam rumah dirasa lebih hangat dan lebih intim dalam satu hunian keluarga. Tentu aktivitas tersebut sebagai wujud kekerabat sosial yang erat bagi masyarakat Desa Ngadas.

Karena tingginya mobilitas penghuni rumah, maka pada selasar yang terdapat di halaman depan ini sebisa mungkin dibiarkan kosong tanpa penambahan fungsi.

Penambahan fungsi yang dimaksud adalah penggunaan selasar sebagai tempat penyimpanan barang-barang yang tidak/kurang terpakai atau sebagai tempat penyimpanan kayu bakar. Mengingat sangat terbatasnya ruang pada selasar, efisiensi mutlak diterapkan pada selasar. Sehingga mobilitas penghuni rumah dapat berjalan dengan baik (Gambar 4.76).

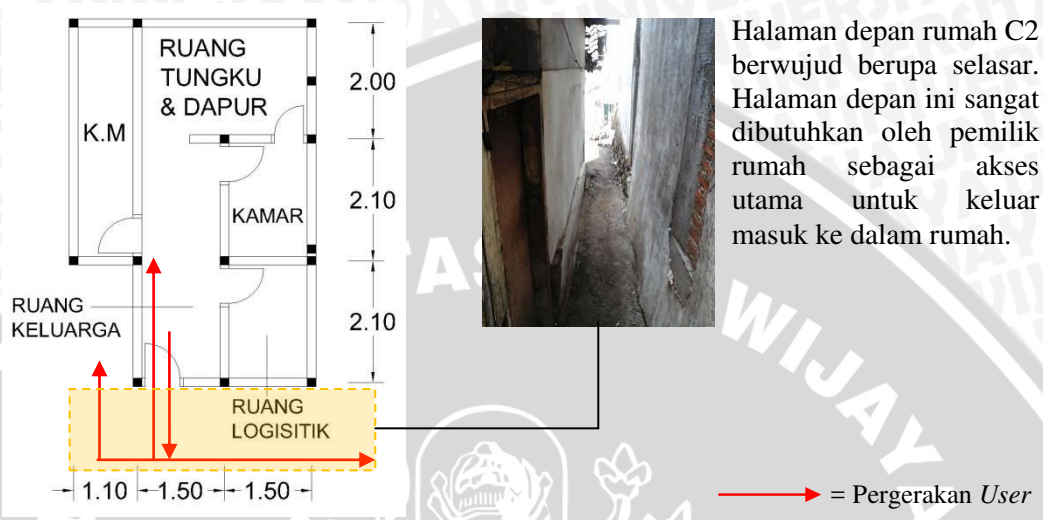

Gambar 4.76 Pergerakan *user* pada halaman depan dalam skala *sa'omah*

Lantai pada selasar di halaman depan dibiarkan menggunakan tanah eksisting. Selasar ini dibiarkan sama rata denga ruang dalam, sehingga menjadi satu kesatuan antara ruang transisi dan ruang bangunan dalam hal material. Dinding yang saling berdekatan membuat matahari susah masuk melalui halaman depan. Namun karena sempitnya selasar pada halaman depan membuat selasar lebih leluasa dilalui ketika hujan. Atap lebih dibuat *overstek* ke depan sehingga dapat menaungi para pengguna ruang selasar. Ini tentu sangat bermanfaat bagi mobilitas para penghuni kelompok rumah *sa'dulur*, khususnya pada rumah tipe C2.

Dinding yang terdapat pada rumah tipe C2 merupakan dinding dari papan kayu yang disusun di atas dinding batu bata yang terletak di bawahnya. Pada dinding tidak terdapat hiasan atau ornamen dan hanya di *finishing* memakai cat. Letaknya dinding muka rumahnya yang seajajar dengan dinding muka rumah tipe C1 membuat ruang halaman depan yang berupa selasar menjadi lurus secara menerus. Hal itu merupakan bentuk dari tujuan efektifitas dan efisiensi gerak antar ruang dalam terhadap ruang luar (Gambar 4.77).

Halaman depan C2 yang lebih memiliki fungsi sosial-budaya dan ritual ketimbang fungsi ekonomi. Aktivitas ritual membacakan do'a dengan mengelilingi rumah, termasuk pada halaman depan ini.

Gambar 4.77 Halaman depan rumah tipe C2 yang berupa selasar

Seperti halnya pada rumah tipe C1, pada rumah tipe C2 juga tidak memiliki aktivitas ritual maupun ekonomi yang dilakukan pada ruang halaman depan. Untuk fungsi ritual lebih banyak dilakukan pada halaman depan pada unit rumah yang paling depan atau menghadap ke jalan secara langsung. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis pada Desa Ngadas hanya memiliki sedikit bagian tanah yang dapat dihuni sebagai pemukiman, sehingga lahan pada Desa Ngadas sangat terbatas ditambah jumlah penduduk yang semakin bertambah. Maka dari itu, pemaksimalan pemanfaatan ruang sangat krusial bagi masyarakat Desa Ngadas, terutama untuk keluarga Bapak Tuing. Begitupun halnya dengan aktivitas ekonomi. Bongkar muat bibit dan hasil panen dilakukan di jalan utama yang menghubungkan Desa Ngadas terhadap kabupaten (Gambar 4.78).

Dalam skala *sa'dulur*, halaman depan hanya digunakan sebagai akses bagi para tamu, baik dari tetangga saudara maupun tamu dari luar lahan *sa'dulur*.

Sedangkan satu-satunya akses untuk mencapai rumah C2 adalah dengan melalui selasar samping C4 dan C5 yang berada di bagian depan lahan *sa'dulur*.

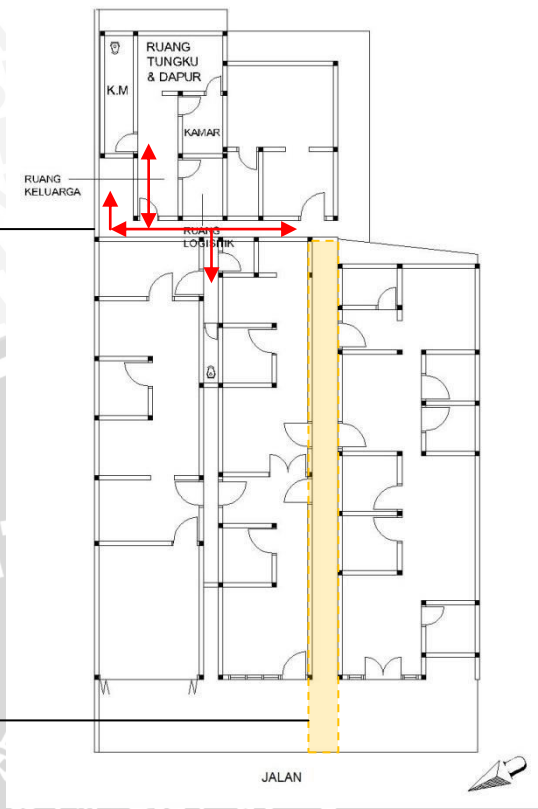

= Pergerakan *User*

Gambar 4.78 Pergerakan *user* pada halaman depan rumah tipe C2 dalam skala *sa'dulur*

2. Selasar Samping

Tidak terdapat satupun selasar samping pada rumah tipe C2. Rumahnya yang dibangun berdempetan membuat tidak adanya lahan yang dapat dijadikan sebagai selasar tengah. Selain itu, bagian samping kanan rumah tipe C2 juga berdempetan langsung dengan dinding kelompok rumah tetangga sebelah. Ruang yang berdempetan merupakan kamar mandi. Kamar mandi yang berdempetan ini menyebabkan terhalangnya akses bagian kanan rumah (Gambar 4.79).

Tertutupnya akses pada selasar samping membuat tidak adanya pergerakan yang begitu banyak pada selasar samping ini.

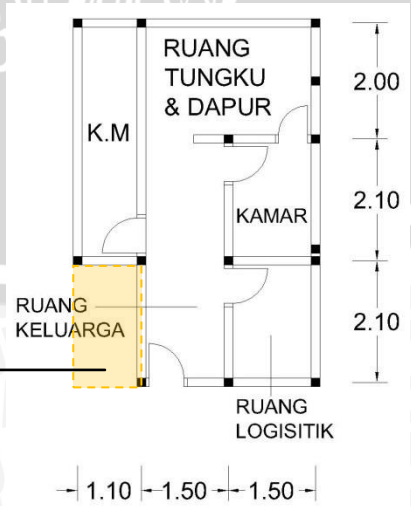

Gambar 4.79 Selasar samping rumah tipe C2 yang tertutup oleh kamar mandi

Selasar samping yang buntu ini tidak memiliki fungsi yang spesifik. Karena ruangannya yang buntu dan berdekatan dengan kamar mandi, ruangan ini dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah dari dalam rumah. Hal ini disebabkan paradigma masyarakat Desa Ngadas yang menganggap kamar mandi adalah tempat yang kotor sehingga diletakkan di belakang rumah. Selain itu, ruangan ini terkadang dipakai untuk menjemur pakaian. Namun karena ruangannya yang terhalang dinding-dinding tetangga, aktivitas menjemur penghuni rumah C2 biasa dilakukan di ruangan selasar yang berada pada rumah saudaranya, yaitu Bapak Sanam. Dari situ penggunaan ruang selasar menjadi ruang bersama dalam dua keluarga.

Meskipun rumah tipe C2 merupakan rumah yang berdempetan langsung dengan saudaranya, hal ini tidak membuat adanya peletakan pintu tengah sebagai akses ke rumah sebelah seperti yang terdapat pada rumah tipe B1 dan tipe B2. Akses untuk ke rumah sebelah harus keluar rumah terlebih dahulu dan tetap melewati halaman depan yang berupa selasar. Kecilnya ruang dalam bangunan menyulitkan untuk pembuatan pintu perantara sebagai akses antara kedua rumah, dimana pintu perantara ini berfungsi sebagai ruang transisi yang lazim ditemukan pada rumah masyarakat Desa Ngadas (Gambar 4.80).

Begitupun pada skala *sa'dulur*. Tertutupnya akses pada selasar samping membuat tidak adanya pergerakan yang begitu banyak pada selasar samping ini. Praktis, hanya kegiatan-kegiatan personal dari pemilik rumah yang memperlihatkan kegiatan yang terjadi di sini.

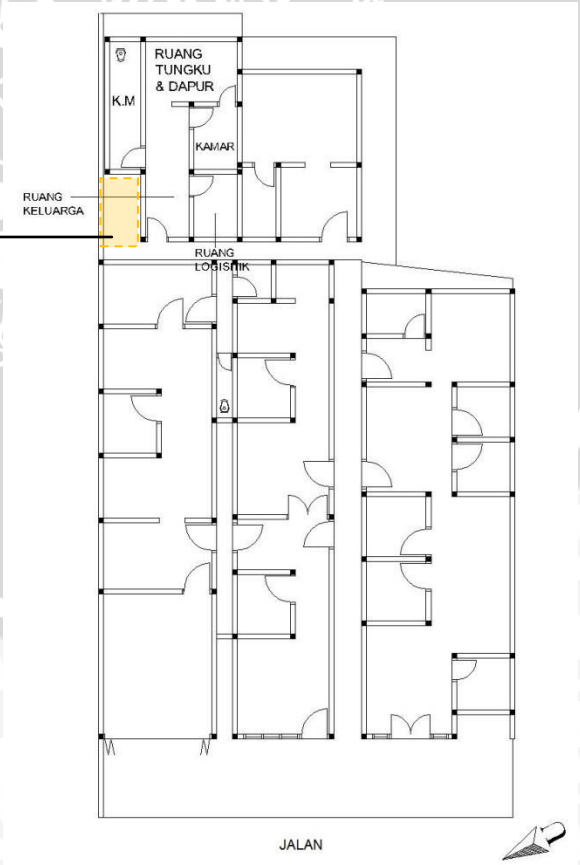

Gambar 4.80 Selasar samping rumah tipe C2 pada skala *sa'dulur*

3. Halaman Belakang

Pada halaman belakang hanya terdapat luasan tanah yang disisakan sedikit. Halaman belakang ini tidak memiliki fungsi apa-apa. Akses atau selasar yang bersambungan langsung dengan halamanpun tidak terdapat pada hunian ini. Dilihat dari jarak dinding dengan batas kontur tanah, halaman belakang ini dibuat untuk menjaga rumah dari tepian kontur. Perbedaan level kontur tanah dengan pada halaman belakang memiliki ketinggian sekitar 5 meter dari permukaan tanah tetangga. Pemberian jarak terhadap kontur rumah untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, semisal erosi tanah yang menyebabkan longsor (Gambar 4.81).

Halaman belakang rumah tipe C2 tidak dapat diakses karena adanya ketinggian kontur tanah yang cukup tinggi pada perbatasan dengan lahan tetangga belakang.

Gambar 4.81 Halaman belakang rumah tipe C2

Meskipun tidak memiliki fungsi apa-apa, namun aspek *view* sangat diutamakan pada halaman belakang ini. Tidak adanya pagar pembatas maupun tanaman yang ditanam pada halaman belakang membuat pandangan lebih leluasa mengahdap ke arah ladang masyarakat Desa Ngadas serta pegunungan Tengger dan gunung Semeru. Bahkan untuk fungsi jemuran tidak diletakkan di halaman belakang rumah, karena aktivitas menjemur dilakukan secara bersamaan dengan ruang transisi yang dimiliki oleh rumah tipe C1 (Gambar 4.82) & (Gambar 4.83).

Gambar 4.82 *View* pada bagian belakang rumah tipe C2 dan tipe C1

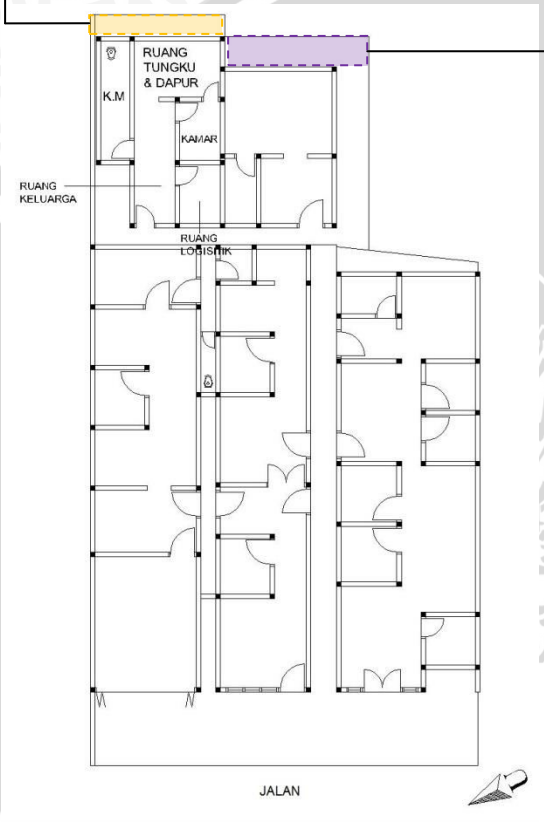

Tidak terdapat akses sama sekali, meskipun dari halaman belakang rumah tipe C1. Hal ini membuat tidak adanya aktifitas sama sekali. Ini membuktikan jarak yang dibangun dipengaruhi oleh faktor geografis pada tingkat kemiringan tanah.

Gambar 4.83 Area halaman belakang rumah tipe C2

Tabel 4.9 Tabulasi variabel pada pembahasan rumah tipe C2

No.	Ruang Transisi	Dimensi	Hubungan antar ruang	Fungsi	Pergerakan pengguna ruang	Sosial-Budaya	Ritual	Ekonomi
1.	Halaman depan	1,2m^2	- Ruang tamu - Selasar samping - Halaman belakang C3 & C4 - Halaman depan C1	- Sosial-Budaya - Ritual	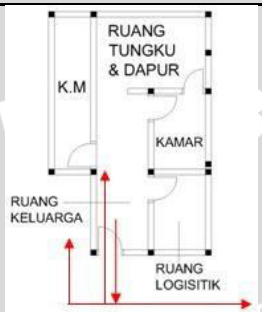	- Akses utama ke dalam rumah - Sebagai akses bersama pada keluarga besar	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_
2.	Selasar samping	2,4m^2	- Halaman depan	- Sosial-budaya - Ritual		- Tempat menjemur pakaian	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_
3.	Halaman belakang	3,1m^2	Tidak dapat diakses	_	_	_	_	_

4.4.3 Unit rumah tipe C3

Lokasi (Gambar 4.84):

Lokasi rumah C1 terletak di bagian paling depan, sejajar dengan tiga rumah lainnya dalam halaman *sa'dulur*. Penempatan ini memungkinkan halaman depan rumah ini lebih luas dari pada rumah-rumah yang terdapat di bagian belakang lahan.

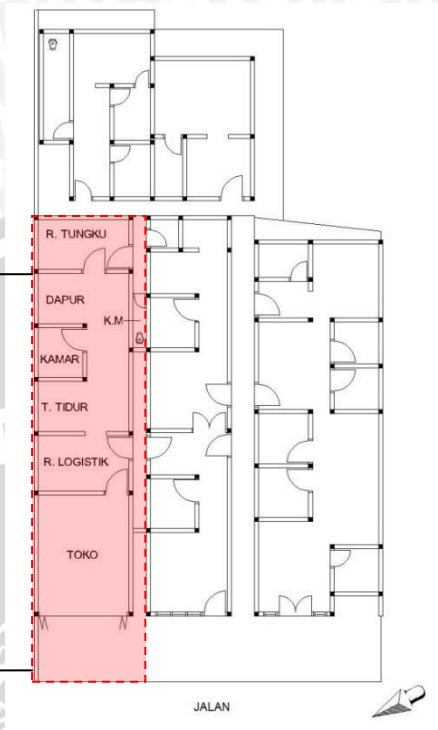

Akses masuk rumah C3 menjadi cukup luas karena berhadapan langsung dengan jalan desa.

Gambar 4.84 Lokasi rumah tipe C3

Rumah tipe C3 terhitung merupakan rumah baru dibanding dua rumah sebelumnya, yaitu rumah tipe C1 dan tipe C2. Rumah tipe C3 terletak di bagian paling depan dan terletak berhadapan langsung dengan jalan utama desa. Bapak suryadi merupakan keturunan kedua dari generasi sebelumnya yaitu bapak Sanam (Gambar 4.85).

Fasad depan rumah C3 tampak berbeda dari yang lainnya karena terdapat fungsi ekonomi dengan memanfaatkan lahan kecil yang terdapat pada halaman depan dan ruang tamu.

Gambar 4.85 Tampak depan rumah tipe C3

Profesi Bapak Suryadi adalah seorang petani. Meskipun seorang petani, Bapak Suryadi memiliki pekerjaan sampingan, yaitu membuka toko yang menjual berbagai macam sembako. Dari pekerjaan sampingannya, membuat tipologi rumah tipe C3 berbeda dengan tipologi rumah masyarakat Desa Ngadas pada umumnya. Berikut penjelasannya (Gambar 4.86).

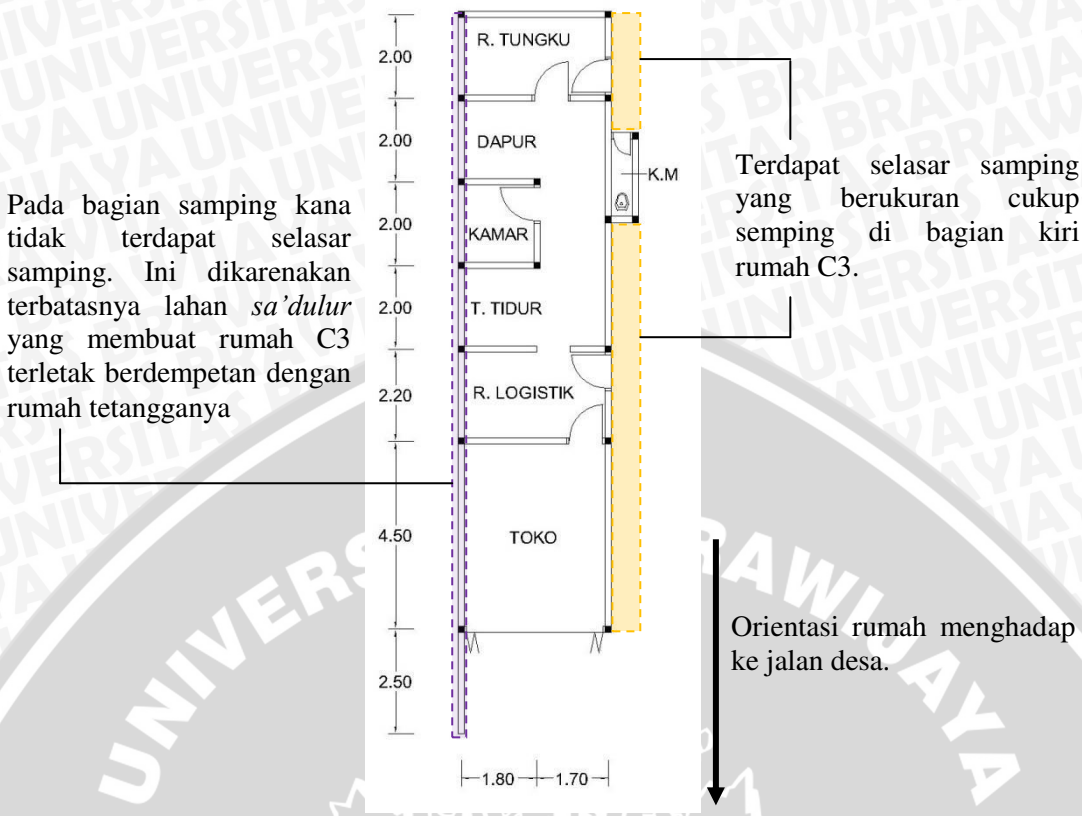

Gambar 4.86 Denah rumah tipe C3

1. Halaman Depan

Pekerjaan pemilik rumah C3 sangat berpengaruh terhadap halaman depan yang merupakan ruang transisi. Profesi sampingan pemilik rumah yang merupakan toko sembako membuat dinding depan rumah memiliki bukaan penuh. Seperti fungsi toko pada umumnya, bukaan yang penuh ini dibuat agar dagangan yang dijajakan dapat terlihat secara jelas (Gambar 4.87).

Gambar 4.87 Pergerakan *user* pada halaman depan rumah tipe C3 dalam skala *sa'omah*

Tipologi halaman depan yang bersambung langsung dengan toko yang memiliki bukaan penuh meruapakan pengaruh luar Desa Ngadas, mengingat toko pada umumnya di perkotaan, terutama yang berupa ruko, memiliki bukaan penuh pada dinding depan bangunan. Hal ini terjadi dikarenakan semakin mudahya akses desa dari dalam dan luar. Sehingga, masyarakat Desa Ngadas mulai mengenal tipologi bangunan perkotaan dan seringnya masyarakat Desa Ngadas bepergian keluar desa menuju kota.

Jarak dari dinding depan rumah yang berbatasan langsung dengan halaman depan terhadap jalan memiliki panjang 4,5 meter. halaman depan yang cukup panjang ini dikarenakan selain menjual sembako, pemilik rumah juga membuka jasa bengkel motor berskala kecil, termasuk di dalamnya jasa tambal ban.

Pada bukaan penuh pada dinding depan ditutupi pintu tralis besi. Pintu jenis ini dinilai baik dari segi kemanan. Hal ini tentu semakin membuktikan besarnya pengaruh perkotaan terhadap hunian tipe C3 ini. Selain itu, halaman depan dinaungi oleh atap tralis atau kanopi. Aktivitas ekonomi, yaitu servis sepeda motor mengharuskan halaman depan memiliki atap sebagai antisipasi pada saat hujan.

Selain halaman depan yang dikosongkan, halaman depan rumah ini menggunakan lantai yang diplester dan diaci, dan tidak menggunakan keramik,

sehingga halaman depan merupakan perkerasan yang datar. Permukaan yang keras dan kasar sangat dibutuhkan karena faktor jenis pekerjaan sampingan. Tidak ada penggunaan material khusus pada lantai (Gambar 4.88).

Material lantai diplester semen. Ini karena kebutuhan akan penghuni, mengingat penghuni membuka jasa servis motor di depan rumahnya.

Gambar 4.88 Lantai halaman depan rumah tipe C3

Terlihat tambahan atap pada halaman depan rumah tipe C3. Atap ini menggunakan struktur semi *cantilever* yang hanya terdapat satu tiang penyangga pada sisi kanan rumah dan menjadi satu dengan dinding pembatas. Pada bagian sisi kiri tidak diberikan tiang dengan pertimbangan keleluasaan ruang pada halaman depan. Maka pada halaman depan rumah tipe C3 tetap mempertahankan asas dalam membangun ruang transisi pada rumah tinggal Suku Tengger Desa Ngadas yang mengutamakan efisiensi gerak atau mobilitas di dalam huniannya.

Untuk aktivitas di luar pekerjaan sampingan, aktivitas-aktivitas sosial lebih banyak dilakukan di dalam ruangan. Sangat jarang aktivitas sosial dilakukan di halaman depan. Aktivitas sosial yang terjadi pada halaman depan hanya sebatas aktivitas sosial antara penjual dan pembeli. Untuk tamu yang bertandang, pertemuan dilakukan di ruang tengah di belakang ruangan kios (Gambar 4.89).

Intensitas aktivitas maupun pergerakan pada halaman depan dalam skala *sa'dulur* sangat tinggi. Penghuni dan pelanggan yang sering berinteraksi menyebabkan ruang ini begitu dinamis. Selain itu, tetangga yang berkunjung baik itu tetangga saudara maupun tetangga *sa'deso* semakin menambah indeks pergerakan yang terjadi pada halaman depan.

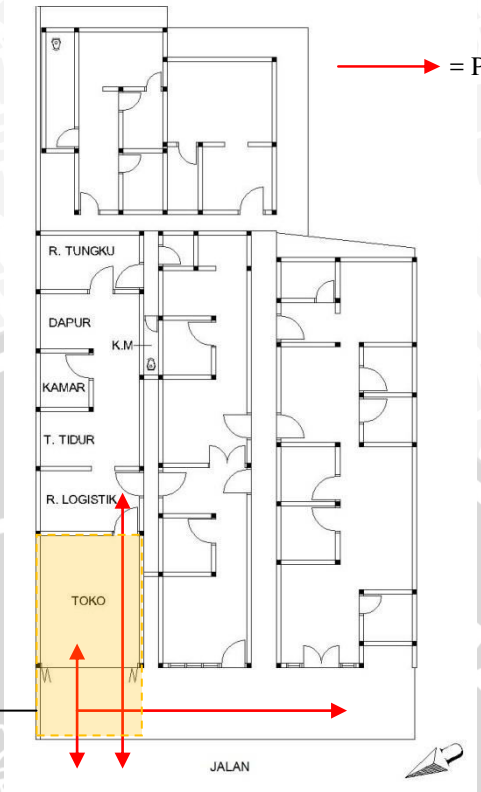

Gambar 4.89 Pergerakan *user* pada halaman depan rumah tipe C3 dalam skala *sa'dulur*

2. Selasar Samping

Rumah tipe C3 ini hampir berdempetan dengan rumah saudara tetangganya yang berada di samping kiri rumahnya. Ruang selasar yang dibangun ini cukup sempit, hanya berjarak 50 sentimeter dari rumah sebelah. Ruangan ini dipakai sebagai tempat untuk menyimpan peralatan dan material-material bahan bangunan. Sedangkan bagian samping kanan bangunan rumah tipe C3, tidak menyisakan ruang. Dengan kata lain, rumah tipe C3 berdempetan langsung dengan rumah tetangga sebelah kanannya.

Pada perantara rumah keduanya terdapat ruang selasar yang ditutupi oleh dinding di bagian tengahnya. Sehingga, tidak ada akses menuju ke belakang melalui sealsar ini. Hal ini dikarenakan pada sebagian selasar difungsikan sebagai toilet. Akses menuju toilet tidak melalui bagian depan, namun terlebih dahulu menuju ruangan paling belakang yakni dapur, kemudian keluar melalui pintu samping untuk mengakses toilet yang terletak pada selasar ini (Gambar 4.90).

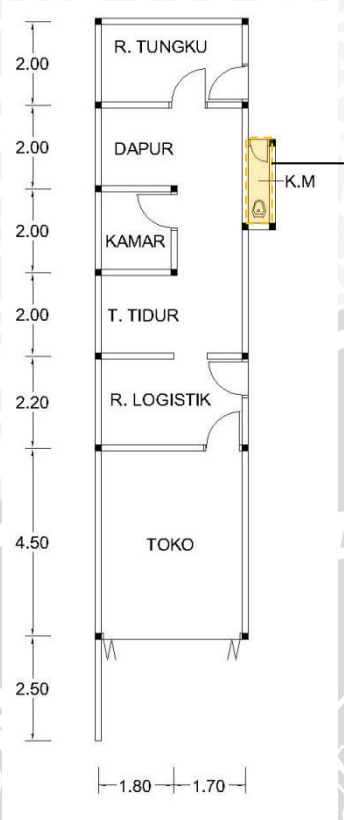

Selain sebagai akses penghubung antar rumah, selasar samping rumah C3 juga dimanfaatkan untuk membuat sebuah WC bagi pemilik rumah. Namun saat ini kondisi WC sedang tidak dapat dipakai. Penghuni rumah C3 biasanya memakai kamar mandi rumah C4 yang dapat langsung diakses melalui selasar samping ini.

Gambar 4.90 Toilet pada selasar rumah tipe C3

Tidak adanya kamar mandi pada rumah tipe C3 dikarenakan kamar mandi yang digunakan oleh keluarga penghuni rumah terletak di rumah tipe C4. Kamar mandi ini berfungsi sebagai kamar mandi bersama. Untuk akses menuju kamar mandi dibutuhkan selasar yang berada di samping kiri rumah ini. Maka dari itu fungsi selasar pada rumah tipe C3 sangatlah penting.

Pada lantai ruang selasar sudah menggunakan plesteran semen. Berbeda dari generasi awal dari Bapak Suryadi, yaitu Bapak Sanam dan Bapak Tuing yang hanya menggunakan tanah. Dari sini terlihat perkembangan rumah dari generasi ke generasi. Perbedaan material, terutama material lantai merupakan pembeda yang sangat jelas dari masa pembangunan rumah.

Ruang selasar ini juga menghubungkan rumah tipe C3 dengan rumah tipe C2 dan rumah tipe C1. Secara tidak langsung juga menghubungkan dengan kedua rumah saudaranya yang lain, yaitu rumah tipe C4 dan rumah tipe C5. Dari pola dan fungsi yang berlandaskan kekerabatan ini semakin memperlihatkan pentingnya ruang-ruang transisi yang ada pada masyarakat Ngadas (Gambar 4.91).

Dalam skala *sa'dulur*, selasar samping sangat berguna sebagai akses antar rumah ke tetangga saudara. Hal ini memberikan efisiensi dan mobilitas yang sangat tinggi dalam memenuhi kebutuhan sosial-budaya. Selasar samping ini juga mempermudah dukun mengelilingi rumah untuk membacakan do'a dalam kegiatan ritual upacara besar Karo.

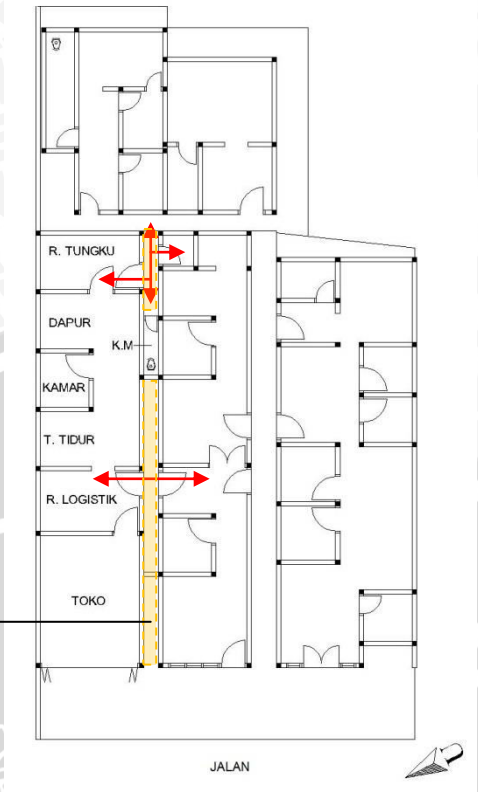

→ = Pergerakan *User*

Gambar 4.91 Pergerakan *user* pada selasar samping rumah tipe C3 dalam skala *sa'dulur*

3. Halaman Belakang

Secara pola spasial dalam kelompok hunian *sa'dulur*, halaman belakang rumah tipe C3 merupakan halaman depan rumah tipe C2 yang berupa selasar. Maka secara fungsi, tampilan ataupun aspek fisik sama halnya seperti pada rumah tipe C2. Pada penggunaan ruang ini digunakan secara bersama antar pemilik rumah sebagai akses ke rumah saudara tetangga (Gambar 4.92).

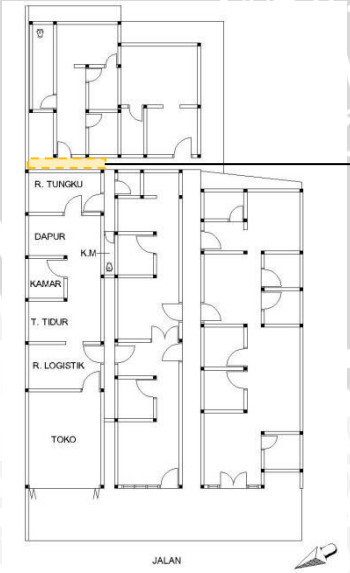

Halaman belakang rumah C3 sangat jarang digunakan oleh pemiliknya. Halaman ini berupa selasar dan lebih sering digunakan oleh penghuni rumah C2 sebagai akses utama keluar masuk rumah.

Gambar 4.92 Halaman belakang rumah tipe C3 yang juga merupakan halaman depan dari rumah tipe C2 yang berupa selasar

Tabel 4.10 Tabulasi variabel pada pembahasan rumah tipe C3

No.	Ruang Transisi	Dimensi	Hubungan antar ruang	Fungsi	Pergerakan pengguna ruang	Sosial-Budaya	Ritual	Ekonomi
1.	Halaman depan	$9m^2$	- Warung - Jalan Desa - Halaman depan C4 - Selasar samping - Selasar samping C4	- Sosial-Budaya - Ritual - Ekonomi	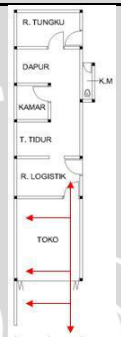	- Sebagai ruang berinteraksi antara penjual dan pembeli - Akses utama ke dalam rumah - Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	- Sebagai ruang untuk toko sembako - Sebagai ruang untuk bengkel motor
2.	Selasar samping	$3,7m^2$	- Halaman depan - Selasar samping C4 - Ruang tengah - Ruang tengah C4 - Dapur - WC - Kamar mandi C4 - Halaman belakang	- Sosial-Budaya - Ritual	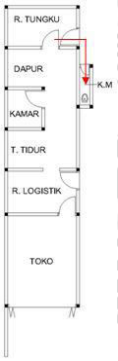	- Akses yang menghubungkan antar rumah tetangga saudara - Akses menuju kamar mandi bersama pada rumah C4	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_
3.	Halaman belakang	$1m^2$	- Selasar samping - Halaman depan C2 - Ruang tamu C2 - Halaman belakang C4 - Halaman depan C1	- Sosial-Budaya - Ritual	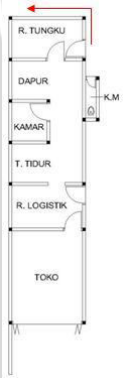	- Akses yang menghubungkan antar rumah tetangga saudara	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_

4.4.4 Unit rumah tipe C4

Lokasi (Gambar 4.93):

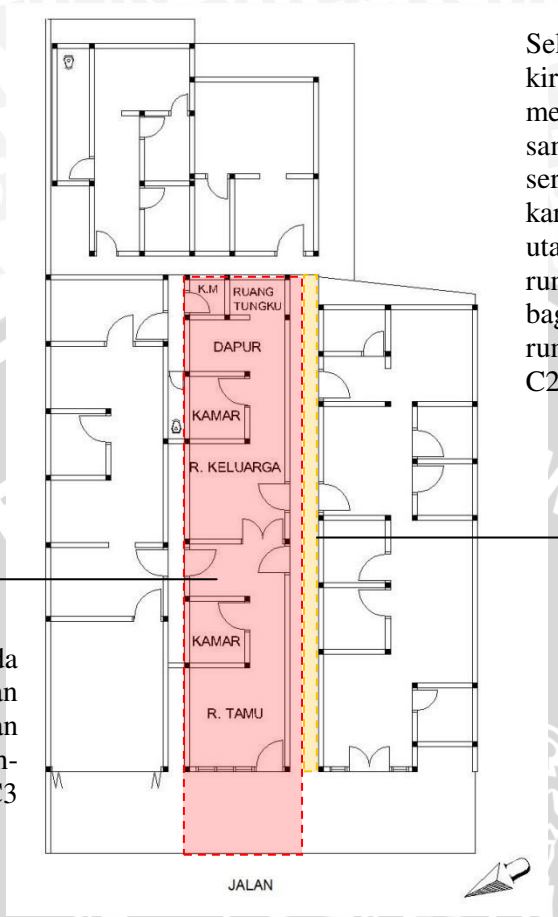

Selasar samping bagian kiri rumah C4 merupakan selasar samping yang paling sering digunakan, karena merupakan akses utama menuju dua rumah yang ada di bagian belakang, yaitu rumah C1 dan rumah C2.

Letak rumah C4 berada di bagian paling depan lahan *sa'dulur* dan terletak tepat di tengah-tengah antara rumah C3 dan C5.

Gambar 4.93 Lokasi rumah tipe C4

Lokasi rumah tipe C4 terletak di tengah-tengah antara rumah tetangga saudaranya, yaitu rumah tipe C4 dan tipe C5. Pekerjaan pemilik rumah murni sebagai petani dan tidak memiliki pekerjaan sampingan seperti Bapak Suryadi. Pemilik rumah tinggal bersama isterinya serta orang tuanya. Rumah tipe C4 merupakan satu-satunya rumah dari keluarga besar Bapak Sanam yang memiliki dua selasar samping pada rumahnya (Gambar 4.94) & (Gambar 4.95).

Dari segi fasad, tampak depan rumah C4 terlihat lebih modern dengan penggunaan material-material pabrikasi. Hal tersebut mengindikasikan besarnya pengaruh perkotaan terhadap Desa Ngadas.

Gambar 4.94 Tampak depan rumah tipe C4

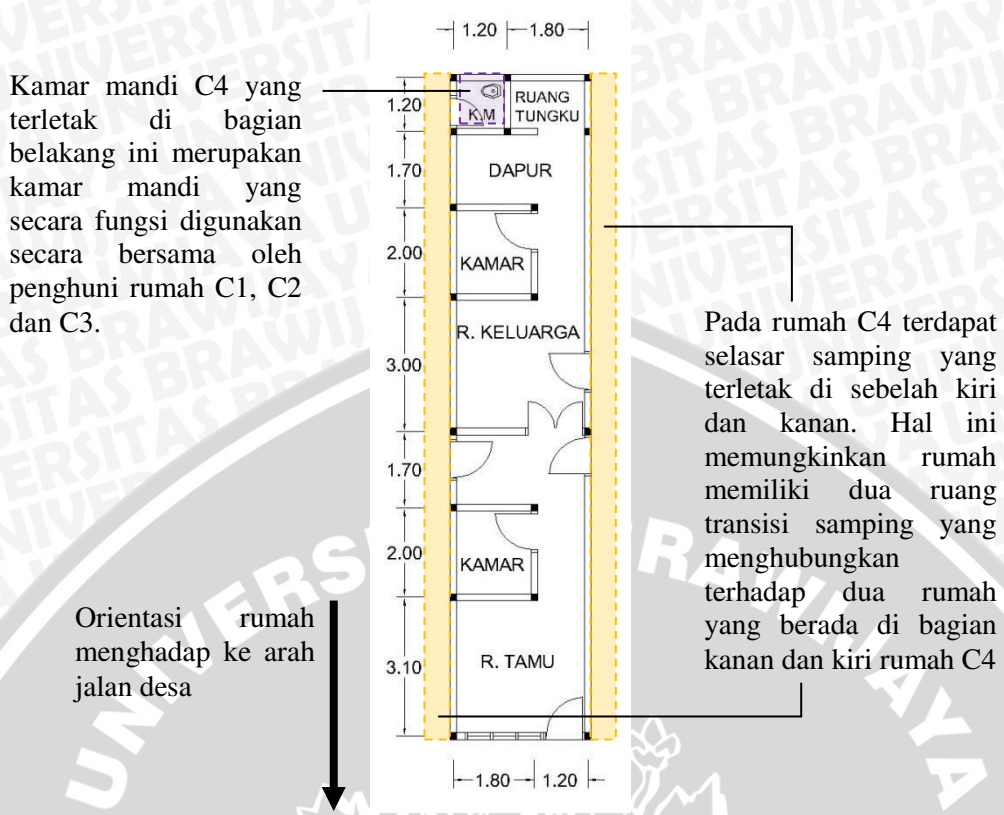

Gambar 4.95 Denah rumah tipe C4

1. Halaman Depan

Halaman depan rumah tipe C4 terletak sejajar dengan halaman depan rumah tipe C3. Meskipun begitu, halaman depan rumah C4 memiliki ukuran cukup kecil karena dibatasi oleh dinding depan rumah, karena pemilik rumah memang tidak meiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utamanya sebagai petani. Jadi pada halaman depan murni berfungsi sebagai ruang transisi.

Pada lantai halaman depan rumah tipe C4 menggunakan material tegel keramik. Tidak adanya fungsi khusus membuat pengaplikasian tegel keramik dapat dilakukan, tidak seperti rumah tipe C3 yang memiliki bengkel kecil di depan rumahnya. Pengaplikasian material yang modern pada halaman depan merupakan pengaruh dari rumah yang terdapat di perkotaan. Hal ini merupakan dampak dari majunya infrastruktur jalan yang menyebabkan mudahnya akses keluar masuk desa. Dari sini semakin terlihat, bahwa masyarakat Desa Ngadas sangat terbuka terhadap pengaruh-pengaruh ataupun perkembangan yang terjadi di luar desa mereka (Gambar 4.96).

Gambar 4.96 Pergerakan penghuni rumah tipe C4 pada halaman depan dalam skala *sa'omah*

Karena pengaruh hunian perkotaan yang cukup besar, atap pada halaman depan dibuat menjorok ke depan lebih panjang yang berbeda dengan rumah asli Desa Ngadas seperti yang terdapat pada rumah tipe A. Panjang atap menaungi halaman depan secara kesuluruhan. Untuk menopang atap, maka dipasang dua kolom beton yang berdiri sejajar.

Meskipun hanya berfungsi sebagai ruang transisi yang menghubungkan ruang luar dan ruang dalam bangunan, halaman depan pada rumah tipe C4 ini memiliki fungsi tambahan yang terjadi secara kondisional. Pekerjaan pemilik rumah yang murni sebagai petani dengan lahan garapan sendiri cukup berpengaruh. Bongkar muat bibit dan pupuk pertanian dilakukan di halaman depan. Maka dari itu, halaman depan ini berfungsi juga sebagai tempat penyimpanan bibit dan pupuk. Hal ini tentu cukup mengganggu pola sirkulasi gerak penghuni rumah dari dalam maupun keluar rumah.

Fungsi tambahan yang terjadi seacara kondisional ini disebabkan tata cara bertani masyarakat Desa Ngadas yang mulai berubah. Semakin baiknya infrastruktur jalan dan sistem transportasi membuat semakin mudanya akses dalam pengangkutan bahan-bahan pertanian. Jalanan yang berada di dalam desa kini dengan mudah dapat dilalui oleh kendaraan berat seperti truk. Ditambah faktor pertimbangan keamanan

membuat bongkar muat bibit dan pupuk pertanian dilakukan di rumah sendiri yang kemudian diletakkan pada ruang transisi. Dalam kasus rumah tipe C4 ini dilakukan di halaman depan rumah (Gambar 4.97).

Penghuni rumah C4 memanfaatkan halaman depan yang bersinggungan langsung dengan jalan desa. Hal ini dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan bongkar muat dari komoditi pertanian dan menyebabkan adanya aktivitas ekonomi pada halaman depan.

Gambar 4.97 Halaman depan rumah C4 dipakai sebagai tempat bongkar muat pupuk

Bongkar muat yang dilakukan pada halaman depan ini membuat semakin sempitnya halaman depan, sehingga cukup mengganggu pergerakan pada halaman depan, terutama ketika ingin mengakses rumah saudara tetangga. Tentu hal ini menyebabkan berkurangnya efisiensi atau efektivitas gerak dari penghuninya. Oleh karena itu, peletakan barang pada halaman depan bertolak belakang dengan prinsip ruang yang terdapat pada masyarakat Desa Ngadas yang mengutamakan mobilitas tinggi pada penggunaan ruang transisi (Gambar 4.98).

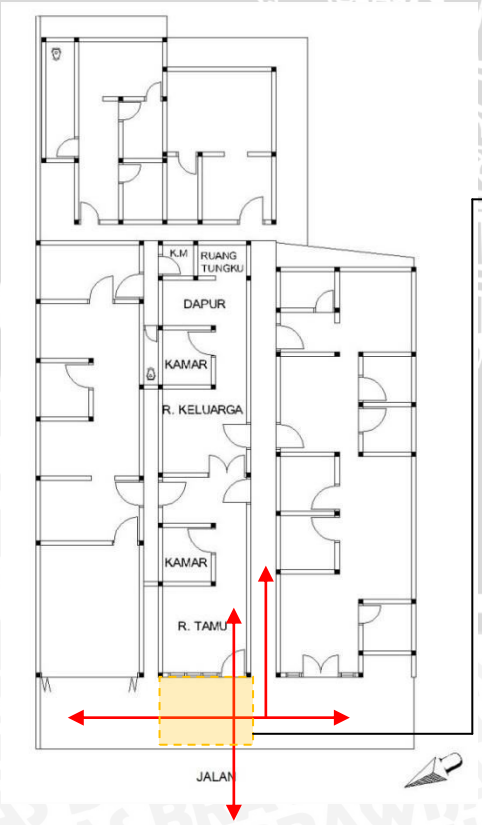

Sama halnya pada skala *sa'omah*, pada skala *sa'dulur* juga tidak memiliki intensitas pergerakan yang tinggi. Hal itu terjadi karena para tamu yang berkunjung jarang melalui pintu depan, namun melalui selasar samping yang berada di sebelah kiri rumah C4. Hal tersebut sudah menjadi budaya pada masyarakat Desa Ngadas.

→ = Pergerakan *User*

Gambar 4.98 Pergerakan penghuni rumah tipe C4 pada halaman depan dalam skala *sa'omah*

2. Selasar Samping

Rumah tipe C4 merupakan satu-satunya rumah yang memiliki dua buah selasar samping. Letak rumahnya yang berada di tengah-tengah dari saudaranya memungkinkan rumah tipe C4 membuat dua selasar. Ini ditujukan sebagai kemudahan akses dari kedua saudara tetangga yang berada di samping kiri dan kanan rumah tipe C4. Meskipun memiliki dua selasar samping, ukuran keduanya terhitung cukup sempit. Terbatasnya lahan keluarga dan lahan pedesaan membuat pembuatan ruang selasar harus dilakukan seefisien mungkin (Gambar 4.99).

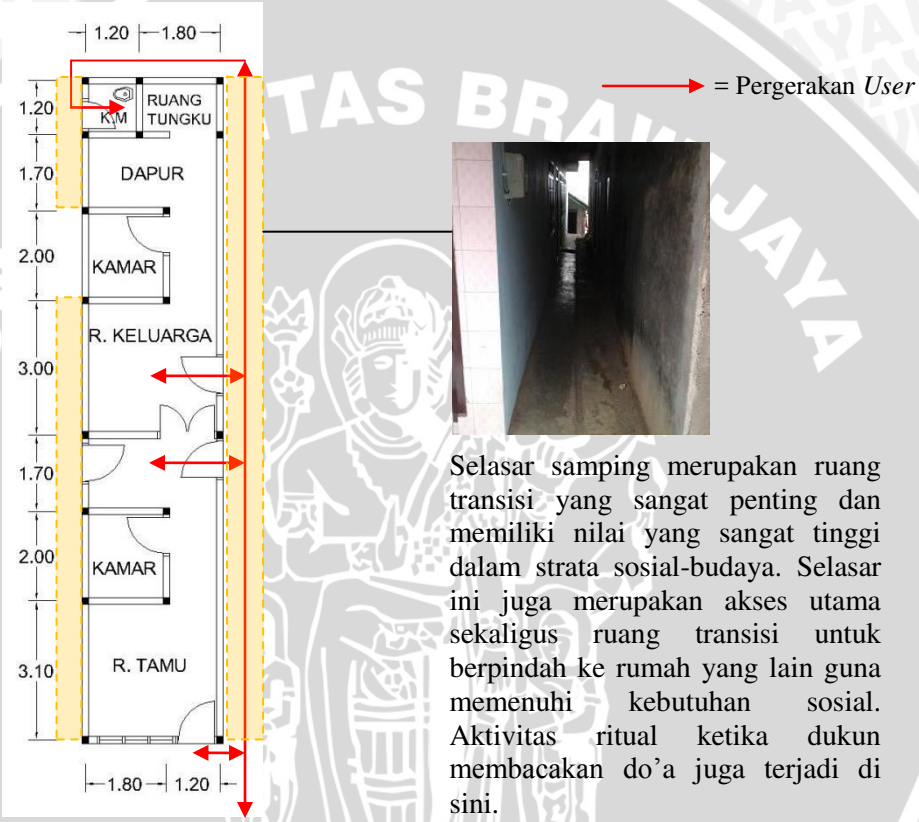

Gambar 4.99 Pergerakan *user* pada selasar samping rumah tipe C4 dalam skala *sa'omah*

Kedua selasar samping ini memiliki fungsi yang berbeda. Pada selasar samping sebelah kiri rumah tipe C4 memiliki fungsi sebagai akses dari halaman dan jalanan depan menuju 2 hunian yang terdapat pada belakang rumah tipe C4. Sedangkan selasar di samping kanan berfungsi sebagai ruang sanitari dan akses dari rumah tipe C3 ke rumah tipe C4.

Posisi kamar mandi rumah tipe C4 terletak di bagian belakang rumah. Namun akses menuju ke kamar mandi tidak bisa dicapai secara langsung dari dalam rumah. Untuk mencapai kamar mandi, harus terlebih dahulu keluar rumah lalu melewati selasar samping bagian kiri kemudian melalui halaman belakang yang berupa selasar baru setelah itu dapat mencapai kamar mandi.

Kamar mandi ini merupakan kamar mandi bersama, yang juga digunakan oleh beberapa keluarga *sa'dulur*. Maka peletakan kamar mandi haruslah berada pada posisi yang sentral. Dari situ kemudian kamar mandi diletakkan pada bagian belakang bagian samping kiri dan berhubungan langsung dengan selasar yang menghubungkan antara rumah tipe C4 dengan rumah tipe C3. Sehingga penggunaan kamar mandi dapat dipakai secara bersama dengan bergantian.

Pada sisi lain dari selasar samping, berfungsi sebagai akses ke rumah saudara tetangga. Pada selasar samping bagian kiri menghubungkan rumah tipe C4 dengan rumah tipe C5. Di tengah-tengah selasar terdapat pintu yang menghubungkan rumah keduanya. Selain selasar samping bagian kiri, pada selasar bagian kanan juga terdapat pintu yang menghubungkan antara rumah tipe C4 dengan rumah saudaranya, yaitu rumah C3. Pintu ini terletak tepat di bagian rumah dengan diapit oleh dua dinding pada selasar yang mebatasi dengan toilet dan gudang yang terdapat pada bagian depan selasar. Eratnya kekerabatan dan kekeluargaan membuat pentingnya mengaplikasikan pintu tengah yang berhubungan langsung dengan selasar. Dengan begitu, akses antara kedua rumah dapat dengan mudah dilewati (Gambar 4.100).

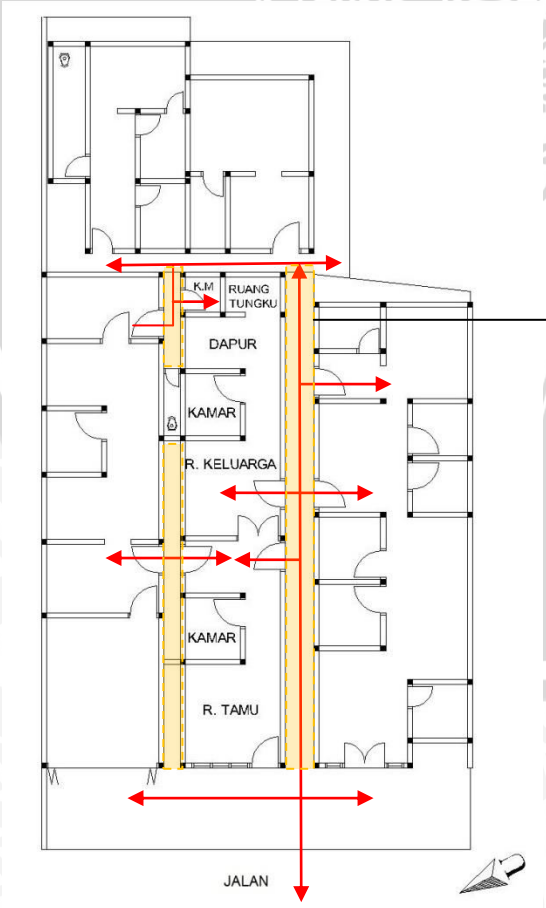

Dalam skala *sa'dulur*, selasar samping merupakan ruang transisi yang sangat penting dan memiliki nilai yang sangat tinggi dalam strata sosial-budaya. Bisa dilihat dari banyaknya pintu yang terdapat di samping rumah. Selasar ini juga merupakan akses utama bagi sebagian rumah, terutama rumah yang berada di bagian belakang lahan *sa'dulur*.

→ = Pergerakan *User*

Gambar 4.100 Pergerakan *user* pada selasar rumah tipe C4 dalam skala *sa'dulur*

Hal ini juga dampak dari aktivitas masyarakat Desa Ngadas yang lebih banyak dilakukan di dalam rumah, bukan di luar rumah. Alasan dari aktivitas yang dilakukan di dalam rumah adalah dinginnya cuaca di Desa Ngadas. Aktivitas yang dilakukan di dalam rumah juga tidak selalu dilakukan di rumah sendiri. Untuk bersosialisasi atau bercengkerama, penghuni rumah biasanya akan ke rumah saudaranya yang ada di sebelah rumahnya. Oleh karena itu kemudahan akan akses ke rumah sudara tetangga sangat dibutuhkan.

3. Halaman Belakang

Tidak terdapat halaman belakang yang luas pada rumah tipe C4. Sempitnya lahan membuat semakin terbatasnya pembatasan pembuatan ruang pada wilayah hunian. Namun, halaman belakang yang terdapat pada rumah tipe C4 berupa selasar yang juga merupakan halaman depan dari rumah C1. Halaman belakang yang berupa selasar ini sangat penting keberadaannya bagi penghuni rumah C4. Selain sebagai akses pada rumah tipe C1 dan tipe C2, selasar belakang ini juga merupakan akses bagi penghuni rumah C4 menuju kamar mandi (Gambar 4.101).

Halaman belakang berupa selasar yang sering digunakan secara bersama oleh penghuni rumah C1, C2 dan C4.

Adanya kamar mandi yang dignakan secara bersama membuat halaman belakang C4 semakin sering dilalui.

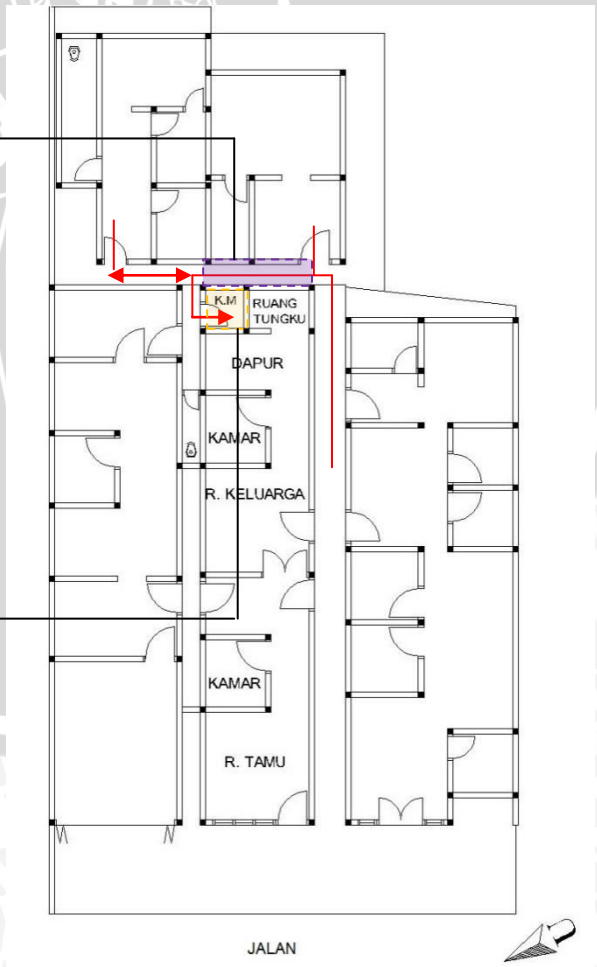

→ = Pergerakan *User*

Gambar 4.101 Pergerakan *user* pada halaman belakang rumah tipe C4 dalam skala *sa'dulur*

Kamar mandi rumah tipe C4 terletak di belakang bagian samping kanan dari rumah. Akses dari rumah harus terlebih dahulu melewati selasar samping kiri yang kemudian tembus ke selasar belakang. Di sinilah selasar belakang memiliki fungsi yang sangat penting, mengingat merupakan akses menuju kamar mandi. Kamar mandi yang diletakkan terpisah berkenaan dengan kepercayaan masyarakat Desa Ngadas bahwa kamar mandi yang dianggap bau dan kotor harus diletakkan terpisah dengan rumah induk. Maka dari itu, kamar mandi pada rumah tipe C4 ini diletakkan di belakang. Meskipun ruang kamar mandi menyatu dengan massa induk, namun kamar mandi dipisah oleh pencapaian akses menuju ke sana, sehingga tidak terdapat pintu yang menghubungkan kamar mandi dengan rumah induk secara langsung.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 4.11 Tabulasi variabel pada pembahasan rumah tipe C4

No.	Ruang Transisi	Dimensi	Hubungan antar ruang	Fungsi	Pergerakan pengguna ruang	Sosial-Budaya	Ritual	Ekonomi
1.	Halaman depan	9,3m^2	- Jalan desa - Ruang tamu - Selasar samping - Halaman depan C3 & C5	- Sosial-Budaya - Ritual - Ekonomi	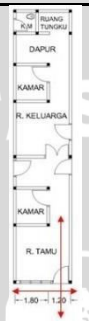	- Akses oleh tamu baru/asing - Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	- Sebagai tempat bongkar muat hasil, bibit dan pupuk pertanian
2.	Selasar samping	10m^2	- Halaman depan - Ruang keluarga - Ruang tengah - Kamar mandi - Halaman belakang - WC C3 - Ruang logistik C3 - Ruang tungku C3 - Ruang tengah C5 - Foyer belakang C5 - Selasar samping C4 - Halaman depan C2, C3 dan C5	- Sosial-Budaya - Ritual	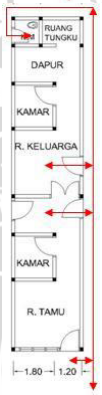	- Akses utama ke dalam rumah bagi keluarga dan kerabat - Sebagai akses bersama - Akses utama bagi keluarga dan kerabat rumah C1, C2 dan C5 - Akses menuju kamar mandi yang digunakan secara bersama (C1, C2, C3 dan C4)	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	–
3.	Halaman belakang	1,m^2	- Selasar samping - Halaman depan C1 & C2 - Ruang tamu C1	- Sosial-Budaya - Ritual	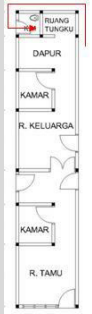	- Akses utama ke dalam rumah bagi keluarga dan kerabat rumah C1 dan C2 - Akses menuju kamar mandi yang digunakan secara bersama (C1, C2 dan C4)	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	–

4.4.5 Unit rumah tipe C5

Lokasi (Gambar 4.102):

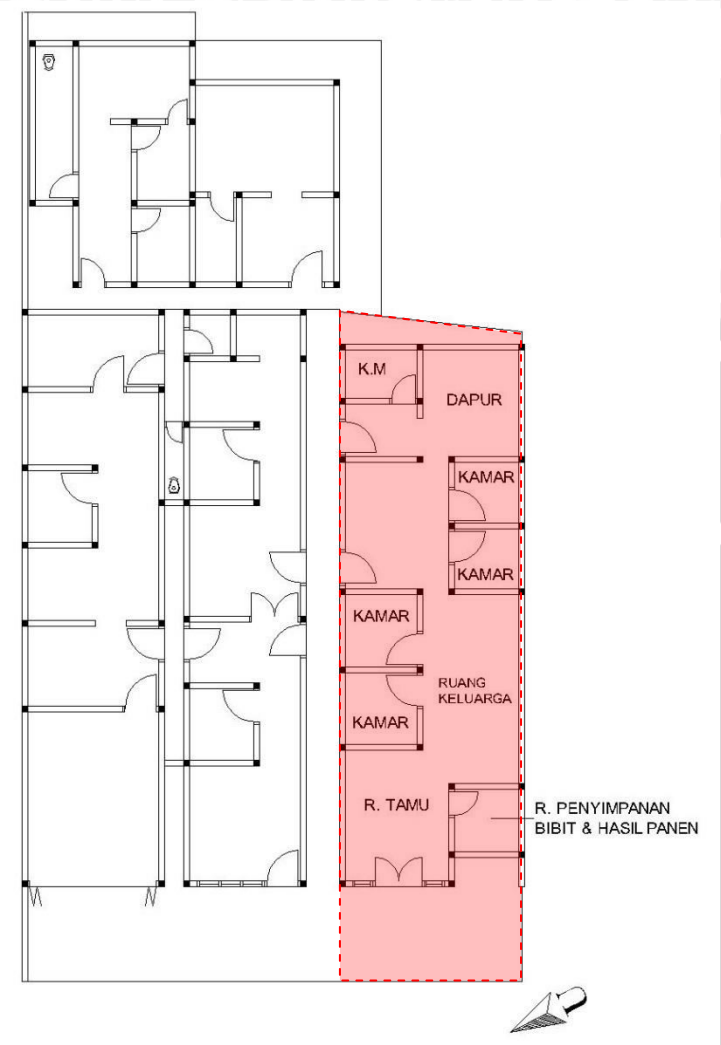

Gambar 4.102 Lokasi rumah tipe C5

Di antara keluarga pada lahan *sa'dulur* ini, rumah tipe C5 merupakan rumah yang paling terakhir dibangun. Rumah tipe C5 terletak di bagian paling kiri dari kelompok hunian. Meskipun terlihat sudah jadi, namun dalam pembangunannya belum sampai pada tahap finishing (Gambar 4.103) & (Gambar 4.104).

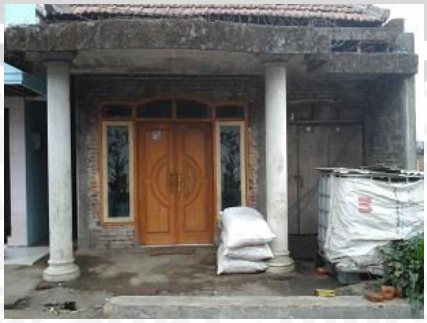

Gambar 4.103 Tampak depan rumah tipe C5

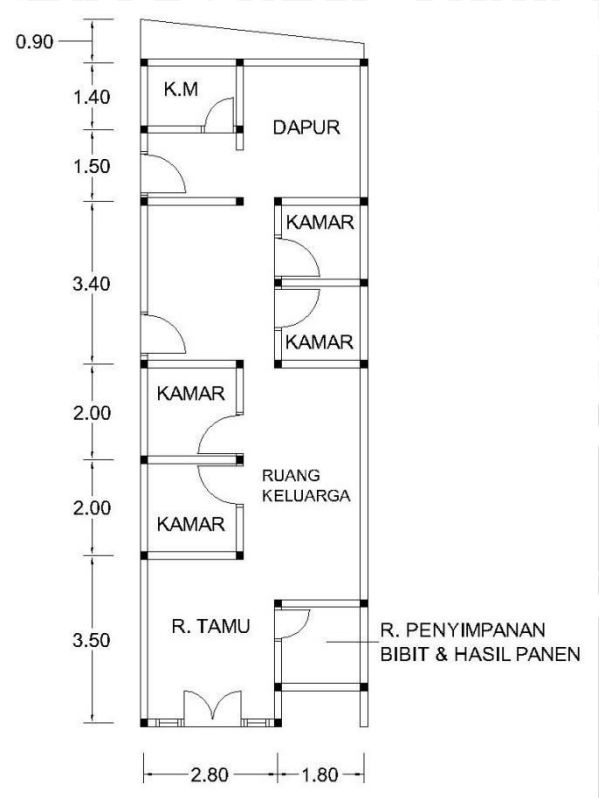

Gambar 4.104 Denah rumah tipe C5

Pekerjaan pemilik rumah adalah bertani dengan lahan garapan sendiri. Pemilik rumah tidak memiliki pekerjaan sampingan seperti saudaranya pada rumah C3. Meskipun begitu, pada rumah tipe C5 ini sedikit berbeda dengan rumah-rumah sebelumnya. Pengaruh tipologi pada hunian di kota cukup berpengaruh pada rumah tipe C5. Berikut penjelasannya.

1. Halaman Depan

Luas pada halaman depan rumah tipe C5 tidak begitu luas. Luasnya hampir sama dengan halaman depan yang dimilki oleh rumah tipe C3 dan rumah tipe C4. Namun pada halaman terbagi atas dua bagian dan memiliki fungsi tambahan. Hal ini merupakan perkembangan tata cara berhuni yang baru dari masyarakat Ngadas sebagai petani.

Ukuran halaman depan ini tidak terlalu beasar. Jarak dari dinding ke tepi jalan sekitar 4 meter dan terletak sejajar dengan tetangga saudaranya, yaitu rumah tipe C3 dan tipe C4. Pada halaman depan tidak diberi pagar dan dibiarkan terbuka begitu saja. Tingkat kriminalitas yang sangat rendah membuat kebutuhan akan pagar pengaman belum dibutuhkan. Karena itu, tidak adanya pagar yang dipasang pada halaman depan

membuat halaman depan dari rumah tipe C5 memiliki kesan luas karena menyatu dengan jalan.

Karena rumah tipe C5 masih dalam proses pembangunan, pada lantai halaman depan rumah tipe C5 masih berupa tanah. Rencana ke depan halaman depan ini akan dipasangi lantai keramik. Pengaplikasian lantai keramik memperlihatkan tata cara bermukim masayrakat Ngadas sudah cukup maju. Hal ini merupakan dampak dari majunya infrastruktur jalan yang menyebabkan mudahnya akses keluar masuk desa. Terlebih, masyarakat di Desa Ngadas merupakan masayrakat yang cukup terbuka terhadap pengaruh-pengaruh dari luar desa (Gambar 4.105).

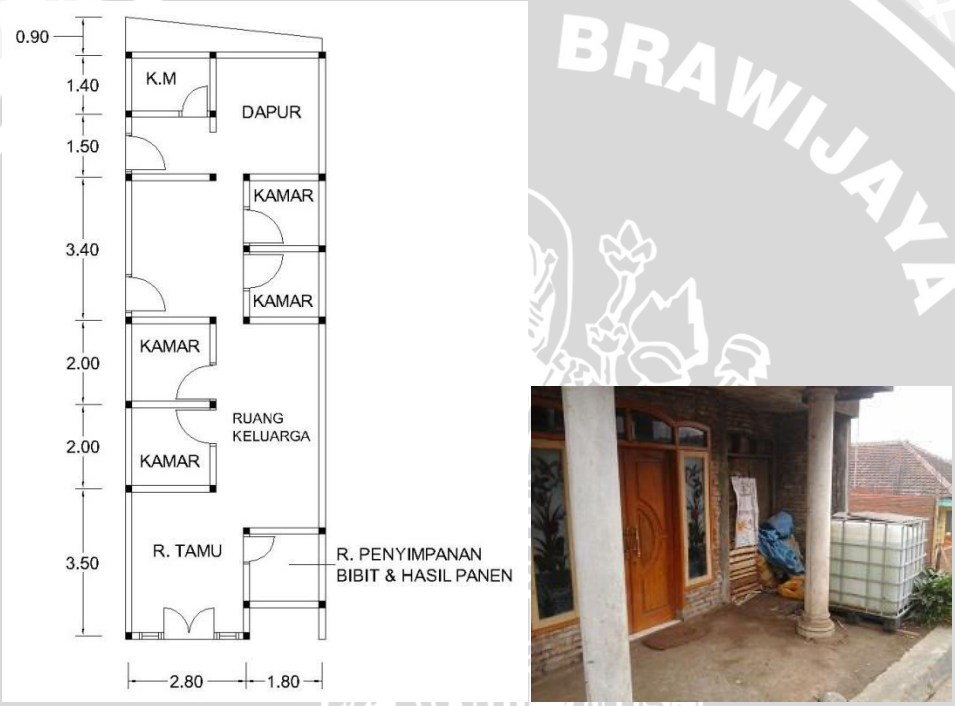

Gambar 4.105 Halaman depan rumah tipe C5

Atap pada halaman depan rumah C5 menjorok ke depan namun lebih panjang dari pada rumah tipe C4. Hal ini merupakan perkembangan baru, mengingat rumah tipe C5 merupakan rumah yang terakhir atau terbaru dibangun dalam kelompok hunian *sa;dulur*. Ini juga merupakan pengaruh hunian perkotaan yang cukup besar, atap pada halaman depan dibuat menjorok ke depan lebih panjang. Selain itu, pemilik rumah juga memanfaatkan halaman depan sebagai tempat bongkar muat bibit dan hasil pertanian. Maka dari itu, halaman depan rumah tipe C5 membutuhkan atap yang panjang dan menaungi halaman depan secara kesuluruhan. Untuk menopang atap, maka dipasang dua kolom beton yang berdiri sejajar.

Ada pola ruang yang berbeda pada halaman depan rumah tipe C5. Tidak seperti kedua saudara yang tinggal di sampingnya, pada halaman depan rumah tipe C5 terbagi

menjadi dua bagian. Bagian pertama halaman depan yang berhubungan langsung dengan ruang tamu dan halaman kedua yang terletak di samping yang berhubungan langsung dengan gudang penyimpanan bibit dan hasil panen, mengingat pekerjaan pemilik rumah adalah petani.

Adanya ruang tambahan pada bagian depan rumah tipe C5 membuat perlunya halaman depan khusus untuk melakukan aktivitas bongkar muat bahan dan hasil perkebunan. Halaman ini dipakai untuk memarkir mobil yang mengangkut kebutuhan-kebutuhan untuk bertani. Dari sini terlihat akan adanya kebutuhan baru bagi dari tata cara bertani. Biasanya aktivtas bertani dilakukan hanya pada sekitar ladang dan jalan poros penghubung desa. Namun sekarang dilakukan sampai pada hunian pemilik ladang. Dari sini berdampak pada kebutuhan ruang baru. Maka ruang penyimpanan dibuat pada bagian depan rumah untuk memudahkan proses bongkar muat, sehingga pada halaman depan yang biasanya dibiarkan kosong kini memiliki fungsi khusus (Gambar 4.106).

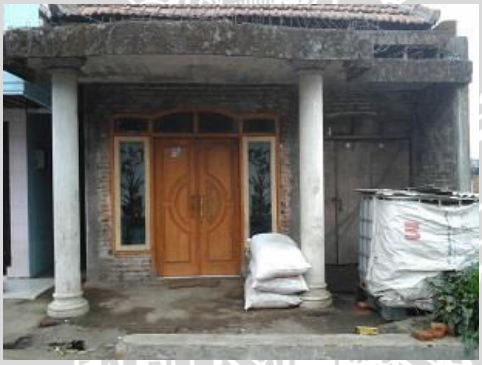

Gambar 4.106 Halaman depan rumah tipe C5 yang memiliki fungsi secara ekonomi

Meskipun merupakan solusi bagi kebutuhan dari perekonomian, bongkar muat yang dilakukan pada halaman depan ini membuat semakin sempitnya halaman depan, sehingga cukup mengganggu pergerakan pada halaman depan, terutama ketika ingin mengakses rumah saudara tetangga. Tentu hal ini menyebabkan berkurangnya efisiensi atau efektivitas gerak dari penghuninya. Oleh karena itu, peletakan barang pada halaman depan bertolak belakang dengan prinsip ruang yang terdapat pada masyarakat Desa Ngadas yang mengutamakan mobilitas tinggi pada penggunaan ruang transisi. Dengan adanya fungsi baru ini pula, menyebabkan rumah tipe C5 mengalami pengurangan luas dan fungsi hunian yang lahan pada kelompok rumah sangat terbatas (Gambar 4.107).

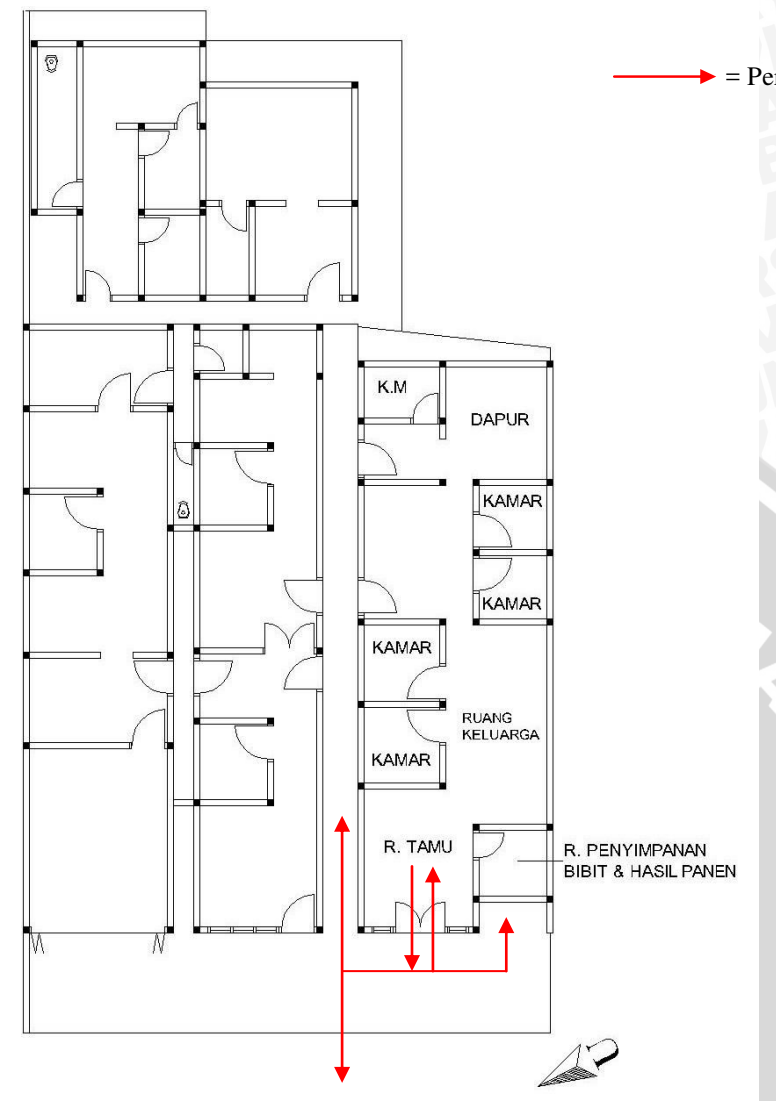

Gambar 4.107 Pergerakan *user* pada halaman depan rumah tipe C5 dalam skala *sa'omah*

2. Selasar Samping

Sempitnya lahan kelompok hunian serta letak rumah tipe C5 yang terletak di bagian paling pinggir lahan hunian membuat rumah tipe C5 hanya memiliki satu selasar samping saja. Selasar samping pada rumah tipe C5 terletak di sisi kanan rumah. Selasar ini merupakan selasar yang digunakan bersama oleh kepala keluarga yang lainnya yang berada pada satu lahan *Sa'dulur*. Selasar ini lebih sering digunakan oleh penghuni rumah C1, C2 dan C4. Karena lokasi rumah tipe C1 dan tipe C2 terletak di belakang tiga rumah dari saudarnya, maka selasar samping pada rumah tipe C5 ini merupakan akses utama menuju rumah tipe C1 dan tipe C2 (Gambar 4.108).

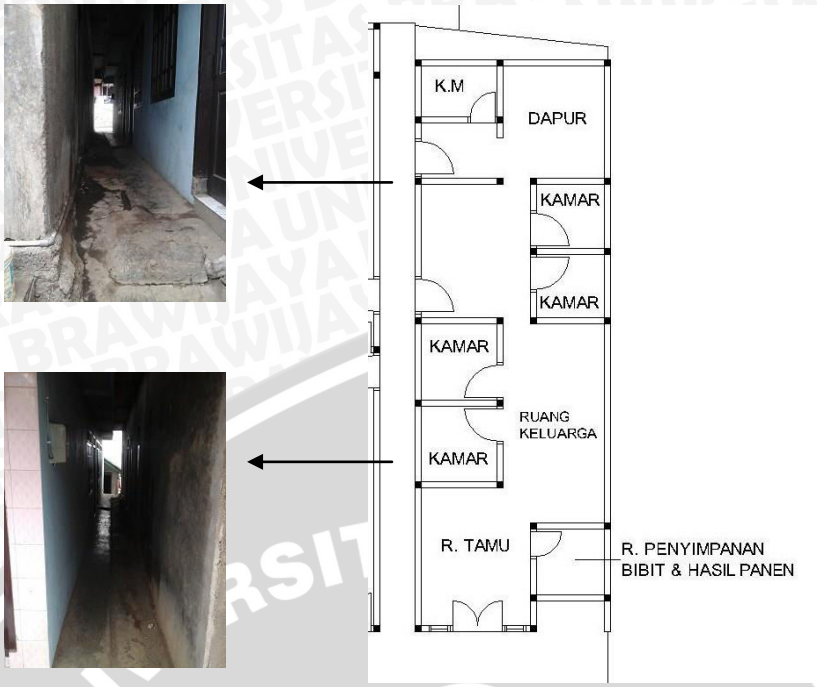

Gambar 4.108 Selasar pada rumah tipe C5

Selasar samping yang berdempetan dengan rumah tipe C4 ini memiliki lebar 1,2 meter. Selasar samping ini juga menjadi penghubung yang secara langsung merupakan akses dari rumah C5 ke rumah C4 melalui pintu yang terdapat di tengah bagian samping rumah. Tidak ada aktivitas yang secara khusus dilakukan pada selasar. Namun selasar ini menjadi akses utama dan mempermudah penghuni rumah untuk mengunjungi rumah tetangga saudaranya. Hal ini merupakan kebutuhan dari penghuni rumah, karena aktivitas-aktivitas bersosialisasi lebih banyak dilakukan di dalam rumah,baik di dalam rumah sendiri maupun di dalam rumah tetangga saudaranya.

Selain fungsi kekerabatan, selasar samping ini juga merupakan akses langsung menuju halaman belakang yang cukup sempit. Di halaman belakang aktivitas menjemur di lakukan. Selasar ini juga menghubungkan pintu menuju kamar mandi yang berada di bagian belakang rumah tipe C5. Jadi terdapat dua pintu samping yang berhubungan langsung dengan selasar. Pertama pintu samping bagian tengah yang mengubungkan langsung dengan pintu tetangga saudaranya di sebelah, yaitu rumah C4, dan yang kedua merupakan pintu samping bagian belakang sebagai akses langsung menuju *foyer* yang menghubungkan rumah dan selasar terhadap kamar mandi (Gambar 4.109).

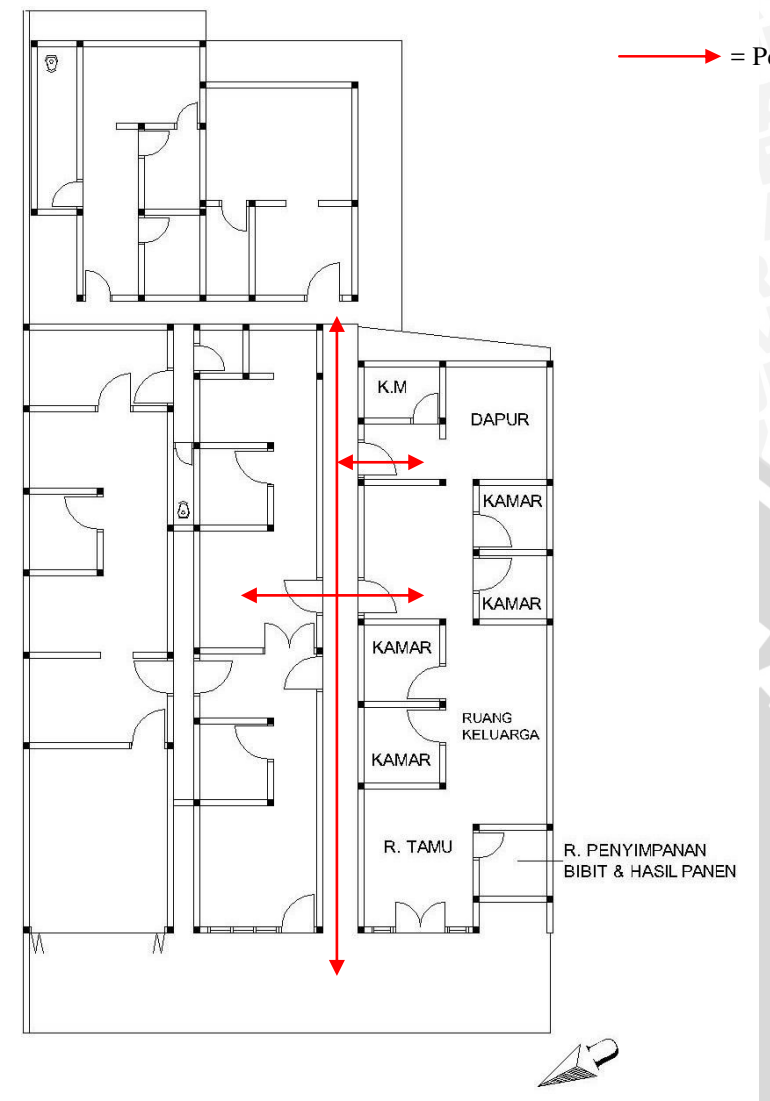

Gambar 4.109 Pergerakan *user* pada selasar samping rumah tipe C5 dalam skala *sa'dulur*

3. Halaman Belakang

Halaman belakang pada rumah tipe C5 merupakan ruangan terbuka yang sangat sempit. Lebar dari dinding belakang sampai tepian batas halaman belakang memiliki jarak yang bervariasi, antara 40 cm hingga 1,1 meter. Meskipun lahan *sa'dulur* sangat sempit atau terbatas, terbentuknya lahan belakang pada rumah tipe C5 merupakan suatu kebutuhan akan aktivitas menjemur pakaian dan juga menyimpan kayu bakar, sehingga pada pembangunan rumah tipe C5 dibuat sedemikian rupa dan menyisakan sedikit ruang untuk halaman belakang (Gambar 4.110).

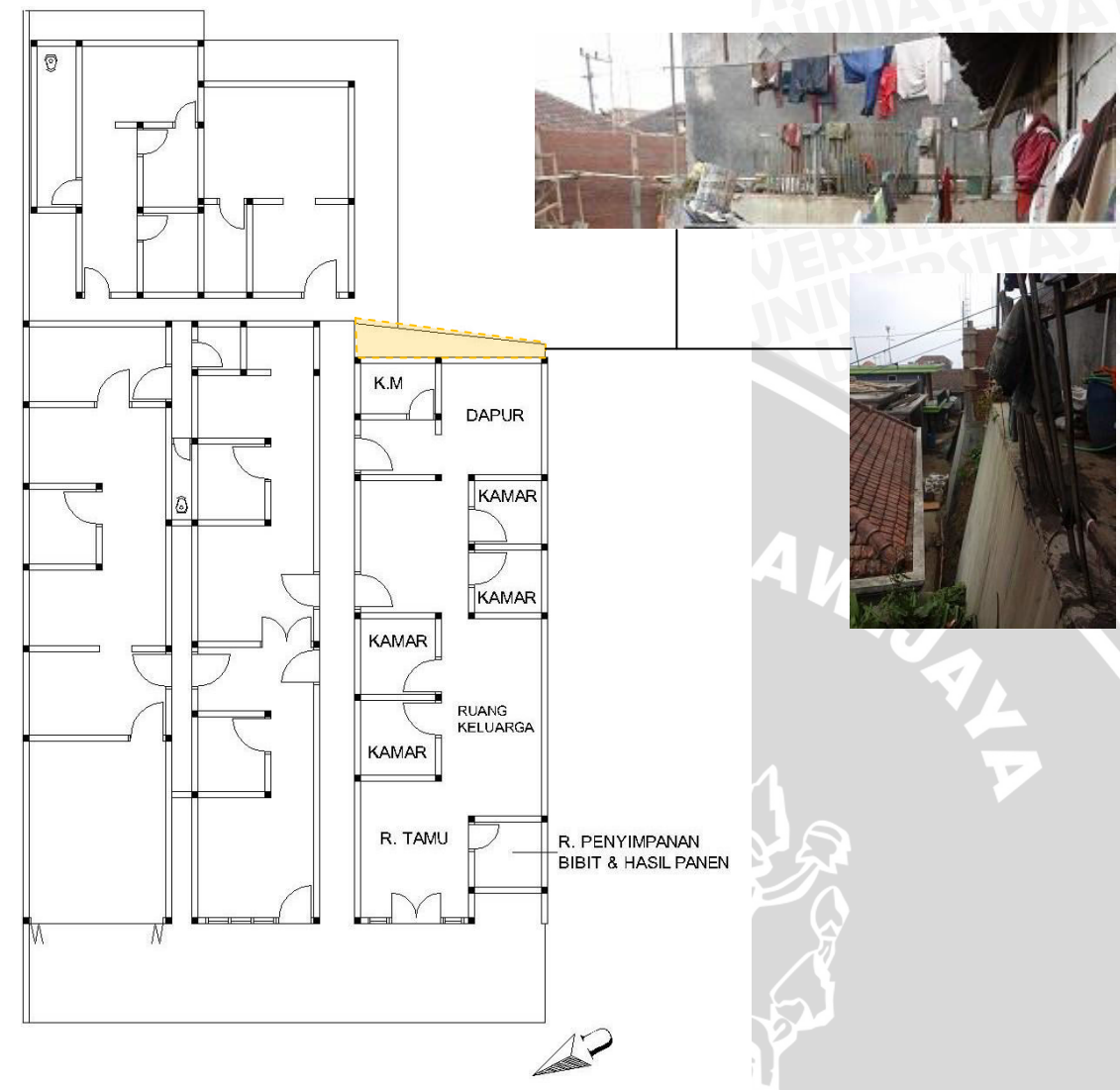

Gambar 4.110 Area halaman belakang rumah tipe C5

Selain berfungsi sebagai ruang jemuran dan tempat menyimpan kayu bakar, adanya sisa ruang ini merupakan dampak dari kondisi topografi pada lahan *sa'dulur* keluarga Bapak Urip. Pada batas lahan yang berada di samping rumah tipe C5 memiliki perbedaan tingkat ketinggian dengan kontur sedikit terjal. Perbedaan kontur itu mempunyai tinggi sekitar 5,5 meter dari permukaan tanah tetangga di belakang mereka. Maka dari itu, dinding luar rumah dibuat memiliki sedikit jarak dengan tepian batas kontur tanah untuk menghindari longsor. Karena fungsi itu pula, lahan yang tersisa digunakan sebagai tempat untuk menjemur pakaian dan tempat meletakkan kayu bakar untuk keluarga penghuni rumah C5.

Tabel 4.12 Tabulasi variabel pada pembahasan rumah tipe C5

No.	Ruang Transisi	Dimensi	Hubungan antar ruang	Fungsi	Pergerakan pengguna ruang	Sosial-Budaya	Ritual	Ekonomi
1.	Halaman depan	13,6m^2	- Jalan desa - Ruang tamu - *Storage* pertanian - Selasar samping - Halaman depan C4	- Sosial-Budaya - Ritual - Ekonomi	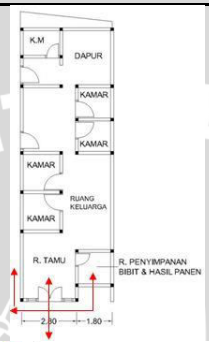	- Akses utama ke dalam rumah - Akses oleh tamu baru/asing - Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	- Sebagai tempat bongkar muat hasil, bibit dan pupuk pertanian - Sebagai akses menuju gudang penyimpanan hasil dan bibit pertanian
2.	Selasar samping	6,3m^2	- Halaman depan - Ruang tengah - Foyer belakang - Halaman belakang - Ruang tengah C4 - Ruang keluarga C4 - Halaman depan C1 & C4 - Halaman depan C1 & C4 - Selasar samping C4	- Sosial-Budaya - Ritual	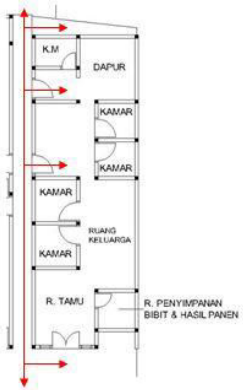	- Akses utama ke dalam rumah bagi keluarga dan kerabat - Sebagai akses bersama - Akses utama bagi keluarga dan kerabat rumah C1, C2 dan C4	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_
3.	Halaman belakang	2,7m^2	- Selasar samping - Halaman depan C1 - Selasar samping C4	- Sosial-Budaya - Ritual	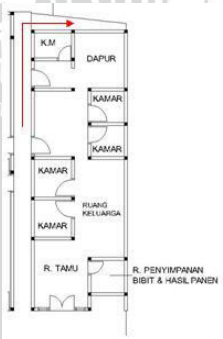	- Tempat menjemur pakaian	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_

Tabel 4.13 Tabulasi Hasil Studi pada Kelompok Rumah Keluarga Bapak Sanam (Rumah C1, C2 dan C3)

No.	Ruang Transisi	Rumah C1	Rumah C2	Rumah C3
1.	Halaman Depan	Klasifikasi wujud ruang: Selasar	Klasifikasi wujud ruang: Selasar	Klasifikasi wujud ruang: Halaman
	- Skala *Sa'omah*	Berukuran sangat kecil. Merupakan satu-satunya akses utama pemilik rumah, karena pada rumah tidak terdapat pintu samping. Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Penggunaan halaman depan dengan intensitas tinggi karena mrupakan satu-satunya akses masuk ke dalam rumah.	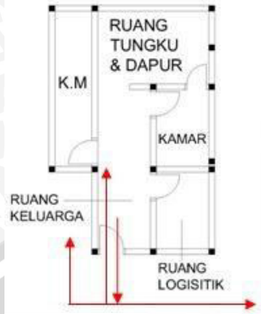 Berukuran sangat kecil. Merupakan satu-satunya akses utama pemilik rumah, karena pada rumah tidak terdapat pintu samping. Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Penggunaan halaman depan dengan intensitas tinggi karena mrupakan satu-satunya akses masuk ke dalam rumah.	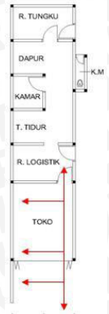 Merupakan akses utama pemilik rumah Terdapat fungsi toko dan bengkel motor pada halaman depan Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Intensitas penggunaan tinggi
	- Skala *Sa'dulur*	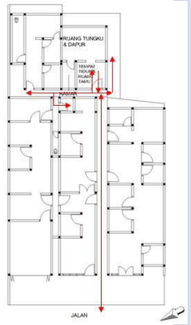 Pada skala *sa'dulur* intensitas penggunaan halaman depan menjadi sangat tinggi. Karena halaman depan digunakan juga oleh keluarga rumah C2 untuk mengakses rumahnya dan keluarga C4 untuk mengakses kamar mandi yang terdapat di belakang rumahnya. Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a.	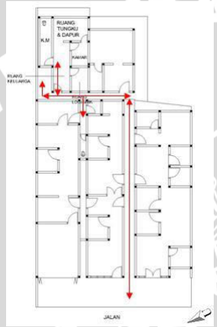 Intensitas penggunaan ruang tidak bertambah secara signifikan dalam skala *sa'dulur*. Hal ini terjadi karena ruang ini merupakan ruang buntu, sehingga penggunaan lebih banyak digunakan oleh penghuni rumah C2 saja. Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a.	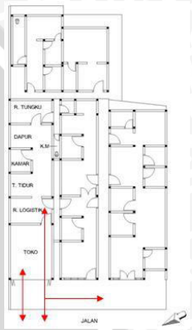 Intensitas penggunaan semakin tinggi karena terdapat penggunaan ruang dari pembeli dan pengguna jasa Dilalui oleh kerabat, baik yang berada di dalam lahan *sa'dulur* maupun di luar lahan Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a. Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo
2.	Selasar Samping	Klasifikasi wujud ruang: Selasar	Klasifikasi wujud ruang: Selasar	Klasifikasi wujud ruang: Selasar
	- Skala *Sa'omah*	Memiliki lebar yang sempit Digunakan sebagai tempat menjemur pakaian Digunakan sebagai tempat meletakkan kayu bakar. Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Intensitas penggunaan sedang	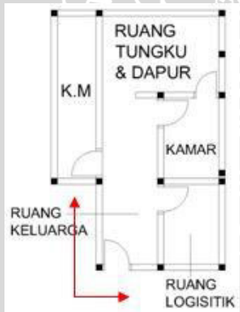 Memiliki lebar yang sempit Digunakan sebagai tempat menjemur pakaian Digunakan sebagai tempat meletakkan kayu bakar. Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Intensitas penggunaan sedang	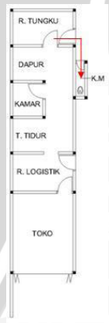 Memiliki lebar yang sangat sempit Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Dalam skala *sa'omah*, hanya dilalui ketika mengakses WC yang terdapat pada selasar samping Intensitas penggunaan kecil
	- Skala *Sa'dulur*	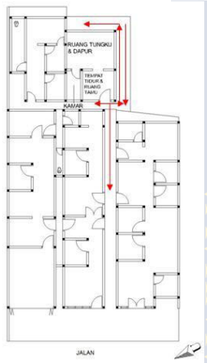 Intensitas penggunaan sangat rendah dalam skala *sa'dulur* karena selasar samping hanya bersambung pada halaman belakang yang merupakan selasar buntu. Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a.	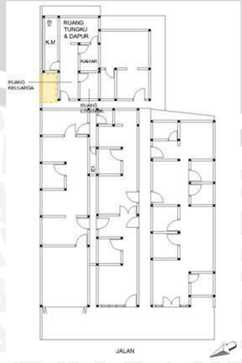 Tidak terdapat penggunaan pada selasar samping dalam skala *sa'dulur*. Hal ini terjadi karena selasar samping merupakan selasar buntu sehingga tidak memilik akses ke mana pun. Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a.	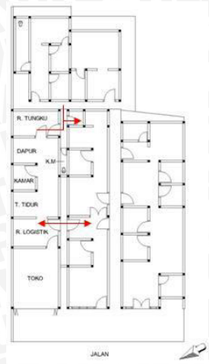 Intensitas penggunaan cukup tinggi dalam skala *sa'dulur*. Terdapat pintu samping yang terletak di bagian tengah rumah. Pintu ini sering digunakan untuk mengakses rumah tetangga saudara (rumah C4). Selasar samping juga merupakan akses menuju kamar mandi bersama yang terdapat di bagian belakang rumah C4. Digunakan juga untuk mengakses rumah tetangga saudara (rumah C1 & C2) yang terdapat di area belakang lahan *sa'dulur* . Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a.

Lanjutan… Tabel 4.13 Tabulasi Hasil Studi pada Kelompok Rumah Keluarga Bapak Sanam (Rumah C1, C2 dan C3)

No.	Ruang Transisi	Rumah C1		Rumah C2		Rumah C3	
3.	Halaman Belakang	Klasifikasi wujud ruang: Selasar		Klasifikasi wujud ruang: Selasar		Klasifikasi wujud ruang: Selasar	
	- Skala *Sa'omah*		Halaman belakang berupa selasar yang cukup sempit. Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Hanya digunakan untuk menjemur Intensitas penggunaan sangat rendah.		Tidak terdapat fungsi maupun penggunaan ruang karena tidak terdapat akses ke halaman belakang.	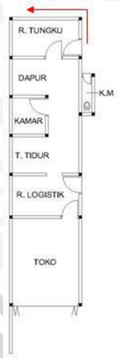	Penggunaan ruang dengan intensitas yang sangat kecil, karena halaman belakang merupakan selasar buntu. Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus.
	- Skala *Sa'dulur*	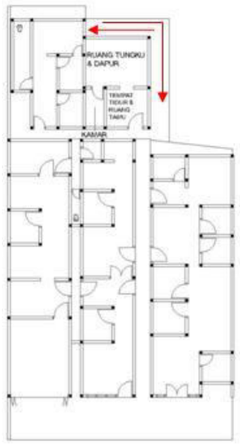	Tidak terdapat penggunaan dalam skala *sa'dulur*, karena halaman belakang merupakan selasar buntu. Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a.	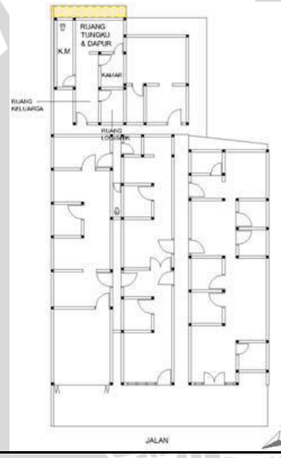	Tidak terdapat fungsi maupun penggunaan ruang karena tidak terdapat akses ke halaman belakang.	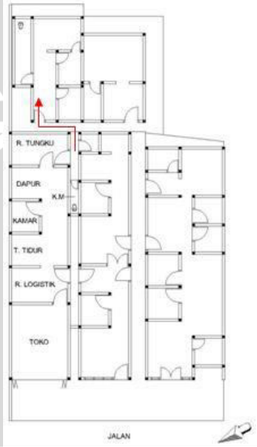	Penggunaan halaman belakang dalam skala *sa'dulur* dengan intensitas kecil. Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a. Hanya digunakan ketika ingin berkunjung ke rumah tetangga saudara (rumah C2)

Tabel 4.14 Tabulasi Hasil Studi pada Kelompok Rumah Keluarga Bapak Sanam (Rumah C4 dan C5)

No.	Ruang Transisi	Rumah C4		Rumah C5	
1.	Halaman Depan	Klasifikasi wujud ruang: Halaman		Klasifikasi wujud ruang: Halaman	
	- Skala *Sa'omah*	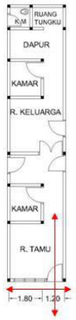	Jarang digunakan sebagai akses keluar-masuk rumah oleh penghuni Terdapat kegiatan perekonomian, yakni bongkar komoditas pertanian Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Intensitas penggunaan sedang.	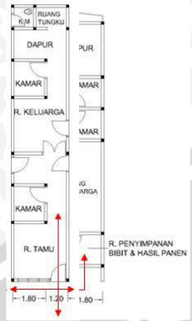	Jarang digunakan sebagai akses keluar-masuk rumah oleh penghuni Terdapat kegiatan perekonomian, yakni bongkar komoditas pertanian Adanya *storage* di halaman depan semakin meningkatkan intensitas penggunaan Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Intensitas penggunaan dengan tingkat tinggi
	- Skala *Sa'dulur*	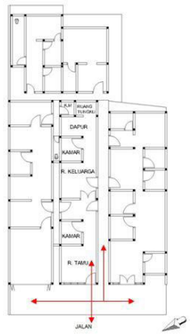	Dilalui oleh kerabat, namun hanya untuk melintasi tanpa memasuki rumah melalui halaman depan Akses masuk bagi tamu baru dikenal/asing Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a. Intensitas penggunaan cukup tinggi Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo	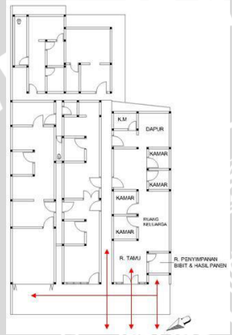	Akses masuk bagi tamu baru dikenal/asing Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a. Intensitas penggunaan sedang Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo
2.	Selasar Samping	Klasifikasi wujud ruang: Selasar		Klasifikasi wujud ruang: Selasar	
	- Skala *Sa'omah*	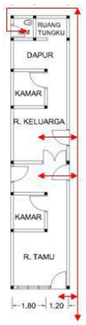	Akses utama keluar-masuk rumah Akses utama menuju kamar mandi yang terdapat di bagian belakang rumah Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Intensitas penggunaan tinggi	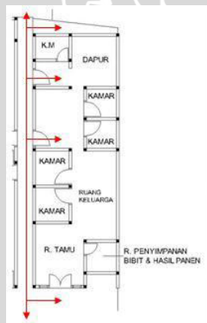	Akses utama keluar-masuk rumah Akses menuju halaman belakang tempat menjemur pakaian Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Intensitas penggunaan tinggi
	- Skala *Sa'dulur*	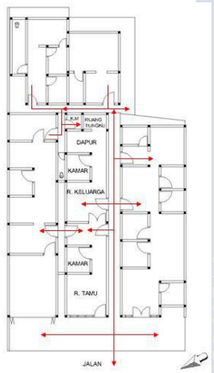	Terdapat pintu samping yang terletak di bagian tengah rumah. Pintu ini sering digunakan untuk mengakses rumah tetangga saudara (rumah C3 & C5). Selasar samping merupakan akses utama dari kerabat yang berkunjung Merupakan akses utama bagi penghuni rumah C1 & C2 Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a. Intensitas penggunaan sangat tinggi	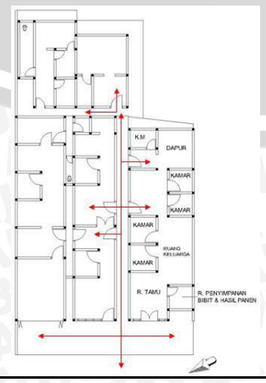	Merupakan akses ke saudara tetangga dalam lahan *sa'dulur*. Merupakan akses utama dari kerabat yang berkunjung Merupakan akses utama bagi penghuni rumah C1 & C2 Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a. Intensitas penggunaan sangat tinggi

Lanjutan… Tabel 4.14 Tabulasi Hasil Studi pada Kelompok Rumah Keluarga Bapak Sanam (Rumah C4 dan C5)

No.	Ruang Transisi	Rumah C4		Rumah C5	
3.	Halaman Belakang	Klasifikasi wujud ruang: Selasar		Klasifikasi wujud ruang: Selasar	
	- Skala *Sa'omah*	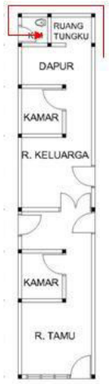	Akses utama menuju kamar mandi yang terletak di bagian belakang rumah Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Intensitas penggunaan sedang.		Merupakan tempat menjemur pakaian Tidak terdapat fungsi dan kegiatan ritual secara khusus. Intensitas penggunaan sedang.
	- Skala *Sa'dulur*	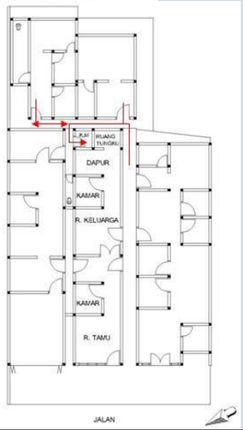	Akses utama menuju rumah C2 Akses utama bagi penghuni rumah C1 & C2 menuju kamar mandi milik rumah C4 yang digunakan secara bersama Kegiatan ritual hanya terjadi pada saat hari raya Karo, ketika dukun desa mengitari rumah untuk membacakan do'a. Intensitas penggunaan sangat tinggi	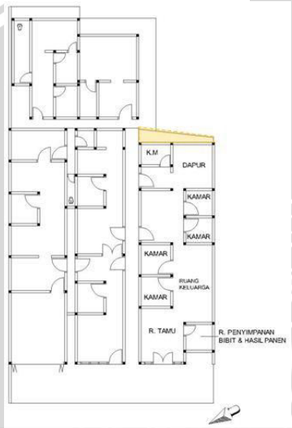	Tidak terdapat aktivitas atau fungsi dalam skala *sa'dulur*

4.5 Studi Kasus Kelompok Hunian Rumah Tipe D1, D2 dan D3

Lokasi (Gambar 4.111) :

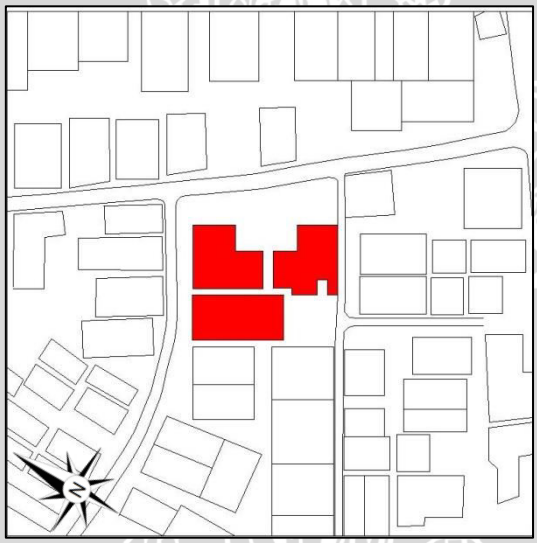

Gambar 4.111 Lokasi lahan *sa'dulur* rumah tipe D1, D2 dan D3

Kelompok hunian *sa'dulur* rumah tipe D1, D2 dan D3 terletak di jalan arteri setelah melewati jalan utama di tengah desa. Pada hunian *sa'dulur* ini memiliki 3 unit rumah, yaitu rumah Bapak Purwanto (D1), Bapak Siswandi (D2) dan Bapak Budiono (D3). Lahan *sa'dulur* ini terletak di bagian pojok jalan, sehingga tidak semua rumah berorientasi sama. Untuk rumah tipe D1 dan tipe D2 terletak menghadap jalan, yaitu ke arah utara. Sedangkan rumah tipe D3 sendiri juga menghadap ke jalan namun mengarah ke sebelah barat.

Berikut adalah *layout* dari kelompok rumah (*sa'dulur*) rumah tipe D1, D2 dan D3 (Gambar 4.112):

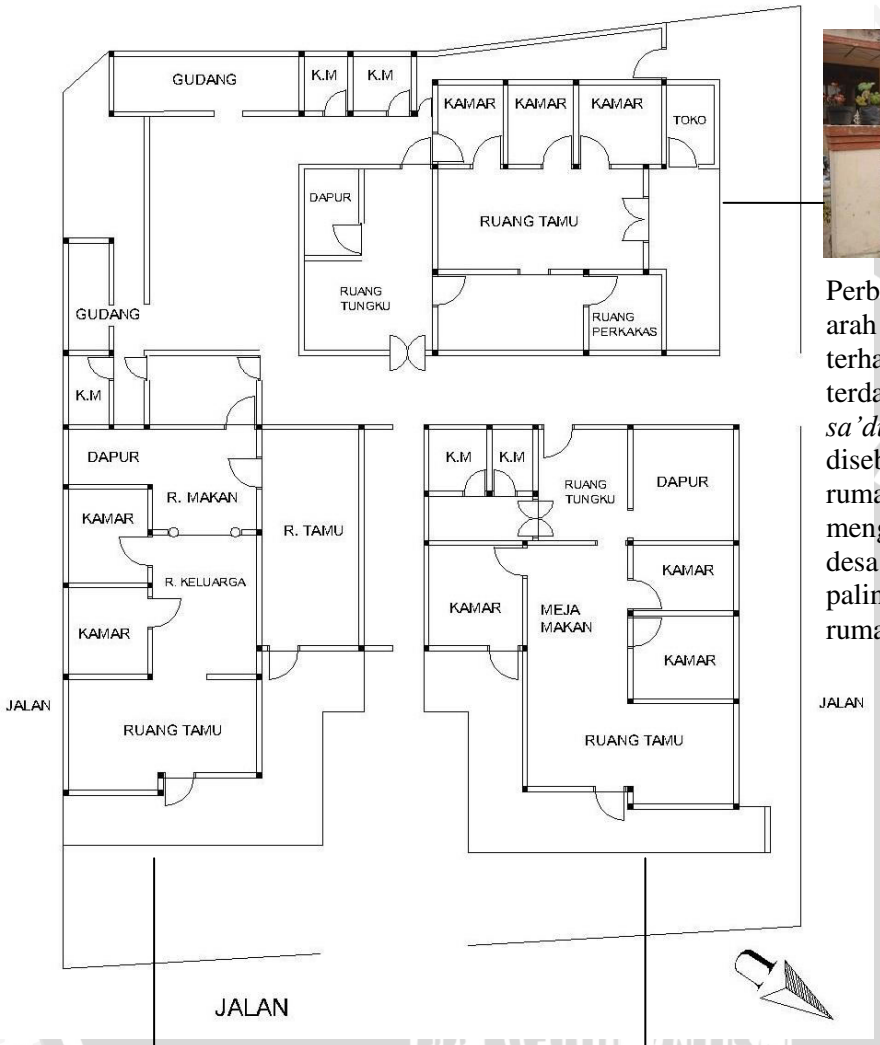

Perbedaan orientasi arah hadap rumah D3 terhadap rumah yang terdapat pada lahan *sa'dulur* yang sama disebabkan orientasi rumah lebih mengutamakan jalanan desa yang letaknya paling dekat terhadap rumah.

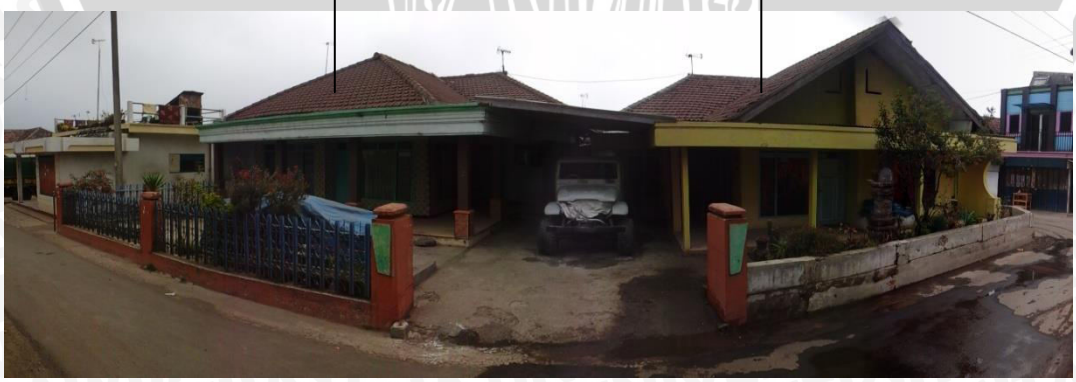

Gambar 4.112 *Layout* rumah pada lahan *sa'dulur* rumah tipe D1, D2 dan D3

4.5.1 Unit rumah tipe D1

Lokasi (Gambar 4.113):

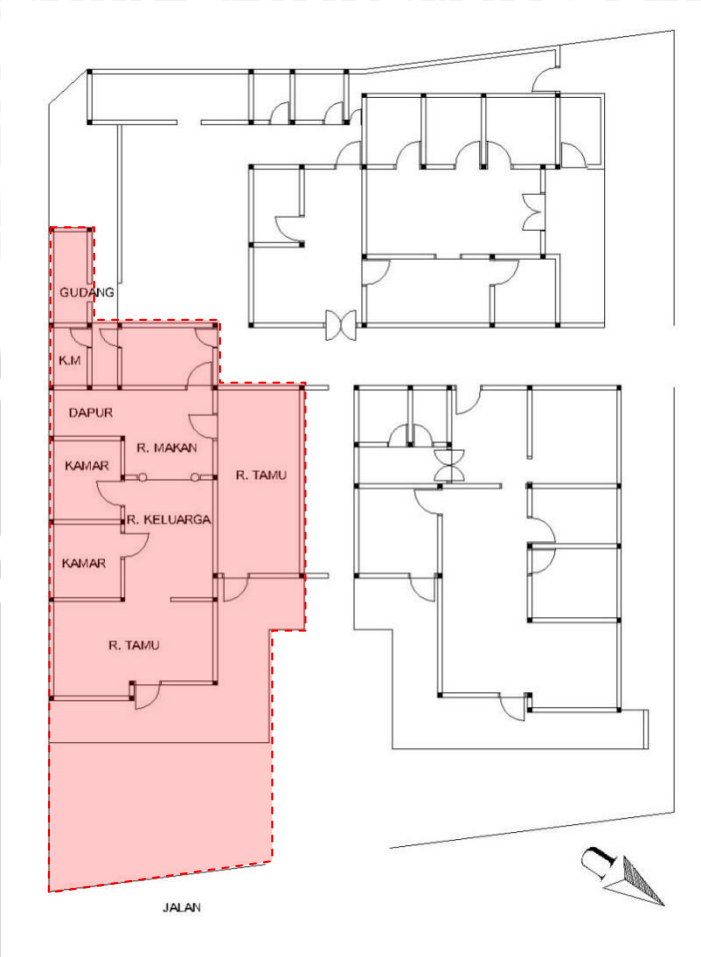

Gambar 4.113 Lokasi rumah tipe D1

Gambar 4.114 Tampak depan rumah tipe D1

Bapak Purwanto tinggal berempat bersaman isteri dan kedua anaknya. Profesi pemilik rumah merupakan seorang petani dengan lahan milik pribadi. Rumah tipe D1 terhitung baru. Dibangun tahun 1997 bersamaan dengan dibangunnya rumah saudaranya, yaitu rumah D2. Bisa dilihat sekilas dari penggunaan bahan material yang dipakai, memperlihatkan bahwa rumah tipe D1 merupakan rumah yang belum lama dibangun.

Aktivitas pemilik rumah yang merupakan seorang petani dimulai dari jam 07.00 pagi berangkat ke ladang hingga pulang ke rumah pukul 14.00. Pemilik rumah ke ladang setiap hari bersama isterinya beserta anaknya yang masih kecil, tanpa hari libur. Pada saat selesai panen, barulah pemilik rumah tidak berangkat ke ladang. Maka pada jam-jam tersebut hampir tidak ada aktivitas yang terjadi di dalam rumah tipe D1 (Gambar 4.115).

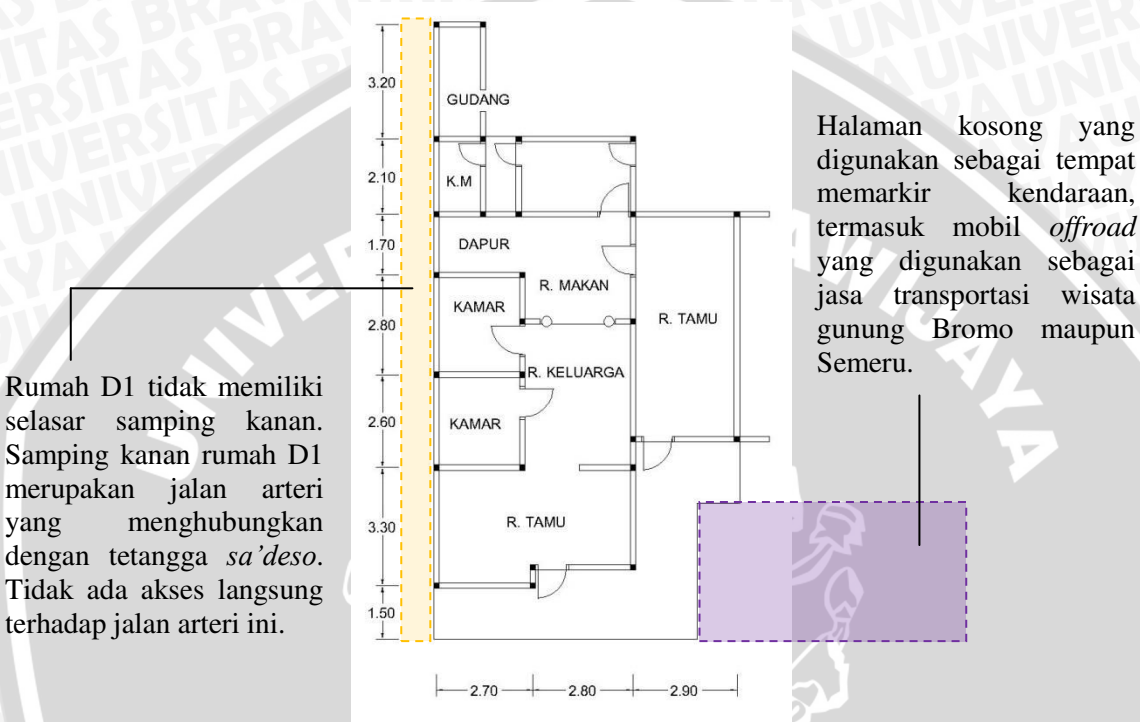

Gambar 4.115 Denah rumah tipe D1

1. Halaman Depan

Halaman rumah tipe D1 berukuran cukup luas. Pemilik rumah bisa mengaplikasikan halaman depan yang luas karena lahan rumah *sa'dulur* dari keluarga besar dari penghuni rumah berukuran luas. Ditambah lahan tersebut hanya dibangun tiga buah rumah. Hal ini membuat Bapak Purwanto bisa membangun rumahnya dengan cukup besar.

Pada halaman depan dibiarkan kosong oleh pemilik rumah. Halaman depan juga tidak ditanami tumbuh-tumbuhan atau tanaman hias. Pada bidang dasar halaman depan rumah tipe D1 hanya diaplikasikan plesteran semen. Hal ini dilakukan karena adanya aktivitas yang biasa dilakukan pada halaman depan, tidak seperti pada rumah-rumah Suku Tengger yang lain yang tidak beraktivitas pada halaman depan.

Secara fisik ruangan, halaman depan pada rumah tipe D1 dibagi menjadi dua, pertama teras dan kedua halaman depan itu sendiri. Adanya penggunaan teras

merupakan hal baru yang ada pada masyarakat Desa Ngadas dalam berhuni. Pada sampel-sampel sebelumnya yang merupakan sampel dengan kriteria hunian asli tidak ditemukan penggunaan teras. Namun seiring perkembangan zaman, tata cara berhuni mengalami pergeseran. Hal ini dipengaruhi oleh pengaruh luas desa, terutama perkotaan dimana akses keluar masuk Desa Ngadas semakin mudah semenjak akses jalanan diperbarui dalam rencana pembangunan infrastruktur oleh pemerintah saat itu. Kemudahan akses dan terbukanya masyarakat Desa Ngadas terhadap hal-hal baru membuat dampak pada tipologi hunian masyarakat Desa Ngadas (Gambar 4.116).

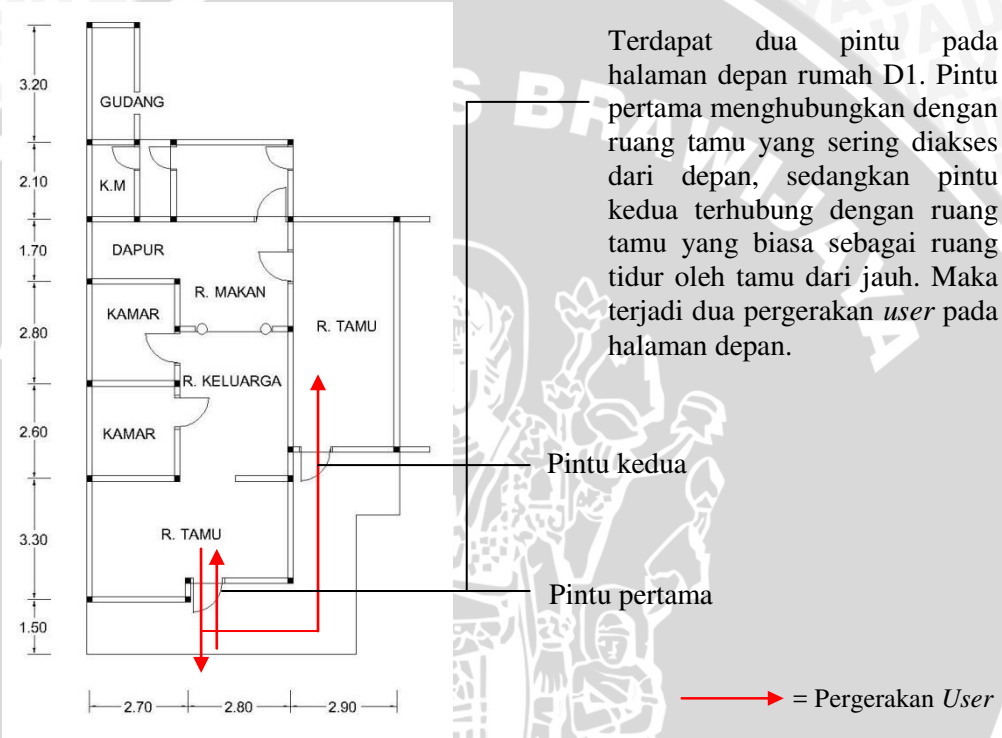

Gambar 4.116 Pergerakan *user* pada halaman depan rumah tipe D1 dalam skala *sa'omah*

Selain halaman depan yang sudah menggunakan teras, pada halaman rumah D1 juga sudah menggunakan pagar sebagai pembatas rumah. Akses masuk ke pekarangan rumah tipe D1 terdapat di tengah-tengah lahan hunian *sa'dulur* yang digunakan secara bersama oleh penghuni rumah D2. Namun ruang halaman depan yang berada di tengah ini lebih sering digunakan oleh pemilik rumah D2.

Pada halaman depan terdapat atap yang menaungi bagian teras. Panjang atap dari dinding berjarak 2,2 meter menaungi teras. Karena adanya atap membutuhkan adanya kolom sebagai penyangga, sehingga terbentuk bentukan fisik pada halaman depan yaitu kolom. Pada umumnya hal ini tentu berbeda, karena pengaplikasian kolom belum diterapkan pada rumah tinggal asli di Desa Ngadas. Selain itu, pada teras dibiarkan kosong dan tidak terdapat satupun perabot seperti kursi maupun meja.

Meskipun rumah tipe D1 terhitung baru, namun pola aktivitas penghuni rumah sama dengan mayoritas warga Desa Ngadas lainnya, yaitu tidak melakukan aktivias-aktivitas di halaman depan untuk bersantai atau bercengkerama. Sehingga hal inilah yang membuat teras depan rumah tipe D1 tidak diletakkan perabot.

Meskipun tidak melakukan aktivitas sosial pada halaman depan, namun pemilik rumah sering menggunakan halaman depan sebagai tempat untuk bongkar muat hasil perkebunan. Pemilik rumah lebih banyak menanam tanaman kentang pada lahan perkebunannya. Maka pada saat bongkar muat, pemilik rumah lebih sering melakukannya terhadap tanaman kentang, terutama pada hasil panen yang kemudian akan diangkut untuk dijual ke kota. Tidak adanya perlakuan khusus pada tanaman kentang membuat pemilik rumah tidak membutuhkan lahan yang luas. Berbeda dengan komoditi perkebunan yang lain, seperti beras ataupun cengkeh yang harus dijemur di lahan yang cukup luas sehingga membutuhkan lahan yang cukup luas (Gambar 4.117).

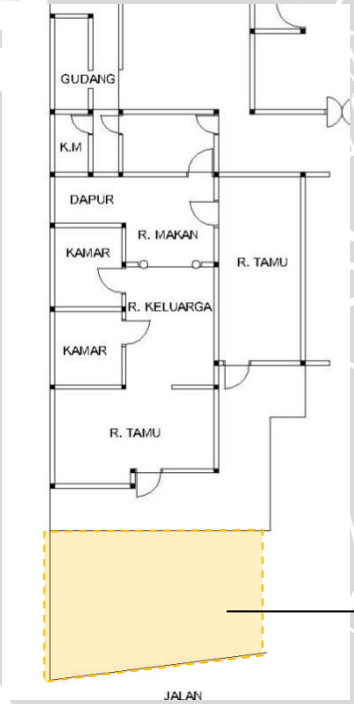

Selain sebagai ruang transisi, halaman depan juga berfungsi pada kegiatan ekonomi sebagai tempat melakukan bongkar muat dan penimbangan berat hasil pertanian yang akan dipasarkan ke kota Malang.

Gambar 4.117 Area aktivitas bongkar muat hasil pertanian

Selain aktivitas bongkar muat kentang yang dilakukan di halaman depan, aktivitas menimbang berat kentang yang akan dijual juga dilakukan di halaman depan. aktivitas tersebut dilakukan pada pagi hari, ketika hasil perkebunan kentang pemilik rumah telah panen. Penimbangan berat kentang dilakukan berdua dengan bantuan saudaranya yang tinggal bersama dalam satu lingkup lahan *sa'dulur*. Dari situ terbentuk interaksi sosial yang terjadi pada halaman depan. Disinilah terlihat pentingnya suatu

kemudahan akses dalam lingkup *sa'dulur* sebagai wujud mobilitas dalam bentuk gotong royong sesama saudaranya.

Selain kegiatan ekonomi, kegiatan ritual juga dilakukan pada halaman depan. Aktivitas ritual ini dilakuakan khusus karena penghuni rumah sendiri beragama Hindu. Kegiatan sembahyang dan berdo'a biasa dilakukan di halaman depan dengan menghadap pura yang berukuran kecil yang terletak pada halaman depan. Kegiatan ritual ini dilakukan pada hari-hari besar Suku Tengger dan agama Hindu saja (Gambar 4.118).

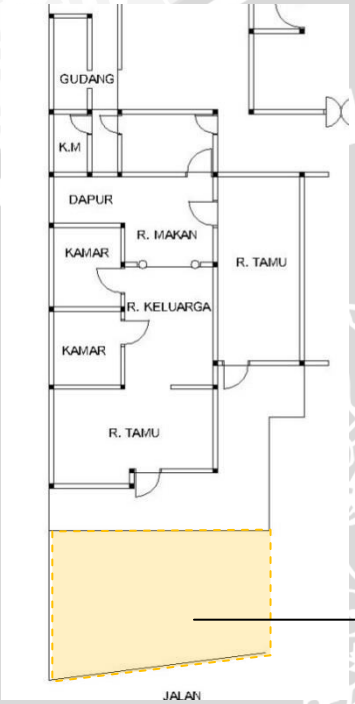

Pura kecil yang dipakai untuk memanjatkan doa pada hari-hari besar. Pura kecil ini hanya dipakai oleh penghuni rumah dan tidak digunakan secara bersama, sehingga aktivitas ritual ini masuk dalam skala *sa'omah*.

Gambar 4.118 Halaman depan rumah tipe D1 yang digunakan dalam aktivitas ritual

2. Selasar Samping

Di antara rumah tipe D1 dengan rumah tetangga saudaranya yaitu rumah tipe D2 dipisahkan oleh selasar samping yang cukup lebar. Selasar samping ini berjarak dua meter, dan termasuk selasar yang memiliki kelebaran yang luas di antara lahan-lahan *sa'dulur* yang terdapat di Desa Ngadas. untuk penggunaannya, selasar samping pada rumah tipe D1 ini digunakan secara bersama (Gambar 4.119).

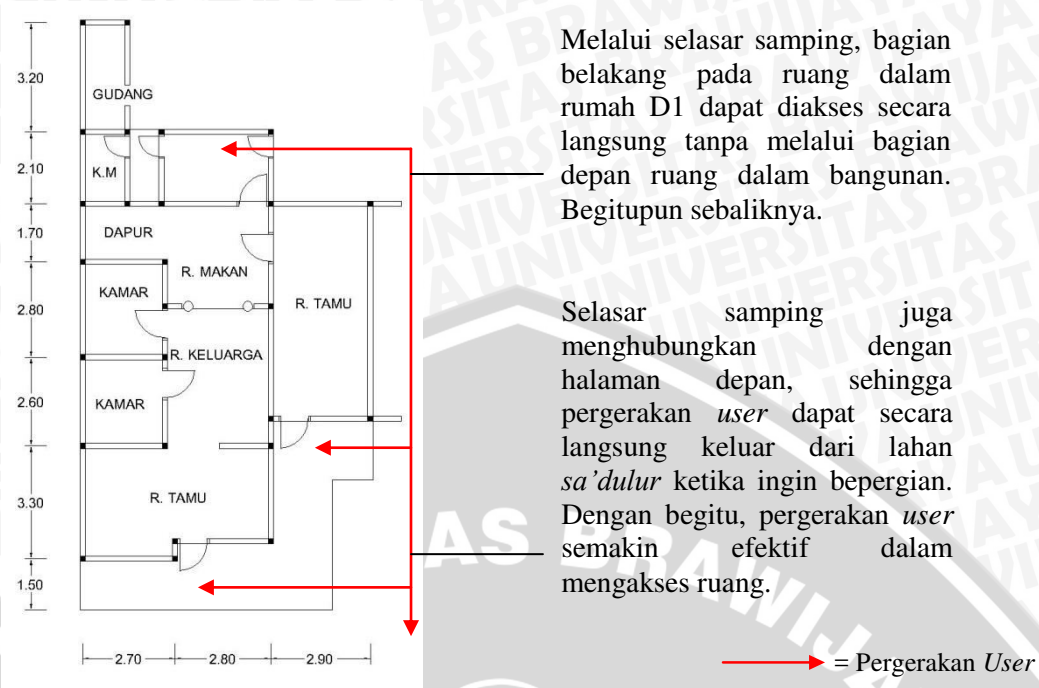

Gambar 4.119 Pergerakan *user* pada selasar rumah tipe D1 dalam skala *sa'omah*

Dinding yang terdapat pada selasar samping merupakan pembatas teritori pada ruang selasar samping. Jarak antar dinding itu sendiri berjara dua meter. Pada lantai selasar merupakan plesteran semen. Penggunaan plesteran semen karena terdapat fungsi tambahan pada ruang selasar samping yang terdapat di antara rumah tipe D1 dan tipe D2 ini. Namun untuk fungsi tersebut lebih dikarenakan oleh kebutuhan pemilik rumah D2 yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Pada selasar ini juga menghubungkan secara langsung dengan rumah tipe D3. Selasar merupakan akses langsung yang berhadapan langsung dengan pintu rumah tipe D3. Oleh karena itu, keberadaan selasar ini sangat penting sebagai wujud pola kekerabatan atau persaudaraan dalam hunian *sa'dulur*, terutama akses pada rumah (Gambar 4.120).

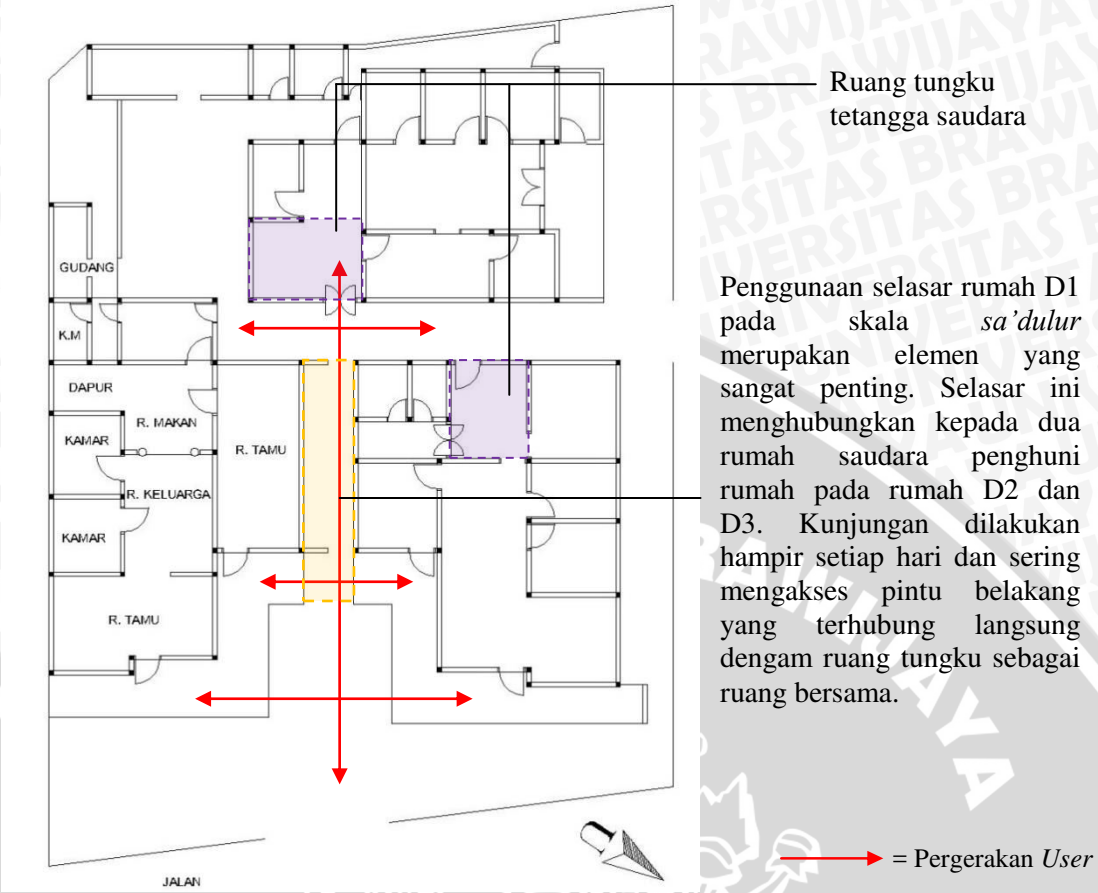

Gambar 4.120 Pergerakan *user* pada selasar rumah tipe D1 dalam skala *sa'dulur*

3. Halaman Belakang

Halaman belakang rumah tipe D1 merupakan ruang bersama dari lahan *sa'dulur* ini. Halaman belakang ini berukuran cukup luas, sehingga bisa digunakan tiga keluarga sekaligus. Halaman belakang ini berukuran sekitar 35 m^2 persegi.

Pada halaman belakang tidak memiliki fungsi khusus. Selain untuk menyimpan perkakas-perkakas rumah tangga yang sudah tidak dipakai, halaman belakang ini juga berfungsi sebagai ruang sosial. Aktivitas bermain anak sering dilakukan di sini dengan dampingan orang tuanya. Halaman belakang ini juga menghubungkan rumah tipe D1 dengan rumah tipe D3.

Untuk kamar mandi penghuni rumah D1, terletak di halaman belakang. Meskipun sirkulasi untuk menuju kamar mandi terpisah dari rumah induk, namun massa kamar mandi ini masih berdempetan atau menempel pada rumah induk tipe D1 tersebut. Namun untuk mengakses kamar mandi yang terletak di halaman belakang ini, penghuni rumah tidak perlu terlebih dahulu keluar rumah melalui selasar samping. Karena kamar mandi ini terhubung oleh *foyer* yang dapat diakses melalaui dapur, sehingga pencapaian ke kamar mandi cukup efisien.

Perbatasan halaman belakang ini berbatasan langsung dengan jalan, namun ditutupi tembok. Halaman belakang ini juga memiliki *view* yang menarik. Meskipun terletak tidak pada jalan utama desa, namun dari halaman belakang ini tetap dapat melihat ke arah pegunungan Tengger dan Semeru, sehingga sering dijadikan sebagai ruang bersama. Karena luasnya yang cukup lapang sehingga tidak mengganggu kenyamanan ketika berada di halaman belakang. Penyimpanan bibit, pupuk maupun hasil panen pun dapat dilakukan pada halaman belakang rumah tipe D1 yang berukuran luas (Gambar 4.121) & (Gambar 4.122).

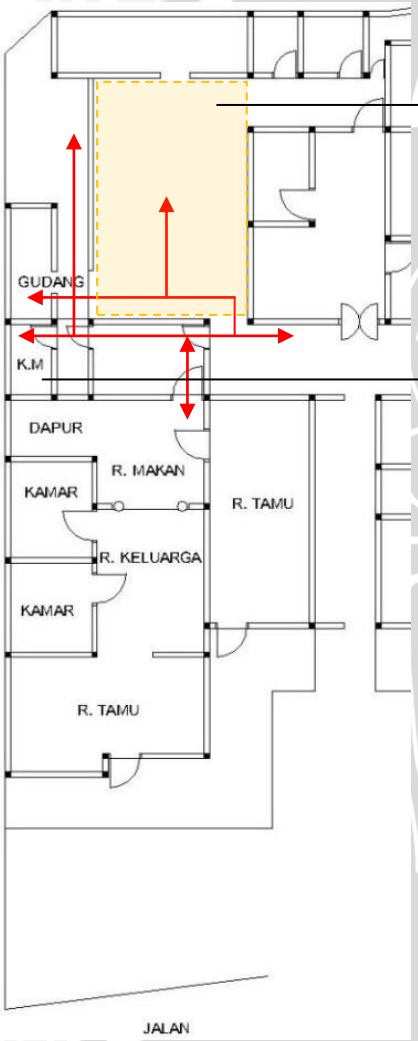

Area halaman belakang yang digunakan sebagai ruang bersama.

Kamar mandi rumah D1 dibangun terpisah dengan rumah induk. Karena letaknya yang terpisah, maka kamar mandi ini dihubungkan dengan oleh *foyer* yang menyatu dengan halaman belakang.

→ = Pergerakan *User*

Gambar 4.121 Pergerakan *user* pada halaman depan rumah tipe D1 dalam skala *sa'omah*

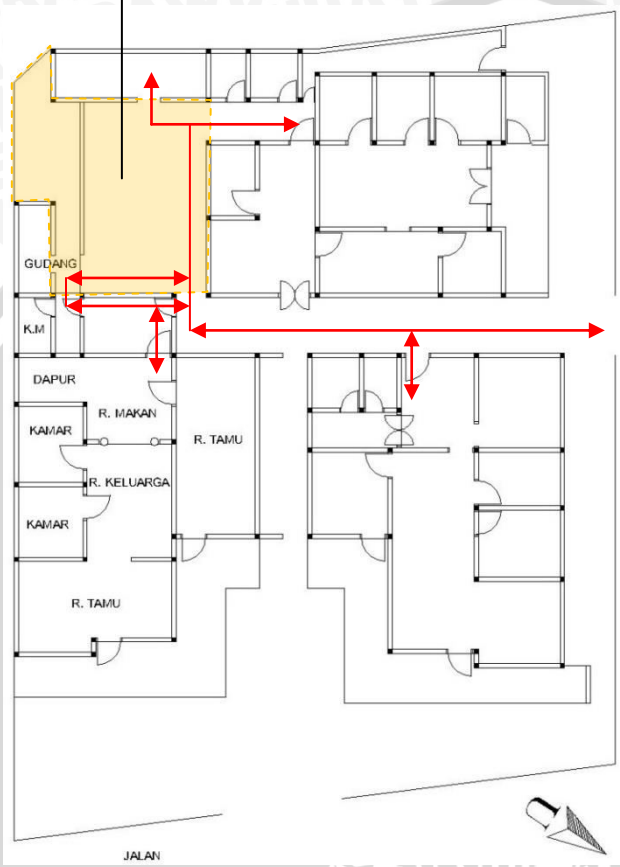

Pada skala *sa'dulur*, halaman belakang memiliki fungsi yang kompleks. Tidak hanya berfungsi sebagai ruang transisi, ruang ini juga berfungsi sebagai ruang bersama yang memiliki aktivitas sosial seperti bercengkrama, baik terhadap tetangga *sa'dulur* maupun tetangga *sa'deso*.

Gudang dibangun pada halaman belakang. Selain itu, halaman belakang juga berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pertanian karena dinilai lebih aman.

→ = Pergerakan *User*

Gambar 4.122 Pergerakan *user* pada halaman belakang rumah tipe D1 dalam skala *sa'dulur*

Tabel 4.15 Tabulasi variabel pada pembahasan rumah tipe D1

No.	Ruang Transisi	Dimensi	Hubungan antar ruang	Fungsi	Pergerakan pengguna ruang	Sosial-Budaya	Ritual	Ekonomi
1.	Halaman depan	60,5m²	- Ruang tamu - Jalan desa - Selasar samping - Halaman depan D2	- Sosial-Budaya - Ritual - Ekonomi	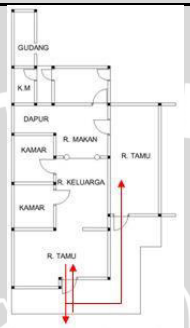	- Akses utama ke dalam rumah - Akses oleh tamu baru/asing - Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo	- Dipakai untuk beribadah/berdo'a saat upacara Karo - Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	- Sebagai tempat bongkar muat hasil, bibit dan pupuk pertanian
2.	Selasar samping	10,9m²	- Halaman depan - Halaman depan D2 - Selasar samping D3	- Sosial-Budaya - Ritual	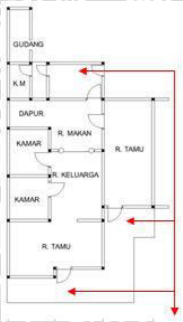	- Sebagai akses bersama - Akses menuju halaman belakang - Akses menuju rumah saudara tetangga (D3) - Tempat meletakkan perkakas yang tidak terpakai	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_
3.	Halaman belakang	46,8m²	- Kamar mandi - Gudang - Foyer belakang - Selasar samping D3 - Ruang tungku D3 - Kamar mandi D3 - Gudang D3	- Sosial-Budaya - Ritual - Ekonomi	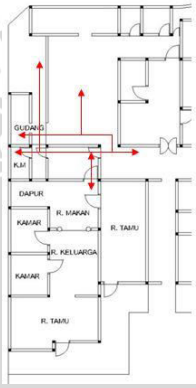	- Sebagai ruang bersama - Tempat menjemur pakaian - letak kamar mandi dan gudang	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	- Tempat menyimpan peralatan pertanian

4.5.2 Unit rumah tipe D2

Lokasi (Gambar 4.123):

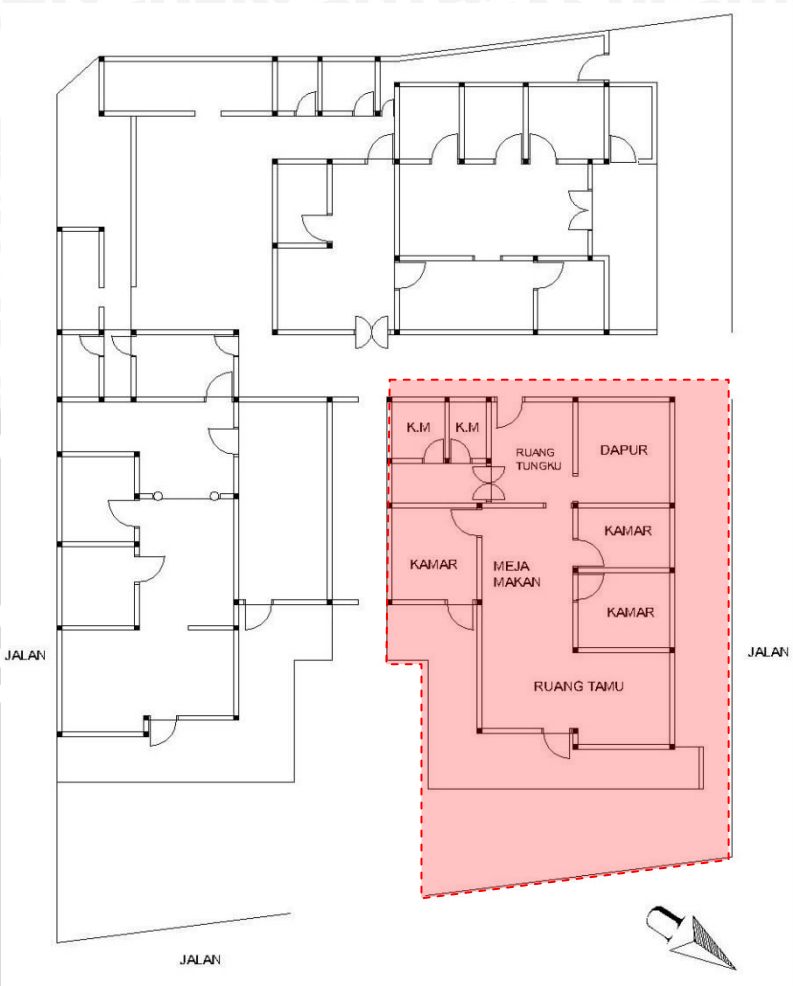

Gambar 4.123 Lokasi rumah tipe D2

Pemilik rumah tinggal berempat bersama kedua orang tua dan satu adik perempuannya. Profesi pemilik rumah merupakan seorang petani dengan lahan milik pribadi. Rumah tipe D2 juga terhitung baru. Dibangun tahun 1997 bersamaan dengan dibangunnya rumah saudaranya yang menghuni rumah D1. Bisa dilihat sekilas dari penggunaan bahan material yang dipakai, memperlihatkan bahwa rumah tipe D2 merupakan rumah yang belum lama dibangun (Gambar 4.124).

Rumah D2 memiliki lahan parkir. Lahan parkir ini sebagai kebutuhan pemilik rumah yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai penyedia jasa transportasi wisata di kawasan TNBTS.

Gambar 4.124 Tampak depan rumah tipe D2

Pemilik rumah berprofesi sebagai petani dengan lahan milik pribadi. Aktivitas bertaninya sama seperti Bapak Purwanto, yaitu berangkat ke ladang pada pukul 07.00 pagi dan pulang pada pukul 14.00 siang. Selain berprofesi sebagai petani, pemilik rumah juga memiliki usaha sampingan pada jasa transportasi, yaitu menyewakan kendaraan jip untuk wisatawan yang akan pergi ke kawasan gunung Bromo ataupun gunung Semeru. Pekerjaan sampingannya ini membuat suatu bentukan baru pada halaman depan yang juga digunakan bersama oleh penghuni rumah D1, sehingga pekerjaan sampingan Bapak Siswandi ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hunian *sa'dulur* (Gambar 4.125)

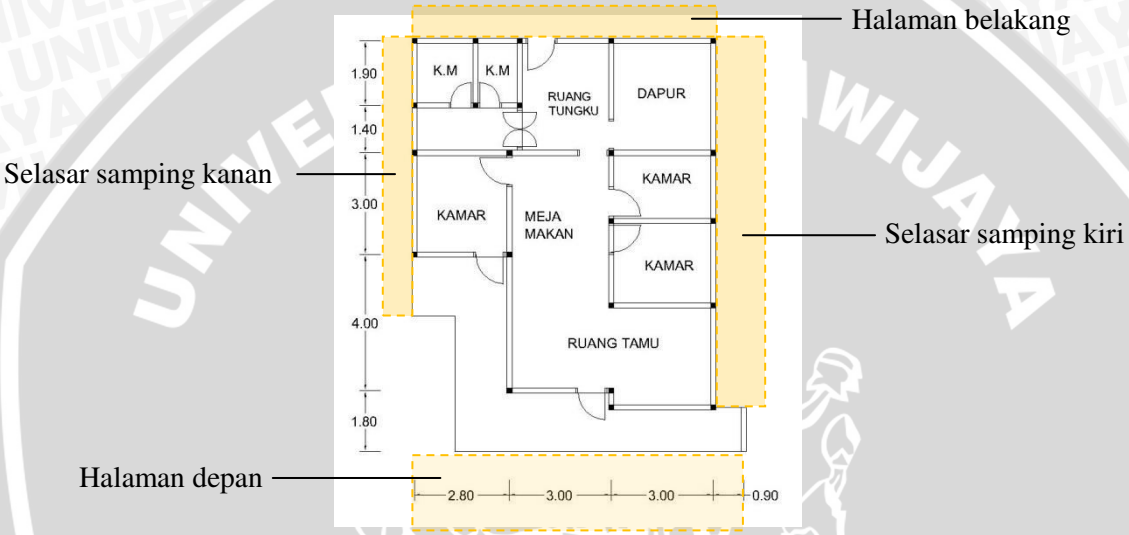

Gambar 4.125 Denah rumah D2

1. Halaman Depan

Rumah tipe D2 memiliki halaman depan yang sejajar dengan halaman depan rumah D1 pada perbatasan dengan jalan. Namun karena rumah tipe D2 lebih sedikit maju, menyebabkan halaman depan bapak Siswandi sedikit lebih kecil dari pada halaman depan rumah D1. Untuk jarak dari dinding rumah hingga pagar pada halaman depan berjarak 5 meter.

Secara fisik, halaman depan rumah tipe D2 juga terbagi atas 2 bagian, yaitu teras dan pekarangan depan. Pada teras tidak terdapat satupun perabot seperti kursi ataupun meja. Karena aktivitas keseharian sangat jarang terjadi pada teras. Aktivitas sosial pada penghuni rumah D2 sama dengan masyarakat Desa Ngadas lainnya, yaitu berada di dalam rumah. Maka dari itu pada teras maupun pekarangan depan jarang terlihat aktivitas.

Pekarangan depan dimanfaatkan oleh pemilik rumah untuk menanam tanaman-tanaman hias. Namun meskipun pada pekarangan depan merupakan tanah dan tidak

diplester, tanaman hias yang ditanam masih diletakkan di dalam pot. Hal ini menunjukkan belum adanya kebiasaan masayrakat Desa Ngadas yang memanfaatkan halaman depan sebagai taman. Ini terjadi karena masyarakat Desa Ngadas menganggap bahwa luas tanah yang dapat dijadikan permukiman sangat sempit, sehingga dirasa akan menghabiskan tempat jika menjadikan halaman depan sebagai taman (Gambar 4.126).

Halaman depan pada rumah D2 sebagian mengalami alih fungsi yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Digunakan sebagai tempat menyimpan peralatan dan onderdil kendaraan bermotor. Hal ini menyebabkan berubahnya pergerakan pada penggunaan ruang transisi depan.

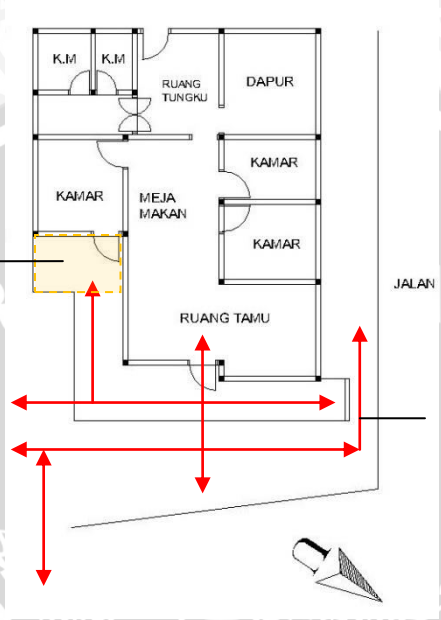

Pada skala *sa'omah* penggunaan pada halaman depan lebih sering berada pada lahan parkir. Siklus ini terjadi disebabkan faktor ekonomi dengan pekerjaan sampingan pemilik rumah sebagai penyedia jasa transportasi. Selain itu, halaman depan juga menghubungkan dengan kedua selasar samping pada kedua sisi rumah.

= Pergerakan *User*

Gambar 4.126 Pergerakan *user* pada halaman depan rumah tipe D2 dalam skala *sa'omah*

Pada dasarnya halaman depan rumah tipe D2 memiliki bentuk yang sama dengan halaman depan yang dimiliki oleh rumah tipe D1. Hal itu bisa dilihat dari bentukan teras yang membentuk huruf "L". Namun ada sedikit perbedaan pada halaman depan yang terdapat pada rumah tipe D2 yang berhubungan langsung dengan selasar yang ada di samping rumah. Pada selasar samping ini terdapat juga pada rumah tipe D1. Jika dilihat secara keseluruhan dari rumah D2 dan D1, pola yang terdapat pada ruang transisi luar ini membentuk suatu pola simetris. Pola ini juga terdapat pada sampel sebelumnya, yaitu pada rumah tipe B1 dan rumah tipe B2. Namun pada rumah tipe D2 dan tipe D1 ini tidak berdempetan dan dipisahkan oleh selasar samping yang terdapat di tengah-tengah rumah.

Pada halaman depan terdapat atap yang menaungi bagian teras. Panjang atap dari dinding berjarak 2,2 meter menaungi teras. Karena adanya atap membutuhkan adanya kolom sebagai penyangga, sehingga terbentuk bentukan fisik pada halaman depan yaitu kolom. Pengaplikasian kolom belum diterapkan pada rumah tinggal asli di Desa Ngadas. Selain itu, pada teras dibiarkan kosong dan tidak terdapat satupun perabot

seperti kursi maupun meja. Meskipun rumah tipe D2 terhitung baru, namun pola aktivitas para penghuni rumahnya sama dengan mayoritas warga Desa Ngadas lainnya, yaitu tidak melakukan aktivias-aktivitas di halaman depan untuk bersantai atau bercengkerama, sehingga hal inilah yang membuat teras depan rumah tipe D2 tidak diletakkan perabot.

Meskipun halaman depan bersambungan dengan halaman depan rumah tipe D1, namun pemanfaatan dan penggunaan ruang pada halaman depan yang terletak di tengah lebih sering digunakan oleh Bapak Siswandi. Penggunaan yang intens ini disebabkan pemilik rumah memiliki profesi sampingan, yaitu menyediakan jasa transportasi mobil jip bagi pada wisatawan yang akan pergi ke gunung Bromo ataupun gunung Semeru. Maka dari itu, pemilik rumah membutuhkan halaman yang lebih luas lagi untuk memarkir kendaraannya yang berukuran cukup besar. Hal ini berdampak pada luasnya pekarangan atau halaman depan yang terdapat pada rumah tipe D2. Tentu hal itu berbeda dengan rumah-rumah di Desa Ngadas yang dahulu dibangun. Terjadi pergeseran atau perubahan tata cara bermukim dalam memanfaatkan ruang, terutama pada halaman depan (Gambar 4.127).

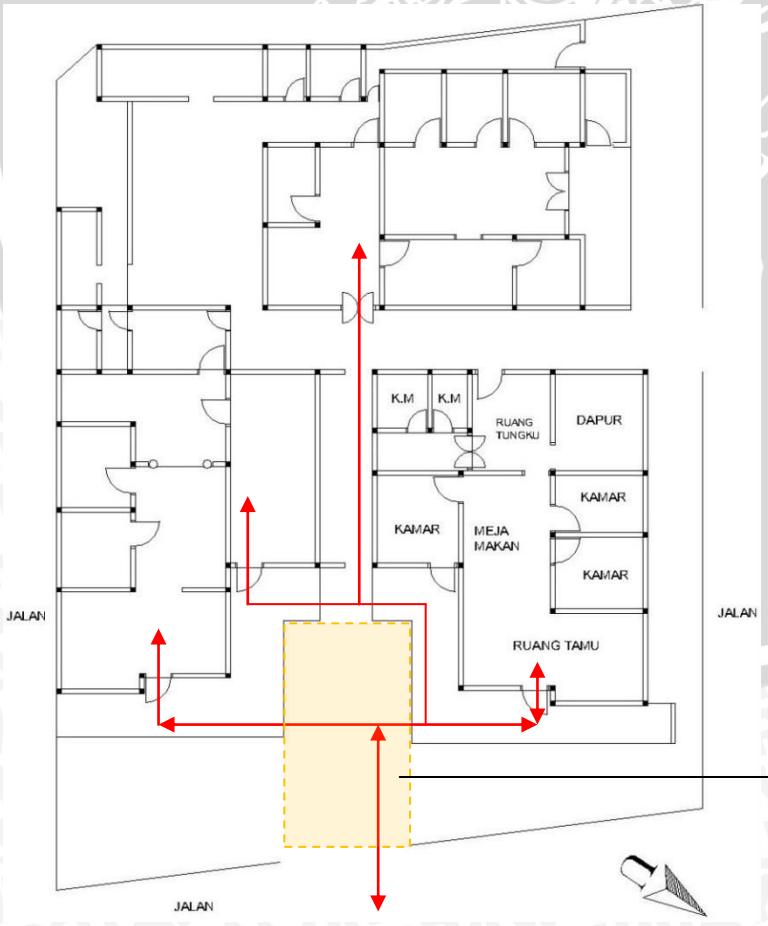

Arah pergerakan *user* mencakup area yang lebih luas pada lahan *sa'dulur*. Halaman depan sering digunakan sebagai akses untuk mencapai tetangga *sa'dulur*. Hal ini penting, mengingat sosial-budaya pada masyarakat Desa Ngadas dengan kekerabat yang tinggi sehingga membutuhkan mobilitas yang tinggi pula ketika berkunjung.

Halaman depan yang digunakan secara bersama dengan pemilik rumah D1

= Pergerakan *User*

Gambar 4.127 Pergerakan *user* pada halaman depan rumah tipe D2 dalam skala *sa'dulur*

Selain itu, pada bagian belakang halaman depan difungsikan sebagai tempat untuk meletakkan onderdil atau *spareparts* dari kendaraan mobil jip yang dimiliki oleh penghuni rumah. Fungsi ini merubah fungsi asli pada halaman depan yang tadinya sebagai akses menuju selasar tengah yang menghubungkan dengan rumah tetangga saudaranya, yaitu rumah tipe D3. Dengan berubahnya fungsi ini, menyebabkan terhambatnya pergerakan pada penggunaan ruang sirkulasi atau ruang transisi yang terdapat pada lahan *sa'dulur*. Selain itu, adanya perkakas-perkakas untuk kendaraan bermotor seperti *air compressor* semakin menambah sempitnya ruang pada sebagian halaman depan sehingga mobilitas pergerakan cukup berkurang.

Pada bagian teras lainnya juga memiliki fungsi tambahan. Bagian teras yang terletak di bagian depan dipakai sebagai tempat penyimpanan bibit dan pupuk. Dampak dari fungsi baru ini menyebabkan berkurangya luasan pada teras. Meskipun begitu, hal ini terjadi karena tidak adanya aktivitas yang dilakukan pada teras maupun halaman depan sehingga penyimpanan bibit dan pupuk yang biasanya diletakkan pada pondok di tengah-tengah ladang kini beralih diletakkan pada halaman depan. Selain itu, faktor keamanan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi, dimana saat ini Desa Ngadas telah mengalami banyak perubahan, termasuk banyaknya orang asing atau orang luar Desa Ngadas yang berkunjung, baik untuk penelitian, berwisata maupun yang lainnya.

Selain kegiatan ekonomi, kegiatan ritual juga dilakukan pada halaman depan. Pemilik rumah yang beragama Hindu sering melakukan kegiatan sembahyang dan berdo'a yang biasa dilakukan di halaman depan dengan menghadap pura yang berukuran kecil yang terletak pada halaman depan. Kegiatan ritual ini dilakukan pada hari-hari besar Suku Tengger dan agama Hindu saja (Gambar 4.128).

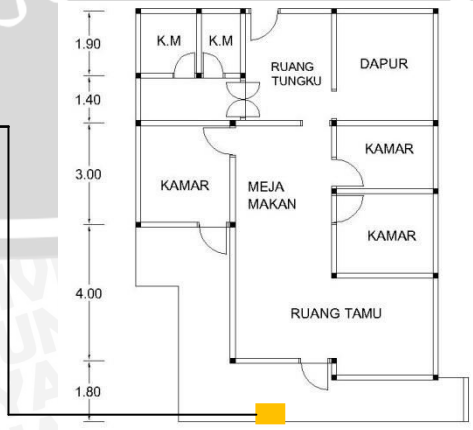

Pura kecil pada halaman depan rumah D2 sebagai tempat bersembahyang. Penggunaan halaman depan sebagai aktivitas ritual digunakan secara pribadi (skala *sa'omah*) ketika pada hari-hari besar.

Gambar 4.128 Tampat sembahyang dan berdo'a yang terletak di halaman depan rumah D2

2. Selasar Samping

Untuk rumah tipe D2 memiliki dua buah selasar samping sebagai ruang transisi. Selasar samping yang pertama terletak di tengah-tengah antara rumah tipe D2 dengan rumah tipe D1. Selasar samping yang kedua terletak di bagian samping kiri dan berbatasan langsung dengan jalan serta dibatasi oleh pagar beton yang cukup pendek tepat di pinggir jalan.

Selasar samping yang pertama pada sebelah kanan merupakan selasar samping yang berada di tengah dan penggunaannya digunakan secara bersama, baik dari penghuni rumah D1 maupun dari penghuni rumah D3. Namun pada selasar ini memiliki fungsi tambahan. Dimensi lebar pada selasar sengaja dibuat lebih lebar dari pada selasar yang sering dijumpai pada rumah-rumah tinggal di Desa Ngadas. Pada sealasar ini dibuat memiliki lebar dua meter. Pada satu meter bagian dari selasar dibuat untuk menyimpan perkakas atau perabotan rumah tangga yang tidak dipakai. Selain itu, onderdil ataupun *spareparts* milik penghuni rumah D2 diletakkan pada setengah selasar ini. Dari sisi penggunaannya, penghuni rumah memiliki porsi lebih banyak dalam penggunaan selasar samping yang berada di tengah ini. Termasuk ban mobil jip yang berukuran cukup besar, diletakkan pula pada selasar tengah (Gambar 4.129).

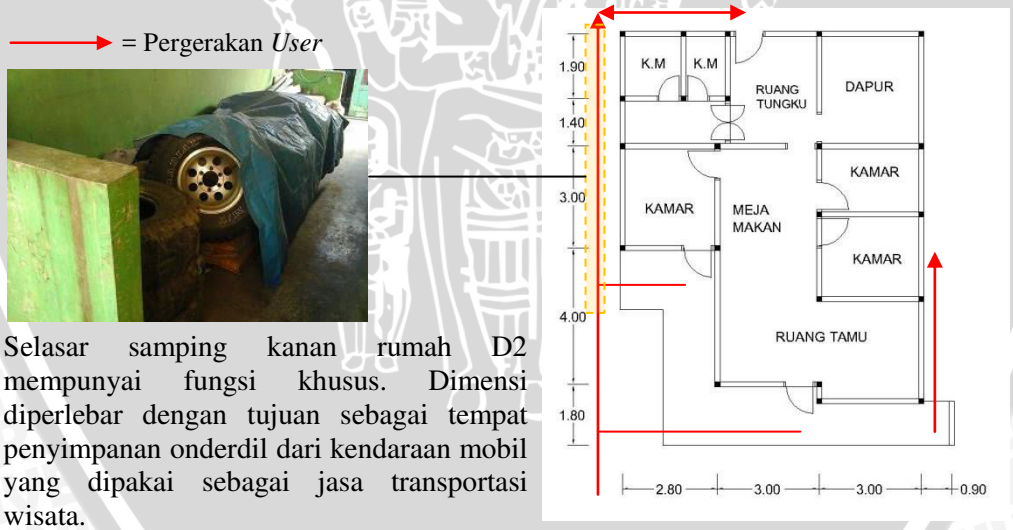

Selasar samping kanan rumah D2 mempunyai fungsi khusus. Dimensi diperlebar dengan tujuan sebagai tempat penyimpanan onderdil dari kendaraan mobil yang dipakai sebagai jasa transportasi wisata.

Gambar 4.129 Pergerakan *user* pada selasar rumah tipe D2 dalam skala *sa'omah*

Pembuatan selasar samping yang lebih besar dari biasanya memang sudah direncanakan di awal. Dengan perencanaan lebih awal, sirkulasi pada ruang selasar bisa direncanakan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu mobilitas penghuni lahan *sa'dulur*. Dengan selasar yang dibuat menjadi 1,85 meter, dapat menyisakan sebagian ruang untuk digunakan sebagai tempat penyimpanan. Ruang yang tersisapun tetap leluasa digunakan oleh ketiga keluarga dalam satu lahan.

Pada selasar samping ini tidak terhubung pada pintu samping yang biasa terletak pada bagian belakang rumah. Selasar samping ini murni menghubungkan antar rumah tanpa adanya pintu perantara. Selasar ini juga menghubungkan secara langsung dengan rumah tipe D3. Selasar merupakan akses langsung yang berhadapan langsung dengan pintu rumah tipe D3. Oleh karena itu, keberadaan selasar ini sangat penting sebagai wujud pola kekerabatan atau persaudaraan dalam hunian *sa'dulur* itu sendiri (Gambar 4.130).

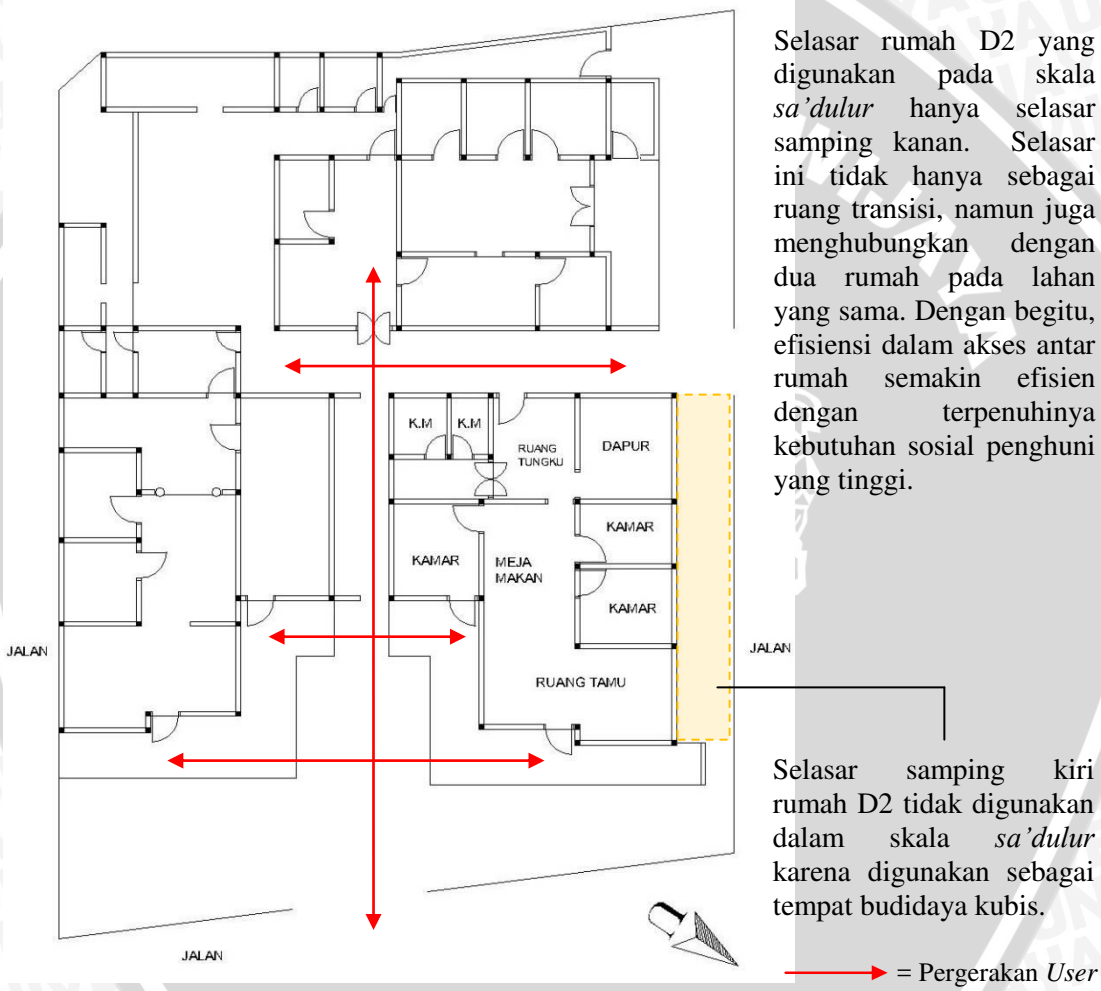

Gambar 4.130 Pergerakan *user* pada selasar rumah tipe D2 dalam skala *sa'dulur*

Selain selasar samping di bagian tengah, terdapat juga selasar yang terletak pada samping kiri rumah dari rumah D2. Selasar ini berhadapan langsung dengan jalan. Namun, berbeda dari selasar sebelumnya, selasar ini berukuran sempit. Selasar ini dibuat sempit karena penghuni lebih sering menggunakan selasar yang terletak di bagian tengah di antara rumah tipe D2 dan tipe D1. Dari penggunaan itu, selasar yang terletak di samping kiri rumah tipe D2 ini menjadi sangat jarang digunakan. Karena

selasar ini jarang digunakan, akhirnya digunakan sebagai tempat untuk meletakkan tanaman kubis. Karena beralih fungsi menjadi tempat pemeliharaan tanaman kubis, kini selasar samping dari rumah tipe D2 tidak pernah digunakan lagi sebagai ruang transisi karena tidak ada sirkulasi yang tersisa pada ruang selasar. Faktor ini terjadi mengingat profesi pemilik rumah sebagai petani. Selasar yang tidak terpakai dimanfaatkan untuk bercocok tanam (Gambar 4.131).

Budidaya kubis yang memanfaatkan selasar samping kiri rumah D2. Aktivitas ini menyebabkan selasar samping tertutup sehingga tidak dapat dilewati. Dengan begitu terdapat perubahan fungsi selasar samping kiri yang disebabkan oleh faktor ekonomi.

Gambar 4.131 Selasar samping yang dipakai sebagai tempat budidaya tanaman kubis

3. Halaman Belakang

Pada bagian belakang rumah tipe D2 merupakan selasar samping dari rumah tipe D3. Rumah tipe D3 ini tepat terletak 1,6 meter dari rumah tipe D2. Dengan posisi rumah yang seperti ini, membuat rumah tipe D2 tidak memiliki halaman belakang secara langsung. Meskipun begitu, halaman belakang yang digunakan penghuni rumah D2 meruapakan halaman belakang yang berada tepat di belakang rumah tipe D1 dan rumah tipe D3 (Gambar 4.132).

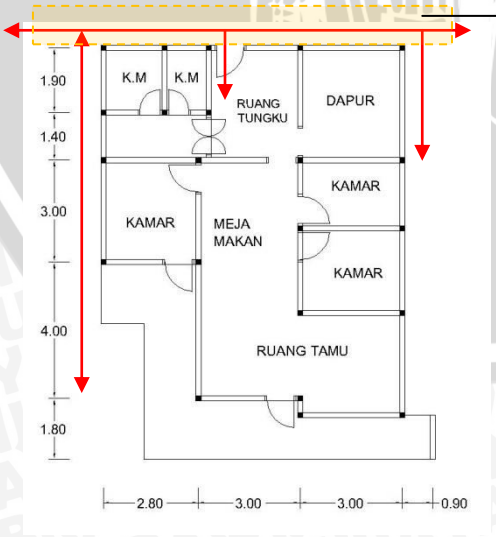

Ruang transisi pada bagian belakang rumah D2 berupa selasar. Hal ini menyebabkan minimnya fungsi yang teradapat pada ruang transisi bagian belakang. Meskipun begitu, selasar belakang ini dapat mengakses ruang tungku ataupun dapur yang berada di bagian belakang rumah tanpa melewati ruang dalam bangunan bagian depan.

→ = Pergerakan *User*

Gambar 4.132 Pergerakan *user* pada halaman belakang rumah tipe D2 dalam skala *sa'omah*

Halaman belakang dari rumah tipe D2 merupakan sebuah selasar. Selasar ini menghubungkan rumah tipe D2 dengan halaman belakang yang merupakan ruang bersama. Selasar ini dapat dicapai langsung dengan pintu yang terletak tepat di belakang rumah. Pintu ini merupakan akses langsung terhadap selasar, yang berhubungan dengan ruang dapur pada rumah tipe D2. Pintu ini juga dibuat dengan tujuan sebagai kemudahan akses dalam mobilitas yang terjadi di dalam lahan hunia *sa'dulur*. Dengan begitu, pencapaian dari rumah tetangga saudaranya yang berada di belakang, yaitu keluarga Bapak Budiono dapat dilakukan dengan lebih mudah melalui pintu belakang (Gambar 4.133) & (Gambar 4.134).

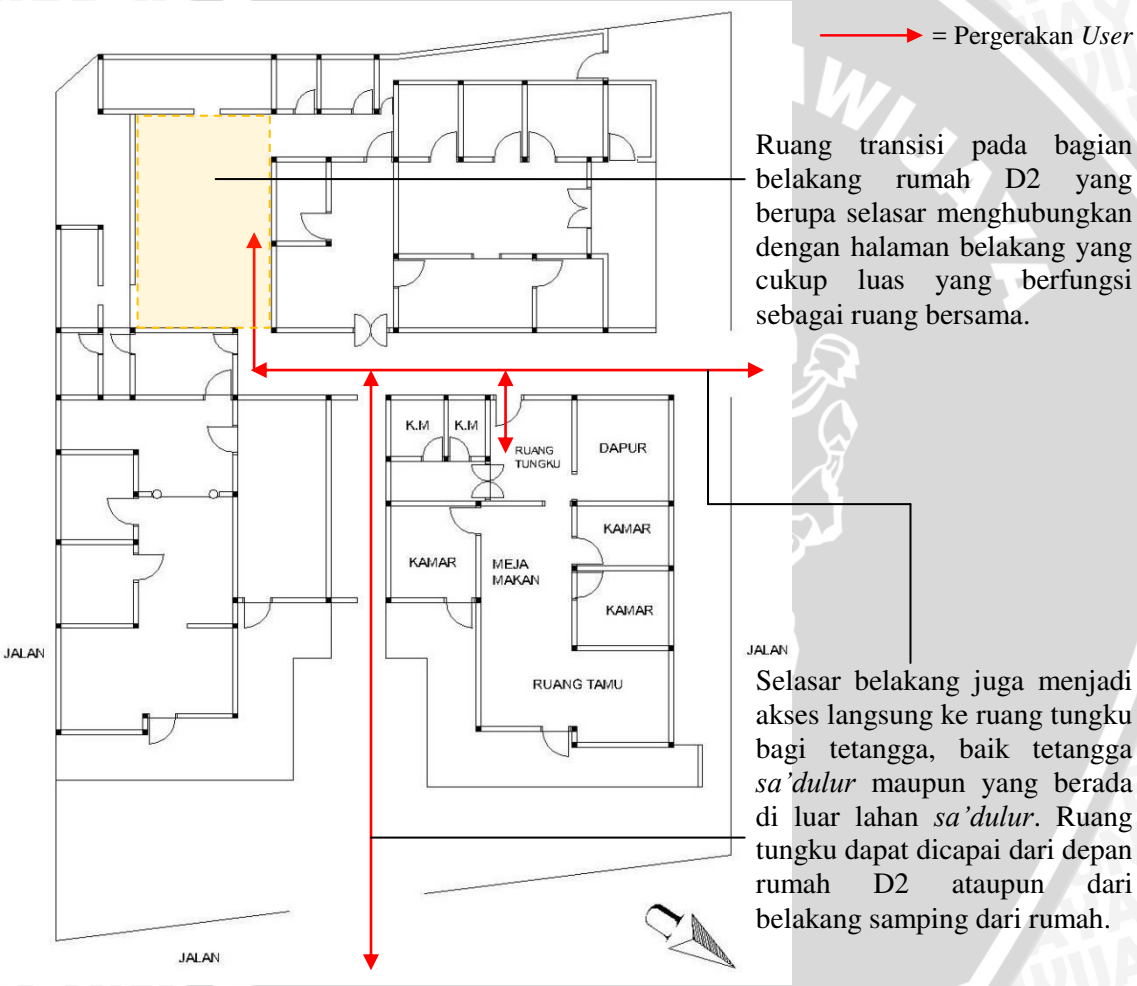

Gambar 4.133 Pergerakan *user* pada halaman belakang rumah tipe D2 dalam skala *sa'dulur*

Selasar ini menjadi penghubung utama terhadap tiga rumah sekaligus. Keberadaannya menjadi sangat penting sebagai wujud tingginya mobilitas dalam memenuhi kebutuhan sosial penghuni rumah.

Gambar 4.134 Halaman belakang rumah tipe D2 yang berwujud selasar

Tabel 4.16 Tabulasi variabel pada pembahasan rumah tipe D2

No.	Ruang Transisi	Dimensi	Hubungan antar ruang	Fungsi	Pergerakan pengguna ruang	Sosial Budaya	Ritual	Ekonomi
1.	Halaman depan	60,2m²	- Ruang tamu - Selasar samping - Jalan desa - Halaman depan D1	- Sosial-Budaya - Ritual - Ekonomi	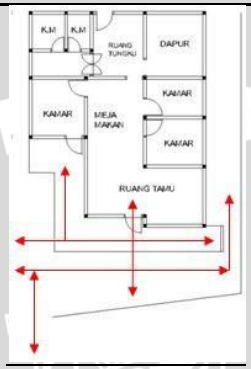	- Akses utama ke dalam rumah - Akses oleh tamu baru/asing - Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo	- Dipakai untuk beribadah/berdo'a saat upacara Karo - Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	- Sebagai tempat bongkar muat hasil, bibit dan pupuk pertanian. - Sebagai tempat parkir mobil yang merupakan angkutan jasa transportasi wisata. - Tempat menyimpan onderdil mobil
2.	Selasar samping	10,9m²	- Halaman depan - Halaman depan D1 - Selasar samping D3	- Sosial-Budaya - Ritual - Ekonomi		- Sebagai akses bersama - Akses menuju halaman belakang - Akses menuju rumah saudara tetangga (D3)	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	- Tempat menyimpan onderdil mobil
3.	Halaman belakang	9,5m²	- Ruang tungku - Selasar samping - Selasar samping D3 - Halaman depan D3 - Foyer belakang D1 - Halaman belakang bersama	- Sosial-Budaya - Ritual	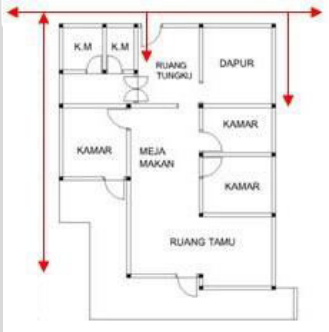	- Akses cepat (*shortcut*) keluar rumah/lahan *sa'dulur* - Akses menuju rumah saudara tetangga (D3) - Akses menuju ruang bersama - Akses bagi kerabat yang berkunjung	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	_

4.5.3 Unit rumah tipe D3

Lokasi (Gambar 4.135):

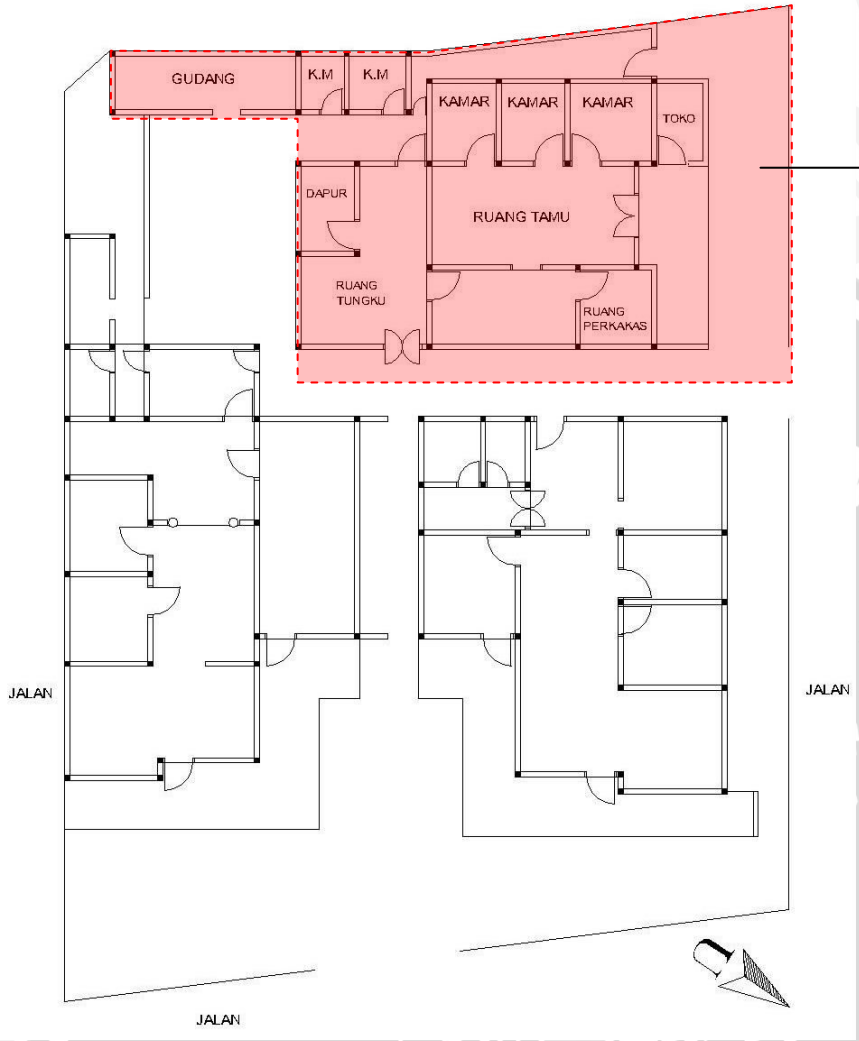

Orientasi rumah D3 berbeda 90 derajat dengan dua rumah sebelumnya. Hal ini terjadi karena masyarakat Desa Ngadas lebih mengutamakan jalan sebagai arah orientasi rumah mereka. Ini juga berpengaruh akibat upacara besar Karo ketika masyarakat desa keluar rumah dan menonton arak-arakan dari halaman depan rumah mereka sehingga orientasi rumah condong menghadap jalan (Fajar, 2007).

Gambar 4.135 Lokasi rumah tipe D3

Keluarga penghui rumah D3 merupakan satu-satunya anggota keluarga yang beragama Islam dalam lingkup *sa'dulur*. Ibu Sunarsih yang merupakan istri dari Bapak Budiono mengikuti agama suaminya ketika sebelum dilangsungkannya pernikahan. Dari agama yang dianut ini akan berdampak pada perbedaan penggunaan atau pemanfaatan ruang dari rumah kedua saudaranya, yaitu Bapak Purwanto (D1) dan Bapak Siswandi (D2) yang beragama Hindu.

Meskipun berbeda agama, namun seluruh keluarga tetap menjalani kehidupan dalam kerukunan beragama, termasuk dalam hal aktivitas bertani. Sama seperti saudaranya, aktivitas pemilik rumah D3 yang merupakan seorang petani dimulai dari jam 07.00 pagi berangkat ke ladang hingga pulang ke rumah pukul 14.00. aktivitas ini dilakukan sendiri tanpa didampingi oleh istrinya. Pada halaman depan rumah tipe D3

juga dibangun sebuah warung sebagai penghasilan tambahan (Gambar 4.136) & (Gambar 4.137).

Penambahan pagar yang cukup tinggi karena faktor keamanan dan pengaruh dari luar desa. Penambahan pagar ini menyebabkan akses ke halaman depan menjadi terbatas pada pintu pagar.

Gambar 4.136 Tampak depan rumah D3

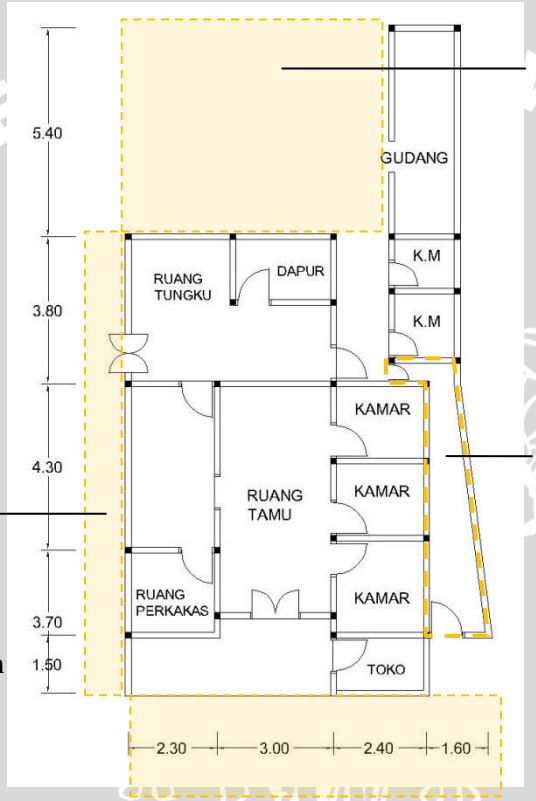

Halaman belakang rumah D3 yang menjadi ruang bersama dalam lahan *sa'dulur*.

Selasar samping kiri D3 yang terbagi dua dengan selasar belakang rumah D2.

Tidak terdapat selasar samping kiri pada rumah D3. Selasar samping kiri yang tadinya ada dijadikan sebagai ruangan penyimpanan perkakas rumah dan tempat memarkir sepeda motor.

Halaman depan rumah D3.

Gambar 4.137 Denah rumah tipe D3

1. Halaman Depan

Orientasi rumah tipe D3 berlainan arah dengan kedua saudaranya. Karena lahan *sa'dulur* berada di bagian pojok jalan, menyebabkan rumah tipe D3 menyesuaikan arah hadap rumah tinggalnya. Dengan demikian, halaman depan dari rumah tipe D3 menghadap ke sebelah kiri dari rumah tipe D1 dan rumah tipe D2. Dengan kata lain, rumah D3 menghadap ke arah barat laut.

Halaman depan rumah tipe D3 berukuran cukup luas. Tidak terdapat fungsi khusus pada halaman depan. Sama seperti warga Desa Ngadas yang lain, halaman

depan tidak dijadikan sebagai ruang sosialisasi. Karena fungsi tersebut tidak diterapkan pada halaman depan, maka tidak ada satupun perabot seperti meja dan kursi yang diletakkan pada halaman depan (Gambar 4.138).

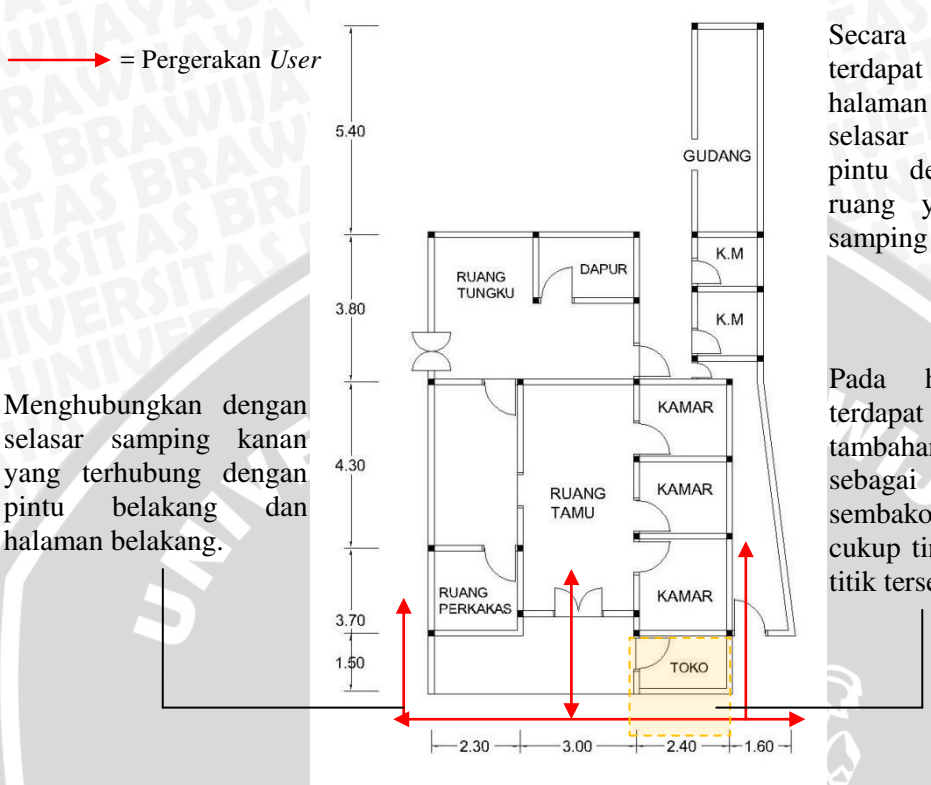

Gambar 4.138 Pergerakan *user* pada halaman depan rumah tipe D3 dalam skala *sa'omah*

Dari segi fisik pada ruangan, halaman depan pada rumah tipe D3 dibagi menjadi dua, pertama teras dan kedua halaman depan yang merupakan sebuah pekarangan. Pada bidang dasar pekarangan rumah tipe D3 ini hanya diaplikasikan plesteran semen. Pada pekarangan juga ditanami tanaman-tanaman hias. Namun karena bidang dasar pada pekarangan dilapisi semen, penanaman yang dilakukan harus menggunakan media pot. Selain pekarangan, adapula teras yang merupakan bagian dari halaman depan. Adanya penggunaan teras merupakan hal baru yang ada pada masyarakat Desa Ngadas dalam berhuni. Pada sampel-sampel sebelumnya yang merupakan sampel dengan kriteria hunian asli tidak ditemukan penggunaan teras. Namun seiring perkembangan zaman, tata cara berhuni mengalami pergeseran. Hal ini dipengaruhi oleh pengaruh luas desa, terutama perkotaan dimana akses keluar masuk Desa Ngadas semakin mudah semenjak akses jalanan diperbarui dalam rencana pembangunan infrastruktur oleh pemerintah saat itu. Kemudahan akses dan terbukanya masyarakat Desa Ngadas terhadap hal-hal baru berdampak pada berubahnya tipologi hunian masyarakat Desa Ngadas, termasuk pada rumah tipe D3 tersebut.

Pengaruh pola hunian perkotaan juga berpengaruh pada penggunaan pagar di rumah tipe D3 ini. Pada dasarnya, hunian-hunian di Desa Ngadas tidak ada yang menggunakan pagar. Hal ini demi kemudahan akses dari tetangga-tetangga yang ingin berkunjung ke rumah. Berbeda dengan yang diterapkan pada halaman depan rumah tipe D3 ini. Pagar pada halaman depan terpasang cukup tinggi dengan ketinggian 1,5 meter, lebih tinggi setengah meter dari pagar rumah tipe D1 dan tipe D2. Penerapan pagar ini tentu menambah sekat dan membatasi aspek spasial antar rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Meskipun begitu, pagar pada rumah tipe D3 selalu terbuka, sehingga para tetangga yang ingin berkunjung bisa langsung masuk melalui halaman depan maupun selasar samping rumah.

Pada halaman depan terdapat atap yang menaungi bagian teras. Panjang atap dari dinding berjarak 2,2 meter menaungi teras. Karena adanya atap membutuhkan adanya kolom sebagai penyangga, sehingga terbentuk bentukan fisik pada halaman depan, yaitu kolom. Pengaplikasian kolom belum diterapkan pada rumah tinggal asli di Desa Ngadas. Selain itu, pada teras dibiarkan kosong dan tidak terdapat satupun perabot seperti kursi maupun meja. Meskipun rumah tipe D3 terhitung baru, namun pola aktivitas keluarga penghuni rumah sama dengan mayoritas warga Desa Ngadas lainnya, yaitu tidak melakukan aktivias-aktivitas di halaman depan untuk bersantai atau bercengkerama. Sehingga hal inilah yang membuat teras depan rumah tipe D3 tidak diletakkan perabot (Gambar 4.139).

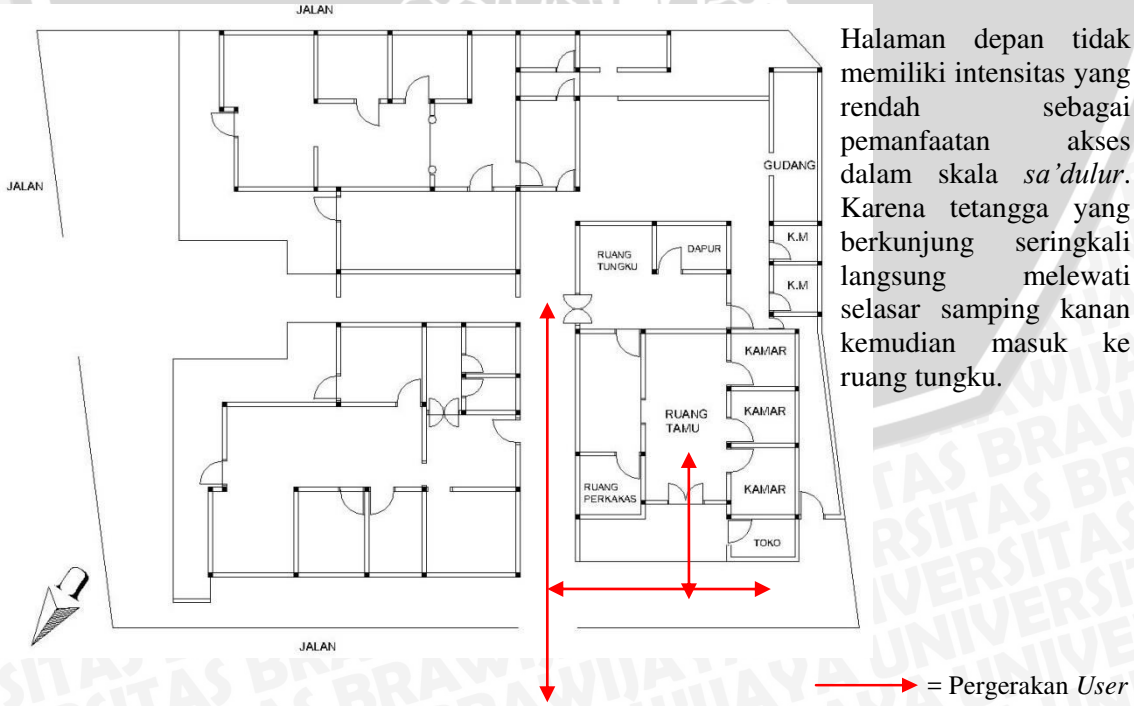

Halaman depan tidak memiliki intensitas yang rendah sebagai pemanfaatan akses dalam skala *sa'dulur*. Karena tetangga yang berkunjung seringkali langsung melewati selasar samping kanan kemudian masuk ke ruang tungku.

Gambar 4.139 Pergerakan *user* pada halaman depan rumah tipe D3 dalam skala *sa'dulur*

Kosongnya aktivitas pada halaman depan membuat ruang ini dijadikan sebagai tempat bongkar muat pupuk untuk tanaman pertanian oleh pemilik rumah. Teras yang kosong dijadikan sebagai tempat untuk meletakkan pupuk. Pertimbangan keamanan menjadi salah satu faktor dijadikannya teras sebagai tempat penyimpanan pupuk. Meskipun dijadikan sebagai tempat penyimpanan pupuk, namun hal ini tidak mengganggu sirkulasi dalam penggunaan halaman depan. Namun, perubahan pada sebagaian halaman depan ini cukup menganggu dari segi visual. Bukan tidak mungkin, jika terus dibiarkan akan menganggu alur sirkulasi pada halaman depan sebagai akses menuju rumah ataupun selasar (Gambar 4.140).

Halaman depan pada teras yang dimanfaatkan sebagai tempat bongkar muat dan penyimpanan pupuk pertanian. Minimnya aktivitas pada teras menjadi penyebab terjadinya fungsi tambahan tersebut.

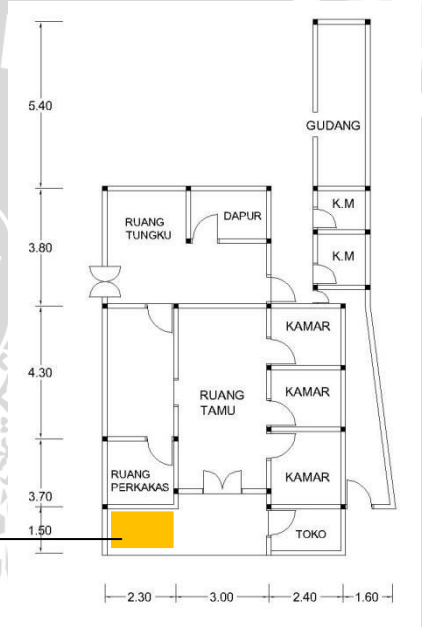

Gambar 4.140 Lokasi peletakan pupuk pada halaman depan rumah

Karena keluarga penghuni rumah yang beragama Islam, tidak terdapat penggunaan halaman depan sebagai sarana ritual atau beribadah. Halaman depan terbentuk sebagaimana lazimnya dengan berbagai tanaman hias. Hal ini menjadi perbedaan dalam pemanfaatan ruang pada halaman depan terhadap dua rumah saudaranya yang berada pada satu lahan. Meskipun dengan adanya perbedaan fungsi halaman depan, tidak menyebabkan perselisihan dan masing-masing rumah tetap saling bersambung tanpa adanya sekat secara fisik.

2. Selasar Samping

Selasar samping rumah tipe D3 terletak memanjang di samping rumah yang melewati bagian belakang dari rumah tipe D1 dan tipe D2. Selasar ini berjarak 2,1 meter dan termasuk selasar yang memiliki kelebaran yang luas di antara lahan-lahan *sa'dulur*

yang terdapat di Desa Ngadas. Pemanfaatan selasar ini merupakan penggunaan bersama sebagai akses sirkulasi dari rumah ke rumah. Selasar ini juga menghubungkan halaman depan dengan *pawonan* yang berada di belakang rumah. Selain *pawon*, halaman belakang dari rumah tipe D3 yang merupakan ruang bersama dihubungkan melalui selasar ini.

Dinding yang terdapat pada selasar merupakan pembatas teritori pada ruang selasar. Jarak antar dinding itu sendiri berjarak 2,1 meter. Pada lantai selasar merupakan plesteran semen. Selasar yang memanjang ke arah belakang rumah ini dinaungi oleh atap dari rumah tipe D2, sehingga ketika hujan para pengguna ruang atau *user* dapat melwatinya tanpa kehujanan. Atap ini juga membantu para penghuni rumah dalam lahan untuk saling berpindah tempat dari rumah satu ke rumah lainnya sekalipun terjadi hujan lebat (Gambar 4.141).

Selasar samping kanan merupakan ruang transisi dengan intensitas penggunaan yang tinggi sekalipun dalam skala *sa'omah*. Hampir setiap penghuni rumah ketika pulang dari bekerja atau bepergian langsung masuk ke dalam rumah melalui pintu belakang yang terdapat pada ruang tungku. Di ruang tungku, penghuni bisa langsung duduk beristirahat. Hal tersebut menunjukkan bagaimana efektivitas pergerakan dalam akses terhadap ruang dalam.

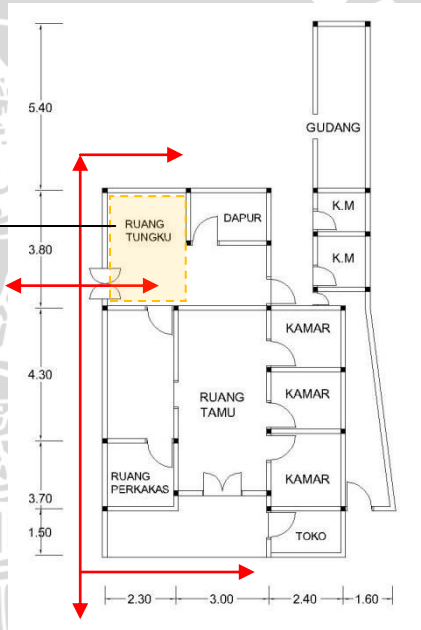

→ = Pergerakan *User*

Gambar 4.141 Pergerakan *user* pada selasar rumah tipe D3 dalam skala *sa'omah*

Selain selasar yang terdapat di samping kanan rumah tipe D3 ini, terdapat pula selasar samping lainnya. Selasar samping yang lain terletak di sebelah kiri rumah dengan ruang yang cukup terbatas. Meskipun berbentuk selasar, namun berbeda dengan selasar sebelumnya. Selasar samping ini merupakan sebuah ruang yang memiliki bidang lantai, dinding dan atap sehingga berbentuk seperti bagian ruangan dari rumah. Selasar ini sebagai garasi dan tempat menyimpan barang-barang yang jarang terpakai. Penggunaan selasar ini juga mempermudah dan mempercepat akses, baik dari halaman depan maupun halaman belakang. Namun sekalipun merupakan bentuk dari ruang transisi yang lazim ditemukan di Desa Ngadas, selasar ini terbuka untuk umum. Adanya

dinding dan pintu yang menjadi sekat menutupi ruang selasar ini terhadap umum. Sehingga penggunaan selasar kiri ini menjadi privat. Meskipun begitu, kerabat atau tetangga yang ingin berkunjung tetap bisa menggunakan selasar yang berada di bagian kanan rumah. Oleh karena itu, keberadaan selasar ini sangat penting sebagai wujud pola kekerabatan atau persaudaraan dalam hunian *sa'dulur* (Gambar 4.142).

Selasar samping menghubungkan tiga rumah sekaligus. Hal ini menunjukkan pentingnya selasar sebagai ruang transisi dalam wujud kekerabatan.

Dalam skala *sa'dulur*, selasar samping rumah D3 mempunyai peranan yang sangat penting sebagai ruang transisi. Para tetangga, baik yang tetangga *sa'dulur* maupun *sa'deso* seringkali menggunakan selasar samping ketika berkunjung.

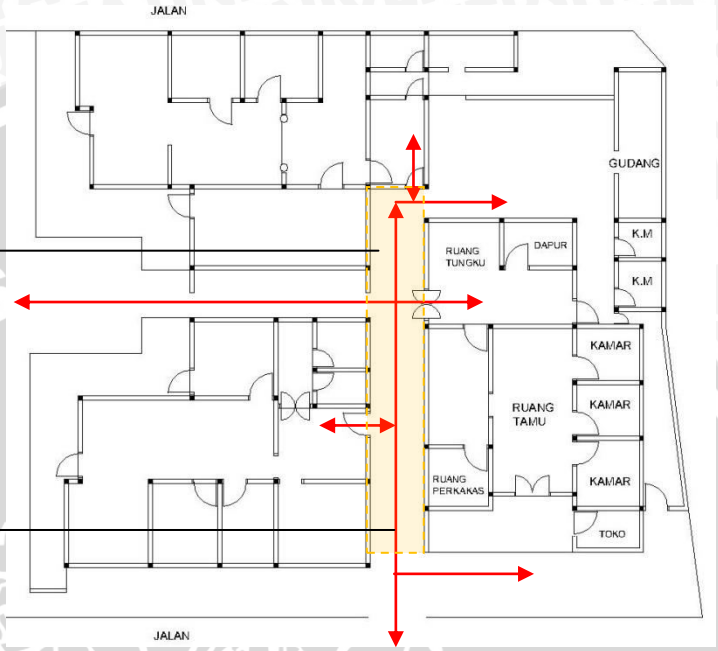

→ = Pergerakan *User*

Gambar 4.142 Pergerakan *user* pada selasar rumah tipe D3 dalam skala *sa'dulur*

3. Halaman Belakang

Penggunaan secara bersama pada halaman belakang rumah tipe D3 ini merupakan wujud kekerabatan atau persaudaraan dari lahan *sa'dulur* ini. Halaman belakang ini berukuran cukup luas, sehingga bisa digunakan tiga keluarga sekaligus. Halaman belakang ini berukuran sekitar 32 meter persegi. Aktivitas-aktivitas berkumpul atau bersosialisasi sering terjadi pada halaman belakang ini, karena halaman belakang berfungsi sebagai ruang bersama (Gambar 4.143).

Gudang di halaman belakang berfungsi sebagai tempat penyimpanan peralatan pertanian. Gudang ini dapat langsung diakses melalui ruang transisi.

Gambar 4.143 Halaman belakang rumah tipe D3

Pada halaman belakang tidak memiliki fungsi khusus. Selain untuk menyimpan perkakas-perkakas rumah tangga yang sudah tidak dipakai, halaman belakang juga berfungsi sebagai ruang bersama atau ruang sosial, halaman belakang ini juga berfungsi

sebagai tempat aktivitas bermain anak yang sering dilakukan di sini dengan pendampingan orang tuanya. Halaman belakang ini juga menghubungkan rumah tipe D3 dengan rumah tipe D1 (Gambar 4.144).

Halaman belakang yang berukuran luas juga digunakan sebagai tempat menjemur pakaian.

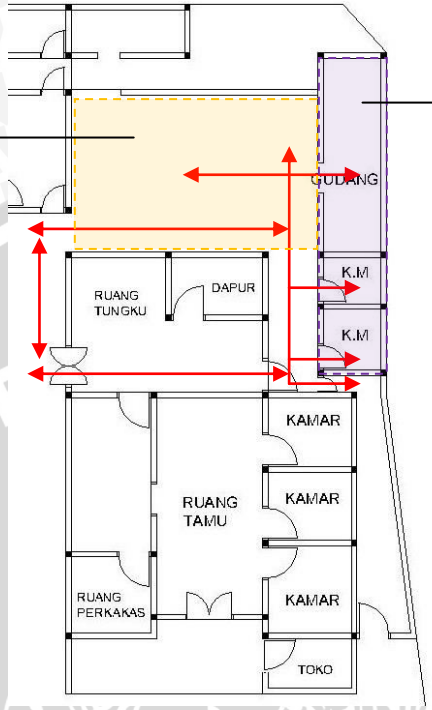

Ruang transisi bagian belakang menghubungkan rumah dengan kamar mandi dan juga gudang. bagain belakang sebagai ruang bersama juga sering digunakan sebagai sarana bersosialisasi, terutama para ibu-ibu.

= Pergerakan *User*

Gambar 4.144 Pergerakan *user* pada halaman belakang rumah tipe D3 dalam skala *sa'omah*

Terdapat dua buah kamar mandi pada halaman belakang. Letak kamar mandi ini dipisah dari rumah induk. Pemisahan kamar mandi ini karena kamar mandi dianggap sebagai tempat pembuangan dan kotor, sehingga diletkkan di bagian belakang rumah dan terpisah. Selain kamar mandi, terdapat pula gudang untuk menyimpan peralatan-peralatan bertani ataupun barang-barang yang telah tidak terpakai. Pintu masuk gudang terhubung langsung dengan halaman belakang (Gambar 4.145).

Dua kamar mandi yang berada di belakang dan terpisah dari rumah induk.

Gudang sebagai tempat penyimpanan peralatan pertanian ataupun perkakas rumah.

Gambar 4.145 Gudang dan kamar mandi rumah tipe D3 pada halaman belakang

Perbatasan halaman belakang ini berbatasan langsung dengan jalan, namun ditutupi tembok. Halaman belakang ini juga memiliki *view* yang menarik. Meskipun

terletak tidak pada jalan utama desa, namun dari halaman belakang ini tetap dapat melihat ke arah pegunungan Tengger dan Semeru. Karena luasnya yang cukup lapang sehingga tidak mengganggu kenyamanan ketika berada di halaman belakang. Suasana ini membuat keakraban semakin dekat karena fungsi halaman belakang yang digunakan secara bersama. Dari halaman belakang ini pula dapat diakses dari rumah tipe D3 menuju rumah tipe D1 (Gambar 4.146).

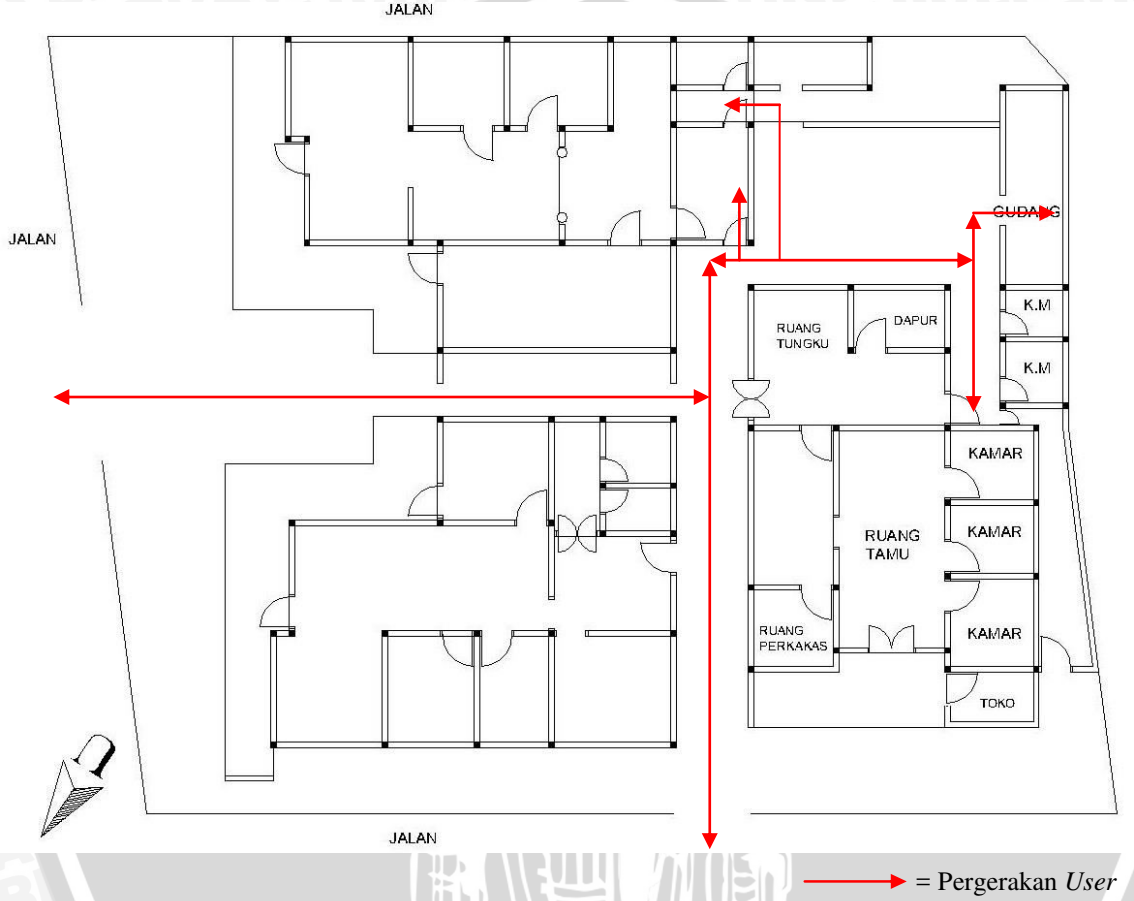

Gambar 4.146 Pergerakan *user* pada halaman belakang rumah tipe D3 dalam skala *sa'dulur*

Halaman belakang merupakan ruang bersama. Ruang ini menghubungkan antar dua rumah dan satu rumah yang dihubungkan lagi dengan selasar. Pergerakan-pergerakan yang terjadi disebabkan karena kebutuhan sosial yang tinggi para penghuni rumah. Tidak hanya itu, fungsi-fungsi lain juga terdapat di halaman belakang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, halaman belakang menjadi ruang yang sangat penting. Karena selain sebagai ruang transisi, nilai-nilai sosial yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Desa Ngadas terkandung dalam ruang tersebut sehingga menampilkan nilai kekerabatan yang tinggi.

Tabel 4.17 Tabulasi variabel pada pembahasan rumah tipe D3

No.	Ruang Transisi	Dimensi	Hubungan antar ruang	Fungsi	Pergerakan pengguna ruang	Sosial Budaya	Ritual	Ekonomi
1.	Halaman depan	36,7m²	- Ruang tamu - Toko - Jalan desa - Selasar samping - Halaman belakang D2 - Selasar samping kiri D2	- Sosial-Budaya - Ritual - Ekonomi	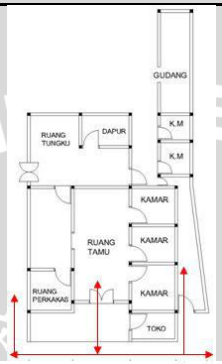	- Akses oleh tamu baru/asing - Menjadi ruang publik ketika hari raya Karo - Tempat berjualan (toko)	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	- Sebagai tempat bongkar muat hasil, bibit dan pupuk pertanian. - Terdapat ruang tambahan berupa toko/warung sembako.
2.	Selasar samping	12,1m²	- Ruang tungku - Halaman depan - Kamar mandi - Foyer belakang D1 - Ruang tungku D2 - Halaman belakang bersama	- Sosial-Budaya - Ritual	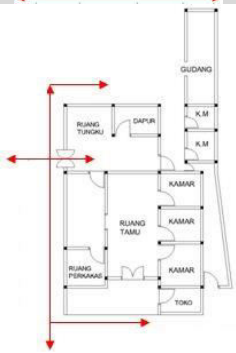	- Akses utama ke dalam rumah bagi keluarga dan kerabat - Sebagai akses bersama - Akses menuju halaman belakang	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	–
3.	Halaman belakang	47,6m²	- Kamar mandi - Gudang - Ruang tungku - Selasar samping - Foyer belakang D1 - Kamar mandi D1 - Gudang D1	- Sosial-Budaya - Ritual - Ekonomi	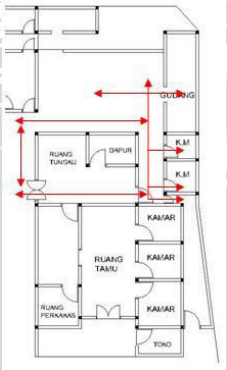	- Sebagai ruang bersama - Tempat menjemur pakaian - letak kamar mandi dan gudang	- Dilalui dukun ketika membacakan do'a pada saat hari raya Karo	- Tempat menyimpan peralatan pertanian

Tabel 4.18 Tabulasi Hasil Studi pada Kelompok Rumah Keluarga Bapak Purwanto (Rumah D1, D2 dan D3)

No.	Ruang Transisi	Rumah D1	Rumah D2	Rumah D3
1.	Halaman Depan	Klasifikasi wujud ruang: Halaman	Klasifikasi wujud ruang: Halaman	Klasifikasi wujud ruang: Halaman
	- Skala *Sa'omah*	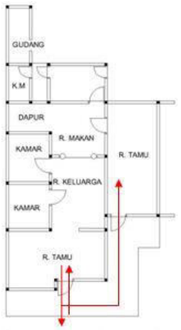 Memiliki fungsi tambahan sebagai tempat bongkar muat hasil pertanian. Selain itu, terdapat fungsi ritual, yaitu sebagai tempat sembahyang dan berdoa pada saat upacara-upacara besar agama Hindu.	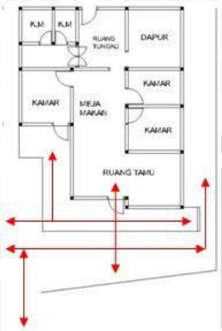 Terdapat fungsi tambahan yang sama terhadap rumah D1, yaitu memiliki fungsi tambahan sebagai tempat bongkar muat hasil pertanian. Rumah D2 juga terdapat fungsi ritual, yaitu sebagai tempat sembahyang dan berdoa pada saat upacara-upacara besar agama Hindu. Selain itu, sebagian halaman depan dijadikan sebagai tempat penyimpanan *spareparts* mobil. Hal ini terjadi karena pemilik rumah mempunyai kendaraan mobil.	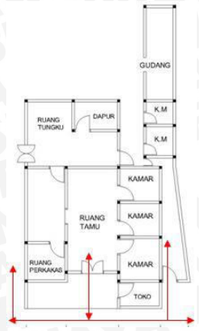 Terdapat perbedaan fungsi pada rumah-rumah sebelumnya, yaitu tidak terdapat fungsi ritual pada halaman depan. Hal ini karena pemilik rumah D3 merupakan pemeluk agama Islam. Fungsi bongkar muat pertanian juga terdapat pada halaman depan. Selain itu, terdapat toko/warung yang menjual berbagai sembako.
	- Skala *Sa'dulur*	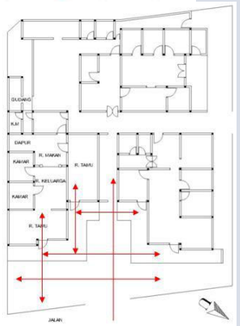 Jarang digunakan oleh kerabat, baik tetangga yang terdapat dalam lahan *sa'dulur* maupun tetangga di luar itu. Tetangga lebih serinbg mengakses rumah D1 melalui pintu samping. Halaman depan rumah D1 juga sering digunakan untuk menyaksikan arak-arakan upacara besar Karo.	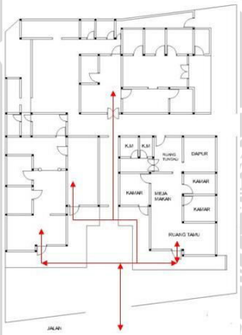 Intensitas penggunaan lebih tinggi dibanding dengan rumah D1. Hal ini dikarenakan posisi rumah D2 terletak di bagian pojok lahan *sa'dulur*. Tata letak rumah ini semakin memungkinkan tetangga hadir untuk sekedar bercengkerama di halaman depan di dekat pagar pembatas. Selain itu, pada skala *sa'dulur* halaman depan seringkali digunakan untuk menyaksikan arak-arakan upacara besar Karo.	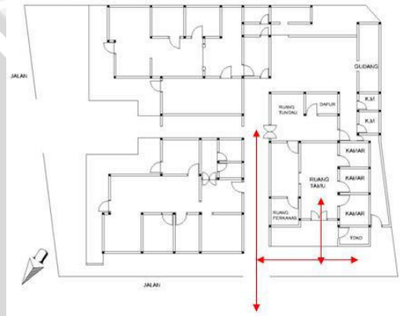 Terdapat fungsi toko pada halaman depan. Toko ini mengakibatkan adanya pengguna lain selain pemilik rumah, sehingga penggunanya lebih luas. Meskipun begitu, tetangga sangat jarang menggunakan halaman depan sebagai akses ke dalam rumah. Halaman depan juga dipakai sebagai tempat menyaksikan arak-arakan upacara Karo.
2.	Selasar Samping	Klasifikasi wujud ruang: Selasar	Klasifikasi wujud ruang: Selasar	Klasifikasi wujud ruang: Selasar
	- Skala *Sa'omah*	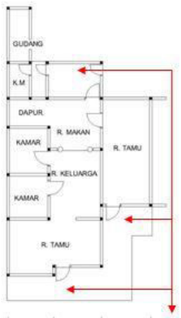 Digunakan sebagai tempat menympan perkakas rumah. Sebagai jalur lewat sepeda motor yang diparkir di belakang rumah. Intensitas penggunaan tinggi.	Digunakan sebagai tempat menyimpan onderdil mobil. Intensitas penggunaan rendah karena penghuni lebih sering menggunakan pintu depan.	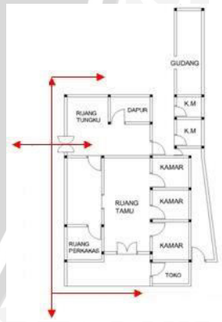 Intensitas penggunaan tinnggi, karena penghuni sepulang bepergian akan langsung menuju ke ruang tungku sembari beristirahat. Biasa digunakan untuk langsung mengakses kamar mandi di bagian belakang rumah.
	- Skala *Sa'dulur*	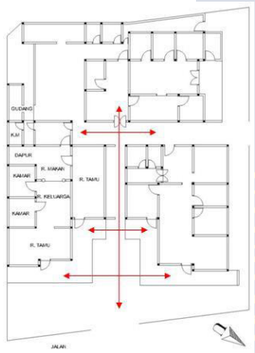 Tidak terdapat fungsi spesifik yang digunakan secara bersama. Tempat yang dilalui oleh dukun untuk membacakan doa. Digunakan tetangga untuk mengakses halaman belakang atau pintu belakang dengan intensitas rendah.	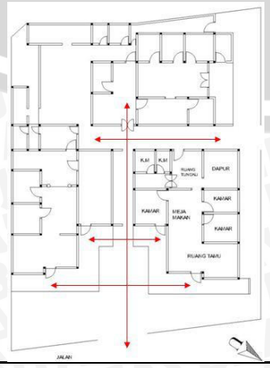 Tidak terdapat fungsi spesifik yang digunakan secara bersama. Tempat yang dilalui oleh dukun untuk membacakan doa. Digunakan tetangga untuk mengakses halaman belakang atau pintu belakang dengan intensitas rendah.	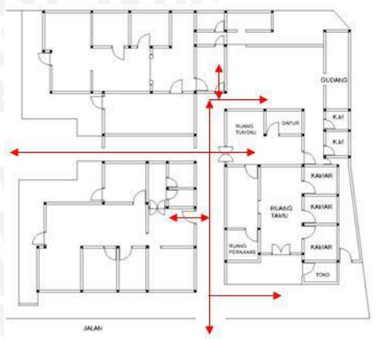 Tidak terdapat fungsi spesifik yang digunakan secara bersama. Tempat yang dilalui oleh dukun untuk membacakan doa. Intensitas penggunaan tinggi karena digunakan oleh tetangga untuk mengakses ruang tungku secara langsung.

Lanjutan… Tabel 4.18 Tabulasi Hasil Studi pada Kelompok Rumah Keluarga Bapak Purwanto (Rumah D1, D2 dan D3)

No.	Ruang Transisi	Rumah D1	Rumah D2	Rumah D3
3.	Halaman Belakang	Klasifikasi wujud ruang: Halaman	Klasifikasi wujud ruang: Selasar	Klasifikasi wujud ruang: Halaman
	- Skala *Sa'omah*	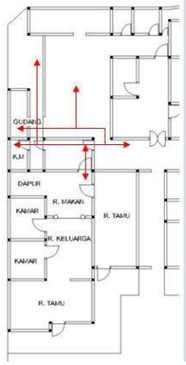 Berfungsi sebagai tempat menjemur. Berfungsi sebagai ruang sosial antar keluarga, termasuk bermain dengan anak. Berfungsi sebagai tempat gudang. Penggunaan dengan intensitas yang cukup tinggi karena berlangsung kegiatan sehari-hari.	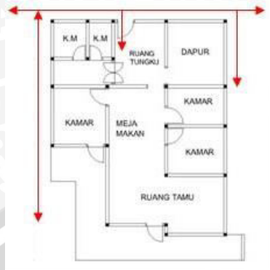 Tidak terdapat fungsi khusus karena berupa selasar. Penggunaan dengan intensitas tinggi.	Berfungsi sebagai tempat menjemur. Berfungsi sebagai ruang sosial antar keluarga, termasuk bermain dengan anak. Berfungsi sebagai tempat gudang. Penggunaan dengan intensitas yang cukup tinggi karena berlangsung kegiatan sehari-hari.
	- Skala *Sa'dulur*	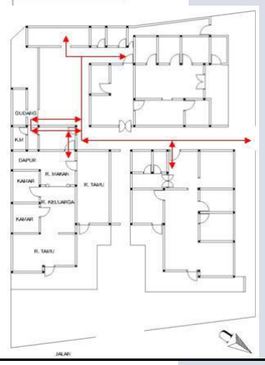 Berfungsi sebagai ruang sosial tempat berkumpul dan bercengkrama. Tetangga dapat mengakses ruang tungku secara langsung.	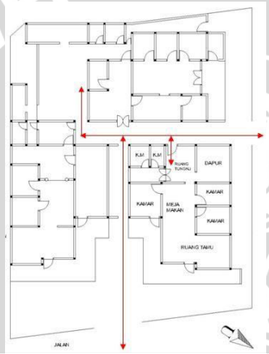 Sebagai akses terhadap dua rumah lainnya yang berada pada lahan *sa'dulur*. Intensitas penggunaan sangat tinggi karena sebagai jalur penghubung terhadap tiga rumah.	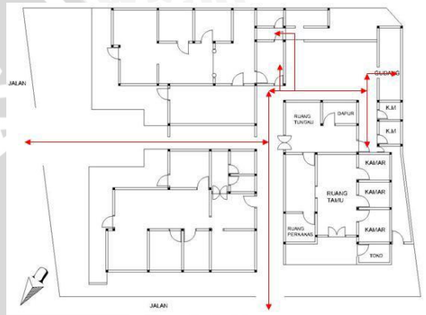 Berfungsi sebagai ruang sosial tempat berkumpul dan bercengkrama. Tetangga dapat mengakses ruang tungku secara langsung.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Rumah tinggal Desa Ngadas memiliki konsep kekerabatan yang membentuk pola ruang dalam bentuk kelompok hunian yang merupakan susunan rumah dalam satu lahan yang disebut *sa'dulur*. Di dalam kelompok hunian terdiri dari unit-unit rumah yang disebut *sa'omah*. Unit-unit ini merupakan saudara atau keturunan dari penghuni rumah tertua. Dari situ terbentuk suatu ruang yang menghubungkan ruang luar dengan ruang dalam dan juga sebagai ruang transisi untuk berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Terbatasnya lahan karena faktor geografis dari kontur tanah, hingga tata cara berhuni yang diwariskan turun temurun cukup berpengaruh kuat terhadap terbentuknya ruang transisi. Adanya peraturan adat, kegiatan ritual maupun ekonomi menjadi aspek terbentuknya aktivitas-aktivitas yang terjadi pada ruang transisi. Dengan begitu, keberadaan ruang transisi bagi Suku Tengger di Desa Ngadas sangatlah penting dan harus dipertahankan. Ruang transisi tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu halaman depan, selasar samping dan halaman belakang.

Dari aspek fisiknya, halaman depan terbagi menjadi dua, yaitu berbentuk halaman dan selasar. Pada bentuk halaman memiliki ciri fisik yang lebih luas dan memiliki fungsi yang cukup banyak. Berbeda dengan yang berbentuk selasar yang hanya memiliki fungsi utama sebagai akses antar rumah. Halaman depan lebih banyak memiliki fungsi ekonomi dan ritual, terlebih pada pemilik rumah yang menganut agama Hindu. Fungsi ekonomi juga banyak terdapat pada halaman depan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan tata cara bertani pada masyarakat Desa Ngadas.

Selain ruang transisi pada halaman depan, selasar samping juga merupakan ruang transisi yang ada pada setiap rumah yang dijadikan sampel. Selasar samping yang terbentuk pada tiap rumah selalu terhubung dengan ruang tungku yang ada di bagian belakang induk rumah. Selain itu fungsi selasar ini sangat penting bagi masyarakat Ngadas mengingat terdapat fungsi sosial-budaya yang sangat tinggi pada selasar samping. Intensitas penggunaan ruang sangat sering terjadi pada selasar samping, karena selasar samping ini menghubungkan antara rumah yangs satu dengan rumah yang lainnya. Kemudahan akses pada selasar sangat membantu dalam kunjungan ke rumah saudara. Hal ini mengindikasikan ruang selasar sebagai ruang transisi sangat penting bagi berkehidupan masyarakat Ngadas dalam menjalin persaudaraan.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Ruang transisi yang terakhir yaitu pada halaman belakang. Bagian ini sama seperti bagian depan, ada yang berbentuk halaman adapula yang berbentuk selasar. Halaman belakang ini terbentuk disebabkan salah satunya dari faktor geografis. Selain itu, adanya kebutuhan sosial-budaya seringkali membentuk ruang transisi ini sebagai ruang bersama.

Dari semua ruang transisi baik yang berbentuk halaman maupun selasar saling terhubung satu sama lain, memperlihatkan tingginya mobilitas penghuni rumah dalam penggunaan antar ruang. Dapat disimpulkan dari beberapa sampel yang diamati, masyarakat Desa Ngadas telah membangun rumah tinggal dengan pola sedemikian rupa dari warisan para pendahulu mereka. Artinya, kebutuhan-kebutuhan akan ruang transisi sangat diperlukan yang menjadi acuan-acuan tersendiri sebagai dasar membangun hunian, terutama ruang transisi. Selain itu, tingginya perpindahan penggunaan ruang dari satu rumah ke rumah yang lain memperlihatkan adanya makna dan nilai-nilai persaudaraan yang terbentuk dalam wujud teritori ruang pada ruang transisi rumah tinggal di Desa Ngadas. Ruang transisi yang mengelilingi rumah juga dianggap sebagai teritori untuk memberikan do'a-do'a yang dilakukan oleh dukun desa yang dipercaya untuk melindungi dan memberkati rumah tinggal masyarakat Desa Ngadas.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai literatur dalam penelitian lanjutan. Tentunya masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, dapat diberikan saran terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dalam pemanfaatan hasil dari penelitian. Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menunjukkan adanya ruang transisi yang terbentuk dalam tatanan kelompok hunian. Konsep ini dapat digunakan dalam skala hunian atau permukiman kota sebagai wujud kekerabatan dalam bentuk spasial ruang perkotaan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian lanjutan. Pada studi lapangan banyak ditemui rumah-rumah Suku Tengger Desa Ngadas yang direnovasi secara total, bahkan dibongkar untuk kemudian dijadikan yang baru. Dengan adanya penelitian ini yang dapat dijadikan literatur, peneltian selanjutnya dapat berupa upaya konservasi dalam bentuk pelestarian rumah tinggal ataupun permukiman.
3. Penelitian tentang ruang transisi ini juga dapat digunakan sebagai refensi peneltian lain yang sejenis dengan objek yang berbeda.
4. Aspek sosial-budaya merupakan aspek yang tidak bisa dilepaskan dari ruang transisi yang dibahas pada penelitian ini. Maka pada penelitian-peneltian selanjutanya sangat penting menitik beratkan pada aspek tersebut.
5. Keberadaan ruang transisi sebaiknya dipertahankan. Dengan adanya ruang transisi sebagai pola hunian, Desa Ngadas yang kini ditetapkan sebagai desa wisata akan mampu menunjukkan orisinalitasnya sehingga meningkatkan daya tarik kepariwistaan. Terlebih, kini berkembang banyak *homestay* pada permukiman tersebut.